

TUYET

KISAH DARI PERANG

VIETNAM



BUR RASUANTO

TUYET

Kisah dari Perang Vietnam

2001

Oleh : Bur Rasuanto

Diterbitkan oleh : Yayasan
Indonesia.

Jl. Bumiputera 23, Rawamangun

Jakarta Timur 13240

Cetakan Pertama, 1978

Cetakan Kedua, 2001

DIMENSI UKURAN : A4.

PENGANTAR PENERBIT

PESAN TUYET SESUDAH 34 TAHUN

Taufiq Ismail

Di bulan Agustus 1964 Presiden Lyndon Johnson, yang baru 9 bulan menggantikan Presiden John Kennedy terbunuh, memerintahkan pemboman pertama di Vietnam Utara. Tiga tahun serangan udara "Rolling Thunder" luar biasa dahsyat itu telah membadaikan bom nyaris rata ke atas bumi Vietnam Utara, lebih banyak ketimbang bom yang dijatuhkan selama Perang Dunia II di seluruh medan pertempuran Eropa, Afrika, Asia. Bumi Vietnam Selatan juga digenjut bopeng dengan bom, di tempat-tempat yang dicurigai ada Vietcong. Sepanjang 5 tahun pertama itu baik Vietnam Utara maupun Selatan telah dibelasah 22.000 kg bom untuk setiap tanah 1 mil persegi, atau kalau dihitung dari jurus lain, 111 kg bahan peledak dituangkan ke ubun-ubun setiap kepala lelaki, perempuan dan tak terkecuali anak-anak Vietnam.

Intervensi Amerika Serikat ini menyebabkan kematian 2,6 Juta manusia Vietnam. Infrastruktur industri Vietnam Utara telah diluluh-lantahkan oleh 7 juta ton bom. Di bagian terbesar Vietnam Selatan, di atas tanah seluas pulau Jawa pepohonan dan dedaunannya tandus dan gersang dikunyah oleh pemboman itu, kawah-kawah bertebaran di mana-mana. Jumlah pasukan AS dari 23.000 naik menjadi 184.000, di tahun 1966 melebihi angka 385.000 dan pada 1969 mencapai puncak, yaitu 542.000 orang.

Dalam kurun waktu antara Agustus 1964, yaitu pemboman pertama Angkatan Udara A.S. di Vietnam Utara sampai dengan 30 April 1974, ketika Saigon, ibukota Vietnam Selatan jatuh atau dengan kata lain negara adidaya Amerika Serikat berteluk lutut kepada Vietcong, berlangsung perang besar di negara tetangga kita itu, antara bangsa Vietnam yang dibelah oleh ideologi.

Selama sepuluh tahun itu media massa dunia, termasuk media massa Indonesia tak henti setiap hari memberitakan perang besar yang menelan korban jiwa 2,6 juta manusia Vietnam dan makan biaya 82,1 juta dolar seharinya itu. Tapi, walaupun jarak Jakarta-Saigon sama dekatnya dengan Jakarta-Gorontalo, atau Jakarta-Kupang, bahkan cuma separuh jarak Jakarta-Jayapura, dampak perang itu pada sastra Indonesia tak terasa, kecuali pada beberapa keping puisi

saja. Cerpen dan novel tidak ada. Perang sedahsyat itu seakan-akan berlangsung di belahan dunia lain yang jauh, di sebuah negeri kecil di benua dekat kutub utara, yang cuma sipongangnya saja sampai ke telinga sastra Indonesia.

Kekecualian itu baru terjadi sepulang Bur Rasuanto ke tanah air di tahun 1967, yang pergi ke sana sebagai wartawan Indonesia pertama meliputi perang di Vietnam Selatan itu 8 bulan lamanya. Bur, waktu itu berumur 30, telah menerbitkan dua kumpulan cerpen *Bumi yang Berpeluh* (1963) dan *Mereka Akan Bangkit* (1966), dan dua kali menerima hadiah untuk karya-karyanya. Bur banyak menulis cerpen tentang buruh tambang minyak, lingkungan yang sangat dikenalnya karena dia dulu bekerja di situ. Di salah seorang sastrawan yang mengonsep *Manifes Kebudayaan*, (1963).

Membaca novel *tuyet* dengan latar belakang perang dahsyat yang menumbuhkan kelas elit rezim militer yang *kemaruk*, mewah dan berselera rendah seperti membaca Indonesia pada dekade berikutnya. Bur membawa kabar ini pulang, mendahului masanya. Kisah-kisah insani yang menusuk dan menggugah perasaan seperti tuduhan terlibat Vietcong yang membelit Tuyet, gadis tokoh novel ini, sehingga dia harus mempertaruhkan kehormatannya pada perwira skrinings, seolah-olah dilanjutkan sebagai repetisi sangat mirip di tanah air kita terhadap derita keluarga dan anak keturunan yang terlibat Gestapu/PKI.

Perang besar dengan dukungan AS yang "bikin gendut kelas birokrat dan tentara", setelah Bur membandingkan Korea Selatan dengan Vietnam Selatan yang "sama-sama dipayungi Amerika" -- betapa kemiripan itu berkelanjutan pula ke tanah air kita. Bur tidak menulis novel politik, namun sangat sadar akan hal itu sebagai seorang wartawan, dan itu terjalin rapi serta cerdas dalam dialog-dialognya. Bahasanya bersih dan lancar. Adegan pertempuran yang mengerikan, ditimba dari pengalaman pribadinya yang berisiko tinggi terhadap nyawanya, terasa sangat nyata. Sebagai seorang pencerita dia memikat perhatian pembaca, dengan menjalin plot yang kelak belakangan akan mengejutkan kita. Novel ini, yang cetakan pertamanya tahun 1978, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama.

Seusai membaca ulang novel ini suatu ironi besar tergores dalam ingatan kita. Pemerintahan yang digugat dan dicerca habis-habisan lebih dari seperempat abad lamanya sampai kini dalam masalah Hak Asasi Manusia oleh bangsanya sendiri terutama generasi usia-wajib-militernya, adalah Pemerintahan Amerika Serikat. Bangsa itu sangat malu mengenai kekejaman, pemboman, perusakan

dan pembunuhan massal yang mereka lakukan sepanjang Perang Vietnam 1964-1974.

Menjelang tutup abad 20 dan masuk abad 21 ini, justru pemerintah AS dan LSM-LSM-nya pula kini yang menunjuk-mengajari-menuding kita mengenai masalah HAM.

Tuyet menggugah kita agar mengingat ironi ini. ****

Preluda

Tulisan ini tidak akan memuaskan engkau dan aku. Aku tidak sedang menghidangkan sebuah novel dalam pengertian yang engkau kenal. Nama-nama akan muncul sekali atau lebih atau tidak sama sekali, tapi tak akan ada di sini apa yang engkau sebut sebagai plot, jalinan perkembangan watak atau segala tetek-bengek kaidah sastra semacam itu.

Pun tulisan ini tak mungkin kusebut sebagai karya jurnalistik. Karya jurnalistik pantasnya mewakili sesuatu pandangan atau kepentingan. Tulisan ini tidak mewakili apa-apa. Dia bukan pula mewakili aktualitas di sini atau di mana pun. Pada suatu hari aku berada di tengah para pengungsi Vietnam yang kebetulan terdampar di sini dan aku teringat Tuyet serta masa petualanganku di Indocina. Kudekati seorang ibu yang masih muda di antara para pengungsi itu dan aku bertanya : "Ibu berasal dari distrik mana? "Dalat", jawabnya gembira, seakan-akan pertanyaanku itu memberikan kebahagiaan kepadanya. "Masya Allah, tempat yang indah itu Ibu!" Terloncat ucapanku. Dia menatapku dan kegembiraannya lenyap!

Vietnam agaknya adalah puncak tragedi sejarah umat manusia abad ke dua puluh. Sejarah telah merobek-robek kehidupan mereka dan kini mereka merobek-robek hati seluruh dunia. Sementara memandangi wajah para pengungsi itu, akupun terkurung dalam teka-teki yang juga menghinggapi berjuta-juta orang di seluruh dunia. Mengapa mereka ini nekat meninggalkan tanah airnya? Apa yang mereka hindari? Ya, apa yang sesungguhnya mereka hindari? Ketika orang-orang Vietnam yang merasa pemegang panji keadilan itu menyerbu bagai gelombang badai dari utara dan hutan-hutan dengan dalih pembebasan saudara-saudara di Selatan, mereka yang akan dibebaskan ini justru merasa mendapat serbuan bencana. Mereka berlarian ke pantai, menaiki apa saja yang bisa terapung dan memilih menyerahkan diri ke tangan alam yang buas dan tak merasa kenal, dihanyutkan arus dan angin, dihempaskan topan dan badai, disiram hujan dan dipanggang terik matahari, bahkan tanpa harapan tanpa apa-apa! Seolah tak ada sejengkal tanah lagi di daratan Asia untuk tempat mereka berkubur sehingga mereka terpaksa mengantarkan jasad masing-masing ke pangkuan lautan. Vietnam adalah bangsa yang keras terhadap diri sendiri dan orang lain. Tapi apakah mereka ini belum cukup puas menderita?

Jadi, apa yang sesungguhnya mereka hindari? Kekejaman komunis? Suatu hari aku menghampiri seorang petani setengah baya yang lagi istirahat di pinggir

sawahnya di Vinh Long dan bertanya : "Apakah Bapak takut hidup di bawah komunis? Wajah taninya yang lugu itu membiaskan senyum. "Saya belum pernah hidup di bawah komunis. Saya tidak tahu! Pemerintah kami anti komunis, jadi kekejaman apa lagi yang kami takutkan?"

Sekian tahun kemudian pertanyaan yang sama kuajukan pula pada seorang lelaki Korea pelayan hotel di Seoul - dalam suasana meningkatnya kegiatan militer Korea yang komunis di perbatasan Utara - Selatan dan orang itu balik bertanya, "Apakah pemerintah komunis itu lebih menakutkan dari pemerintah kami sekarang?"

Rasanya itu benar dimana-mana. Telah kukunjungi negara yang di mulut berteriak anti komunis; juga telah kukunjungi negeri yang komunis di lidah dan darah. Rasanya aku dapat menangkap semacam perasaan umum yang tak terucapkan di sana. Perasaan lapisan bawah yang luas dan diam yang menangis dalam hati.

Di negara-negara kategori pertama di dunia ketiga, dengan takjub kusaksikan orang mempergunakan kekuasaan di tangannya untuk membenarkan tuduhan-tuduhan musuhnya. Di Vietnam Selatan yang diperintah tentara dan anti komunis gambaran itu amat hidup. Kekuasaan Saigon berlangsung dengan uang belanja negara asing, serta dukungan yang kuat dari dua kekuatan utama; koruptor dan komunis!

Dan ujung kisahnya adalah apa yang terhampar telanjang di depan mata kita. Hewan mendapat perlindungan manusia dari kepunahan. Tapi para pengungsi Vietnam ini, pucat dan letih, tanpa sepotong wilayah daratan yang sah untuk mereka diami. Dikejar oleh masa lalu, mereka melepaskan segala-galanya. Tanah air, bahkan diri sendiri.... Bagai cermin, mereka seolah sengaja dikirim dan disebarkan sejarah ke delapan penjuru angin : barangkali lewat mereka orang bisa berkaca, barangkali lewat mereka orang bisa melihat album runtuhnya suatu kekuasaan, dan juga suatu harapan, akimat borok dan pembusukan dari dalam.....

Aku teringat Tuyet : senyum, tangis dan cintanya. Dalam bahasa Vietnam Tuyet artinya salju. Tapi Tuyet yang mengisi kenanganku adalah salju yang datang dan larut dalam topan.***

SATU

"ADA tamu untuk tuan", kata anak Champa, pelayan Nyonya Lam tempatku menyewa kamar di Saigon. Ia menggambarkan hal itu dengan senyum-senyum seakan berahasia. Itu terjadi di awal bulan Juli 1967. Aku tidak suka sikapnya itu.

"Siapa?" Tanyaku tak peduli sambil terus mengetik. Sudah sejak semalam aku terbenam dengan ketikan menyelesaikan beberapa tulisan yang harus kukirim bersamaan ke Kuala Lumpur dan Jakarta.

"Wanita, Tuan. Gadis....."

"Nona Thi tahu jalan ke kamarku".

"Bukan Nona Thi, Tuan".

Aku mengangkat muka, memperhatikan itu.

"Lalu siapa. Sadik?" Tanyaku menegasi.

"Tidak kenal, Tuan! Tapi gadis juga, Vietnam. Weh, weh, *number one*," dia mengancung-ngacungkan ibu jarinya.

"Sembarangan!" bentakku. "Kamu kira Nona Thi kurang *number one*, ha?!"

"Nona Thi *number one* anak jendral, Tuan...."

"Dan yang ini *number one* anak presiden?" potongku jengkel.

Anak itu memperdengarkan suara tawa hampanya yang seperti terjepit di kerongkongan itu. Tawanya memang begitu, tak ubahnya suara bebek jantan apabila menegur orang lewat di waktu fajar.

Anak Champa itu memang makin berani saja main-main dengan aku. Makin diketahuinya banyak kata-kata Champa yang kumengerti karena memang mirip bahasa Melayu, makin sering saja dia mencari-cari kesempatan untuk bercakap-cakap dengan aku. Usianya kukira sudah melampaui dua puluh tahun, tapi tingkahnya masih seperti anak belasan tahun. Mungkin ini pengaruh lingkungannya yang terbelakang selama ini. Tapi kesetiannya tak kuragukan. Meskipun resminya dia pelayan Nyonya Lam, tapi kalau kupesan jangan tidur sebelum aku pulang, di akan menunggu dengan mata tak berkedip di belakang

pintu dan akan melompat bagai anjing penjaga manakala langkah-langkah mendekat.

"Sadik, jangan berolok-olok!" dia kuperingatkan. Orang yang mencari ku di rumah ini pastilah yang sudah kukenal betul dan dia akan langsung saja ke kamarku yang letaknya terpisah dari rumah dengan melalui halaman samping. "Atau kamu kulaporkan sama Nyonya Lam, biar kamu dikembalikan ke Tay Minh di sarang Vietcong. Di sana kamu akan dicincang karena orang Champa tak bisa dipercaya."

"Saya tidak berolok-olok, Tuan," katanya bertingkah memegang kepala seperti orang tidak waras. "Betul, Tuan, di luar ada wanita yang mencari Tuan. Gadis... ah, pokoknya wanita Vietnam, tapi bukan Nona Thi!"

Melihatnya terbata-bata seperti ketakutan begitu, rasanya seperti mendapat hiburan ringan. Memang ada kelainan bawaan pada anak itu.

"Jadi kamu tidak bohong?"

"Tidak."

"Kalau begitu persilakan tamu itu masuk. Antarkan duduk ke ruang tamu. Katakan kepadanya harap dia menunggu sepuluh menit. Saya masih harus menyelesaikan pekerjaan mendesak.... kamu ingat semua yang saya katakan?"

"Ingat," katanya disertai anggukan kepala.

"Betul?"

"Betul, ingat, Tuan."

"Ayo, sekarang beritahukan ke sana.....!" Sadik menghilang. Itulah unsur dari sisa suatu bangsa yang pernah gemilang dalam sejarah. Negeri yang kini bernama Vietnam konon dulu adalah negeri orang Champa sebelum orang dari daratan Cina di utara turun ke selatan bermukim dan membentuk apa yang kini dikenal sebagai bangsa Vietnam. Kamboja yang kuat dulu pernah ditaklukkan Champa. Konon menurut kisah. Islam masuk ke istana Majapahit lewat seorang putri Champa yang sudah memeluk agama Islam dan menjadi permaisuri di Majapahit. Reruntuhan di My Son provinsi Quang Nam serta sisa candi di Binh Dinh masih memperlihatkan bekas-bekas terakhir kejayaan kerajaan Champa masa silam - asal perang tidak ikut pula menelannya.

Tapi masa kini Champa adalah kisah tragedi lain di Indochina . Kekuasaan Perancis terusir setelah setelah Perang Dunia kedua. Lahirlah tiga negara, Vietnam, Kamboja dan Laos. Di mana Champa? Champa dibelah sejarah dan menuju punah. Mereka terbagi dan berserakan di Vietnam Selatan dan Kamboja, menjadi minoritas di tempat-tempat itu, tanpa nama, terbelakang dan dicurigai. Di Vietnam Selatan, pemerintah Saigon mencurigai orang Champa bekerja sama dengan komunis. Di Kamboja, Sihanouk mencurigai orang Champa bersekongkol dengan Saigon memusuhi Kamboja.

Yang sesungguhnya terjadi adalah persoalan klasik; orang Champa ingin hidup di satu Tanah Air dan berpemerintahan sendiri. Sejarah, adat kebiasaan, bahasanya mirip Melayu serta agama mereka yang kebanyakan menganut Islam, menegaskan perbedaan-perbedaan mereka yang besar dengan orang Vietnam maupun Kamboja. Tapi mereka terlalu lemah untuk mengubah mimpi menjadi kenyataan. Maka yang tinggal adalah memelihara harapan bahwa suatu hari akan datang juru selamat bangsa kepulauan di Selatan yang besar dan perkasa di mana dulu seorang putri Champa dipersunting sebagai permaisuri.....

Sepuluh menit kemudian tulisanku kuakhiri. Kuraih kemeja dan sambil menguncikan kancing-kancingnya aku keluar menemui tamuku itu. Adakah dia memang weh,weh *number one*... seperti dikatakan Sadik sambil mengacungkan jempol, itu soal selera dan relatif. Tapi dalam hati kusumpahi juga sikapku yang telah membiarkan tamu itu menunggu begitu lama. Semampai, malahan ada kesan agak kurusan, kulit kuning sebagaimana umumnya wanita Vietnam. Wanita Vietnam umumnya memelihara rambut panjang. Rambut tamuku itu hitam dijepit pita melintang, terurai ke belakang bergulung menutupi pundaknya. Dia menggunakan gaun *ao dai* putih. Dia kudapati sedang membaca majalah dan separuh mukanya tersembunyi bacaan, dan nampak agak tersipu-sipu begitu menyadari kehadiranku.

"Maaf, Nona terpaksa menunggu agak lama," kataku sambil langsung mengeluarkan salam. "Saya Alimin."

"Saya Tuyet," katanya menyambut tanganku sambil berdiri. "Saya minta maaf mengganggu pekerjaan Tuan."

"Silahkan duduk. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya ... ee....."

"Maaf," kataku memotong. "Apakah Nona bisa bicara bahasa lain dari Vietnam?"

"Tapi Tuan berbahasa Vietnam!"

"Akan lebih gampang buat saya kalau Nona bisa ngomong Amerika."

Dia tertawa. Barisan giginya yang rapi dan putih mustinya bisa memberi dukungan serasi terhadap bibirnya yang tipis itu sekiranya bibirnya tidak begitu kering dan agak kurang berdarah. Tawanya itu malahan tidak memantulkan suasana gembira di dirinya.

"Inggirs.... eh, Amerika saya tidak begitu baik," katanya langsung dalam bahasa itu dan dia jujur : lidahnya seperti menderita mengucapkannya meskipun tak ada yang salah secara tata bahasa.

"Itu lebih dari cukup buat saya," kataku. Dalam waktu yang tidak lama, terasa suasana santai telah tercipta dalam percakapan kami.

"Tuan mungkin sibuk," katanya pula. "Saya tidak ingin mengambil waktu Tuan terlalu banyak. Saya temannya Herbert..."

Herbert! Hmmmm, setan itu meninggalkan korban, pikirku serta-merta. Aku kenal Herbert, wartawan royal dari Jerman itu. Dan wanita muda ini teman Herbert? Alangkah malangnya dia!

"Herbert?" Kupegang daguku untuk menegaskan bahwa yang kumaksud Herbert yang ada jambangnya.

"Herbert itu," katanya tersenyum.

"Dia sudah pulang ke Jerman kan?"

"Ya, sudah sebulan setengah. Katanya mungkin ia akan pulang lama".

"Dia bilang masih mau kembali?"

"Katanya begitu. Tapi mungkin lama".

"Kalau tidak salah dia pulang untuk menulis buku". Kataku mengingat-ingat.

"Ya. Katanya ia kembali kalau bukunya sudah selesai. Herbertlah yang memberikan nama dan alamat Tuan kepada saya sebelum dia berangkat. Saya ingin menanyakan, apakah tuan barangkali ada menerima surat dari Herbert?"

"Surat dari Herbert? Belum!"

"Telegram atau kartu pos barangkali?"

"Belum, belum! Saya belum menerima apa-apa dari Herbert sejak dia berangkat tempo hari. Waktu dia berangkat juga kebetulan saya lagi di daerah".

"Ou...." dia terdiam. Nampak ada kesan kecewa padanya.

"Apakah Herbert itu mengatakan akan menyurati saya?" Tanyaku menyelidik.

"Ee, tidak ... tidak! Saya cuma mengharap kalau-kalau Herbert mengirim surat kepada Tuan dan menyisipkan pesan untuk saya."

"Anda pernah menyurati Herbert akhir-akhir ini?"

"Ya", jawabnya. "Saya titipkan lewat orang yang kebetulan akan ke Eropa untuk diposkan di sana."

"O, jadi Anda sedang mengharapkan balasan surat itu," kataku.

Dia hanya mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Nona, kalau boleh saya tanya, mengapa Herbert harus menitipkan pesab untuk Anda kepada saya. Maksud saya...., apakah Herbert tidak akan membalas surat Anda langsung ke alamat Anda?"

"Kalau bisa begitu, mungkin saya tidak akan menemui Anda," katanya. "Hebert tidak akan melakukan itu. Anda juga tahu, surat-surat dari luar negeri lewat pos tidak ada yang luput dari sensor. Kata Herbert hanya surat-surat koresponden asing yang memakai alamat USMACV¹ yang tidak kena sensor karena langsung ditangani instansi Militer Amerika itu. Karena itu saya menduga, kalau Herbert akan membalas surat saya sebelum dia berangkat, saya pikir mungkin saja Herbert telah mengirim surat kepada Anda atau meminjam alamat Anda untuk saya."

Sampai di sini kecurigaanku yang tadi tidak serius, berkembang. Engkau memang korban Herbert, pikirku. Kasus begini sudah menjadi kejadian sehari-hari sekarang di Vietnam. Perang Vietnam sedang mengalami eskalasi dengan kecepatan tinggi dan telah menjadi perang terbesar setelah berakhirnya Perang

¹ Komando Bantuan Militer AS di Vietnam.

Dunia Kedua. Ada setengah juta tentara Amerika Serikat di sini, lebih setengah juta pula tentara Vietnam Selatan sendiri, 50 ribu pasukan Korea Selatan, sekian puluh ribu lagi tentara sekutu lainnya dari Thailand, Australia, Filipina, masih beribu-ribu lagi orang asing bukan tentara termasuk wartawan dari segala penjuru dunia. Maka terjadinya hubungan antara lelaki pendatang itu dengan wanita-wanita di sini tidak bisa dielakkan.

Perang tidak hanya aktifitas militer, tetapi juga ekonomi dan kelamin! Ratusan perusahaan dan pengusaha swasta berdatangan dari berbagai negara, bertarung memperebutkan berbagai kontrak bisnis dari proyek-proyek membangun sarana dan prasarana keperluan perang, membuka jalan-jalan "bebas hambatan," lapangan terbang sampai di pelosok-pelosok, pelabuhan-pelabuhan, sarana komunikasi canggih, berbagai perlengkapan personel militer dari seragam lengkap, makanan tempur sampai ke kebutuhan kantong plastik untuk bungkus mayat tentara yang tewas. Pengusaha dari Jepang, Korea Selatan, Filipina, Thailand, Singapura, dan tentu juga para pengusaha AS sendiri menikmati keuntungan ekonomis besar dengan adanya perang ini.

Di sisi lain di sini kian banyak terlihat ibu-ibu menggendong bayi atau anak berambut pirang, bermata biru, berhidung mancung, atau berkulit gelap dengan rambut keriting, tapi berperawakan Asia, tanpa jelas siapa dan di mana ayahnya. Mungkin sudah tewas dalam pertempuran, mungkin pula sudah pulang kembali ke negerinya karena masa tugasnya telah selesai. Di jalan-jalan makin menjadi pemandangan biasa, wanita muda Vietnam dengan manja bergantung di pergelangan prajurit Amerika, putih maupun hitam, masuk ke rumah hiburan atau keluar masuk toko berbelanja. Makin biasa orang menyaksikan prajurit berkulit putih maupun berkulit hitam Amerika dengan bangga dan tanpa rasa kaku memeluk pacarnya gadis Vietnam sambil pelesiran duduk di becak terbuka.

Hubungan-hubungan itu mungkin berlanjut dan berakhir dalam ikatan perkawinan. Tapi lebih banyak yang hanya merupakan kegiatan "cinta semusim." Si lelaki asing membutuhkan teman wanita untuk hiburan dan lainnya, si wanita Vietnam membutuhkan lindungan jiwa dan perut!

Dan gadis yang kini duduk di depanku, menantikan pesan atau surat dari seorang wartawan Jerman yang kini entah sudah di mana. Adakah dia juga merupakan korban "cinta semusim" itu?

"Anda sudah lama kenal sama Herbert?" tanyaku dengan nada yang

kuusahakan tidak sampai menimbulkan kesan menyelidik.

"Lebih dari setahun," jawabnya.

Lebih dari setahun! Huh!! Lebih dari setahun kenal sama Herbert Schurmann, si royal dari Jerman itu? Tak Syok lagi! Jangankan setahun, semalam saja sudah bisa ketahuan ujung ceritanya. Tapi dalam hati kupuji juga kelihayan Herbert bisa menyembunyikan yang satu ini. Artinya, paling tidak aku tak pernah melihat Herbert bersama-sama gadis ini.

"Dan selama lebih dari setahun Nona bekerja dengan Herbert?" Pertanyaan ini jelas hanya untuk memeras ceritanya, sebab aku kenal semua yang pernah bekerja dengan Herbert.

"Saya tidak beekrja dengan Herbert", katanya.

"Kami hanya berteman. Herbert banyak menolong " hanya berteman. Nah ! Dan menolong? Padahal menolong adalah salah satu senjatanya! "Saya bekerja untuk Tuan Hanazaki. Kata Herbert, Anda juga kenal sama Tuan Hanazaki...."

Nama Hanazaki membuat kecurigaanku agak terbendung. Sukar membayangkan seorang wanita menjadi simpanan Herbert dan pegawai Hanazaki sekaligus. Dunia intelektuil sudah bersih dari pribadi-pribadi munafik kalau hal itu terjadi.

"Hanazaki? Ya, saya kenal", kataku. "Dia juga sudah pulang bukan?!"

"Sudah lebih dulu dari Herbert", dia menegaskan. Aku memang kenal Hamazaki. Dia sarjana peneliti Jepang. Perang juga telah membawa dampak positif terhadap industri pariwisata Vietnam. Tapi para pendatang asing itu bukan tipe turis yang bertujuan hendak menikmati keindahan alam atau hangatnya pantai tropis Vietnam, melainkan orang-orang pemerintahan, tokoh-tokoh militer, diplomat, terutama wartawan dan pakar atau peneliti universitas di seluruh dunia -- tak termasuk Indonesia! -- di antara mereka itu ada yang keluyuran nekat sampai ke tengah-tengah pertempuran, menyaksikan dengan mata telanjang baku bunuh di lapangan, tak ubahnya wartawan. Hanazaki termasuk yang seperti itu.

"Nona ingin mengatakan sesuatu?" Kataku mencoba menolongnya karena kelihatan gerak mata dan tangannya seperti seperti akan menyatakan sesuatu

yang tak mudah untuk dikeluarkannya. Kalau tidak salah, sikapnya itu seperti orang yang sedang kebingungan.

"Tuan," katanya dengan menelan liur, "saya memang mengharapkan surat atau berita dari Herbert.... Sekarang saya khawatir surat saya tidak sampai ke tangannya. Tapi sebelum Herbert berangkat, dia ada memesankan, kalau, kalau..."

"Ya? Kalau bagaimana?" tanyaku dengan sikap menunggu.

Dia tidak juga melanjutkan kalimatnya. Nah, kalau melihat sikapnya itu, kembali lagi kecurigaanku mengenai hubungan gadis ini dengan Herbert. Soal apa lagi yang begitu sukar dikatakannya kepadaku kalau bukan menyangkut soal yang sifatnya rahasia pribadi? Hampir saja aku terlanjur langsung menamakan kecurigaanku itu, tapi pertanyaanku berhasil kutelan kembali sebelum terlompat keluar dari ujung lidahku.

"Ah, sudahlah....", akhirnya dia bersuara kembali setengah kepada dirinya sendiri, setengahnya kepadaku. "Baiknya saya tunggu dulu beberapa hari lagi.... apakah Tuan tidak keberatan kalau besok-besok saya mampir lagi? Siapa tahu, kalau-kalau besok atau lusa ada surat atau pesan dari Herbert yang Anda terima."

"Silahkan mampir", kataku. "Sewaktu-waktu.... atau di mana alamat Nona? Kalau nanti memang ada surat atau pesan dari Herbert untuk Nona, saya tidak keberatan menyampaikannya sendiri ke rumah Nona..."

"Terima kasih banyak. Tuan baik sekali. Tapi kalau Anda tidak keberatan, biar saya saja yang datang ke sini mengeceknya."

"Kalau Nona memang.... maaf...." kalimatku kugantung. Perhatianku tertarik ke pintu, karena di sana tiba-tiba muncul Thi dengan tersenyum-senyum.

"Hei, Thi, masuklah", ajakku. "Thi, ini nona Tuyet. Tuyet, ini Nona Thi. Atau kalian sudah saling kenal barangkali?"

"Belum," kata Tuyet, sementara keduanya bersalaman.

"Apakah saya mengganggu?" tanya Thi berbasa-basi.

"Tidak, tentu tidak!" jawab Tuyet. "Saya sendiri sudah akan minta diri".

"O, saya harap bukan karena kedatangan saya," kata Thi seperti menyesal.

"Tidak, saya memang sudah harus minta diri. Saya sudah lama.... Tuan, saya mengucapkan terima kasih banyak."

"Tidak apa-apa, tidak perlu berterima kasih," kataku. "Silahkan mampir sewaktu-waktu. Siapa tahu dalam dua tiga hari ini surat yang Nona harapkan itu datang. Asal saya tidak ke daerah, biasanya pagi atau malam saya di rumah.... "

Kami bersalaman. Tangannya agak dingin ketika kugenggam. "Kalau ada yang bisa saya lakukan untuk Nona, jangan rikuh mengatakannya," kataku berbasa-basi.

"Terima kasih sekali lagi", katanya. "Tuan baik sekali."

DUA

SETELAH Tuyet pergi, Thi tidak melepaskan kesempatan untuk mengganguku. "Tuan baik sekali... Saya tentu sewaktu-waktu akan mampir Tuan... dalam dua tiga hari ini Tuan.... tentu, asal Tuan sedang tidak ke daerah. Pagi atau malam Tuan? Ah, kalau begitu saya pilih malam Tuan...."

"Thi," kataku, "aku punya waktu lima belas menit untuk berkemas, mengamplopi tulisan-tulisan yang harus kukirim sebentar lagi, membubuhi alamat.... kau kuberi satu menit untuk memuaskan dirimu memperoleh gurumu..."

"Ou! Tuan mulai perasa rupanya," Thi seolah kaget menyembunyikan senyum di belakang tangannya sambil menguntit di sampingku menuju ke kamarku di samping belakang.

Dua puluh tiga umur Thi sekarang dan dia masih belajar di jurusan purbakala. Sebenarnya itulah pula yang mempertemukan kami. Atau lebih tepat : yang menyebabkan dia datang memperkenalkan diri kepadaku lima atau enam bulan yang lalu. Dia ingin memanfaatkan aku untuk belajar bahasa Indonesia. Katanya, dia berniat tinggal di Indonesia barang setahun untuk mempelajari sisa-sisa peninggalan kerajaan Sriwijaya dulu. Menurut Thi, Sriwijaya adalah satu-satunya kemaharajaan di kepulauan selatan yang disebut-sebut dalam pelajaran sejarah di Vietnam, karena kerajaan itu dulu pernah menancapkan pengaruhnya sampai ke wilayah yang kini dikenal sebagai Indocina. Thi lebih sukacita lagi ketika kuceritakan bahwa aku pernah lama tinggal di kota Sumatera yang dianggap sebagai pusat kerajaan Sriwijaya dulu.

Karena sampai di kamarku dia tidak berkata-kata lagi dan menyibukkan diri membuka-buka majalah membiarkan aku membenahi kemejaku di meja tulis, maka akupun berkata, "Thi, kalau saya tidak salah, pelajaran baru dimulai pukul setengah tiga dan sekarang baru...."

"Sepuluh lewat dua puluh menit," Thi menyerobot melihat ke jam di tangannya.

"Sepuluh lewat dua puluh dua," kataku melirik ke jamku di meja. "Dan surat-surat ini sudah harus kuserahkan di kantor penerbangan sebelum pukul sebelas...."

"Ya tuhan, ya," dia masih bergurau. "Aku tidak akan mengganggu. Sekiranya telpon di sini tadi bisa menyahut, aku tidak akan berada di sini."

"Telepon Nyonya Lam sudah beberapa hari macet," kataku.

"Aku cuma ingin menyampaikan dua hal. Dan kau tak perlu berhenti bekerja untuk mendengarkannya. Satu : nanti aku minta izin tidak belajar, ada keperluan penting. Dua : sebuah pertanyaan, apakah malam besok kau ada acara?"

Dari tempatku duduk di kursi kerja kuangkat mukaku, kutopangkan tangan ke meja, memandangnya dengan menahan rasa geli. Dia memperbaiki duduknya, menanti jawabanku dengan sikap resmi dibuat-buat dari seorang murid menghadapi gurunya.

Thi mengenakan celana jeans - suatu kecenderungan baru gadis-gadis sekolah di perguruan tinggi di Saigon - berwarna gelap dengan kaos biru muda berstrip mencolok di dada kiri. Rambut Thi juga termasuk yang tidak biasa bagi wanita di Vietnam : pendek sampai ke pangkal leher hanya dijepit dengan jepitan bambu membentuk ekor kuda. Melihat Thi orang akan mudah mendapat kesan bahwa gadis ini kurang kena matahari. Tapi tidak berarti perawakan dan pembawaan Thi mengesankan dia gadis lemah. Sebaliknya, orang akan percaya gadis itu akan bisa bertahan dalam kehidupan yang berat, sekalipun Thi agaknya belum pernah mengalami kesusahan hidup.

Wajahnya yang kecil memberi kesan penuh gerak, dihinggapinya sebuah titik hitam yang agak kentara ditentang rahang kanannya agak ke atas. Tapi pusat perhatian tak boleh tidak akan tertuju ke sepasang bola mata yang agak besar dan hitam serta bibirnya yang seolah selalu berair.

"Kau perlu jawabanku sekarang?" tanyaku. Dan langsung kulanjutkan, "Yang pertama aku setuju. Yang kedua, tergantung.... tergantung dari tawaran yang kuterima..." aku meneruskan kerjaku.

Dia bangkit menghampiriku dari seberang meja. "Seorang temanku menikah. Dia mengadakan pesta perkawinan malam besok. Aku diundangnya. Aku ingin mengajakmu..."

"Engkau tidak mengajakku, Thi! Engkau ti minta ditemani," kataku.

Dia tertawa geli. "Ya, aku minta ditemani, Tuan."

"Pesta he?" Kataku, selesai dengan urusan yang akan kukirim, bangkit memperbaiki baju yang telah kukenakan dan mematut-matut di depan kaca. Thi menenggerkan sebelah pantat ke tepi meja tulis.

"Temanmu yang pengantin itu, yang lelaki atau yang perempuan?"

"Kalau yang lelaki, engkau tidak akan kuajak," katanya. "Ayolah... bisa kan! Di sana kau akan mendapat kenalan orang Vietnam lebih banyak."

"Nah, itu alasan yang menarik!" kataku sambil terus saja menyelesaikan persiapanku akan pergi. Kata-kata itu kuucapkan dengan nada bergurau, tapi segera kusadari sesungguhnya aku memikirkan alasan yang diberikan Thi itu. Mengenal orang Vietnam lebih banyak.... di pesta! Selama ini kebanyakan yang kujumpai orang Vietnam di desa-desa sana yang di siang hari mati ketakutan oleh teror tentara dan aparat pemerintahnya sendiri, di malam hari mati ketakutan oleh gangguan gerilyawan komunis.

"Thi, kau kemari naik apa?" Aku bertanya tanpa memberikan jawaban terhadap ajakannya itu.

"Skuter," jawabnya.

"Kau akan ke mana dari sini?"

"Ke sekolah."

"Aku boleh ikut sampai ke depan istana?"

"Jadi kau bisa besok malam?" Kini dia yang bertanya tanpa menjawab pertanyaanku.

"Hmm, pukul berapa?"

"Jemputlah aku pukul enam."

"O, aku yang menjemput he!"

"Untuk mengajar kau kujemput. Untuk ke pesta, apakah kau ingin datang sebagai guru pula?"

Dari rumah aku yang akan mengemudikan skuter dan Thi duduk di goncengan menempelkan dadanya ke punggungku. Hampir tak ada yang kami percakapkan selama dalam perjalanan.

Sesungguhnya pikiranku lebih banyak diganggu oleh kedatangan Tuyet tadi. Apa hubungan gadis itu dengan Herbert? Pesan apa yang sedang dinantikannya dari wartawan Jerman itu? Atau, benarkah semua ceritanya tadi? Betulkah dia teman Herbert dan pernah bekerja dengan Hanazaki? Ataukah dia hanya penipu - hal yang kian banyak dialami orang-orang asing sini? Atau, hah, siapa tahu mungkin dia kontak yang dipelihara Herbert untuk berhubungan dengan Vietcong dalam kota! Melihat potongannya dan cara datangnya yang misterius itu, ya, bukan mustahil. Tapi jika betul, apa gunanya dia memunculkan diri di depanku? Apa tujuannya?

Panjanglah teka-teki yang berputar-putar di benakku mengenai Tuyet yang baru kukenal pagi itu. Pengalaman dalam pekerjaanku berkali-kali mengajarkan : kejadian-kejadian kebetulan, awal dari kejadian penting! Tuyet adalah kejadian kebetulan dalam hidupku hari itu. Aku ingin melihat, adakah dia juga awal dari kejadian penting.

Aku turun di simpang depan istana. Thi melanjutkan perjalananya ke sekolah. Kususuri trotoar di luar pagar istana itu dengan berjalan kaki menuju ke kantor penerbangan internasional langgananku, dan sesampai di sana kuserahkan amplop-amplop yang kubawa.

TIGA

PESTA itu berlangsung di rumah orang tua mempelai lelaki. Tuan rumah adalah seorang kolonel Angkatan Darat yang dikaryakan menduduki jabatan tinggi di Kementerian Dalam Negeri. Rumahnya tak ubahnya istana, tapi dengan selera randah : lampu kristal, permadani, musik stereo, lukisan dinding kualitas kaki lima, perabotan yang berdesakan, tak ubahnya rumah lelang. Rumah itu adalah gambaran yang kena dari semangat kelas elite baru rezim militer yang lagi kemaruk segala-galanya.

Tamu datang dan pergi tak habis-habisnya. Mobil-mobil berderet panjang memenuhi jalan yang sengaja ditutup dan dikawal polisi dan polisi militer. Gaun-gaun mahal bergemerisik bersentuhan atau menyapu lantai. Dihujani gelak tawa, cium di pipi dan kecupan di bibir, dilumuri sengitnya bau parfum, uap alkohol dan asap tembakau. Permata-perhiasan terpamer di badan gemerlapan menyilaukan.

Suatu ruangan besar di samping dikosongkan untuk mereka yang mau berdansa. Kesempatan pertama telah dibuka oleh tuan rumah dengan mantunya - mempelai perempuan - serta mempelai lelaki dengan mertuanya yang perempuan. Kemudian diteruskan oleh tuan rumah yang berpasangan dengan besannya perempuan, nyonya rumah dengan besannya lelaki, pasangan pengantin dan diikuti tamu-tamu.

Tiga meja panjang penuh makanan malam dengan masing-masing seekor babi bulat-bulat tergolek di talam besar di tengah-tengah, dipajang di teras belakang menghadap kebun. Di sini tidak ada perang, tidak ada kesengsaraan, kelaparan dan ketakutan, tak ada bom dan tumpukan bangkai manusia, tak ada persoalan hidup mati bangsa ini.

Aku diperkenalkan Thi dengan mempelai lelaki maupun wanita. Yang wanita, menurut Thi dulu pernah sama-sama kuliah dan seangkatan, tapi ketinggalan dan sekarang menghentikan sama sekali kegiatan belajar. Suaminya menduduki jabatan direktur sebuah perusahaan kontraktor milik ayahnya. Ia menceritakan, dulu ia juga anggota tentara berpangkat letnan-dua. Tapi sejak perang meningkat, perusahaan ayahnya berkembang pesat karena berhasil mendapat banyak pekerjaan membangun berbagai instalasi untuk keperluan perang. Maka oleh ayahnya ia diminta berhenti dari ketentaraan untuk mengurus

perusahaan. Waktu Thi menanyakan apa rencana mereka, si mempelai lelaki dengan gembira mengatakan lusa mereka akan berangkat berbulan madu ke Eropa selatan.

Seorang gadis terdiri dari tulang-belulang dalam gaun mahal yang kaku tiba-tiba menerkam Thi. Suaranya mencicit seperti anak balam kelaparan dan sikapnya amat aleman. Thi terpengarah sesaat, mungkin sambil mengingat-ingat "Lei, ya?"

"Thi kau lupa aku? Ya, aku Lei..."

Ah, ya, Lei, oh, aku pangling betul. Kemana saja kau menghilang selama ini?"

Aku tinggal di Paris. Kami semua adik-beradik disuruh Papa dan Mama diam di Paris. Oh, aku selalu ingin pulang. Tapi Papa dan Mama tidak mengizinkan. Katanya perang makin ganas, Saigon sama sekali tidak aman untuk kami... Thi, ini temanmu?"

"O, ya!" Thi tersentak seperti baru sadar dari kekaguman mendengar cerita hebat temannya itu. "Alimin, ini temanku, Lei. Kami dulu sama-sama di SMA. Tapi rupanya dia menghilang ke Paris. Berapa lama itu, Lei?"

"Dua...., ou, tiga tahun Thi," - dan dalam tiga tahun itu susu dan keju rupanya tak mampu menumbuhkan sedikit daging agar tulang-tulangnyanya rada tersembunyi? "Alimin? Nama yang aneh. Apakah Anda dari Hanoi? Kudengar mereka di Hanoi banyak memakai nama samaran...."

"Dia bukan orang Vietnam, Lei. Dia koresponden dari Indonesia."

"Dari Indonesia?!" Suaranya runcing setengah berteriak, sehingga kaget sendiri dan menempelkan tangan ke mulut. "Kukira tadi kalian... Thi, engkau belum punya?" Lei berganti ngomong dalam bahasa Vietnam.

Thi tersenyum malu-malu. "Lei, Alimin mengerti omonganmu," katanya. Kini Lei yang tersenyum-senyum malu. "Aku masih melanjutkan pelajaran, Lei," Thi meneruskan kata-katanya.

"Lei, sayang.... kalian nampak gembira sekali di sini," kata seorang wanita usia empat puluh lebih, dengan sanggul sebesar guci mendidih kepalanya, tiba-tiba sudah hadir di kelompok kami. Gaunnya halus dan mahal, perhiasan permata gemerlapan di tubuhnya sehingga geraknyanya kaku seolah robot dari gelas.

"Apakah saya boleh ikut mendengar?"

Kami menggeser, memberi tempat bagi pendatang baru itu untuk berdiri dalam lingkaran.

"Mama!" seru Lei, "Mama tidak akan percaya. Di sini ada tamu istimewa.... Mama, ini Alimin. Coba Mama tebak dari mana dia!"

Kusambut tangan nyonya itu dengan sedikit membungkuk hormat.

"Saya Nyonya Kolonel Ferdinand, ibunya Lei... Anda tentu dari utara... Hanoi barangkali?"

Lei tertawa terkikih-kikih, Thi ikut tersenyum dan aku pun berusaha ikut tertawa sambil memikir-mikir apa yang lucu yang telah membuat mereka itu tertawa.

"Mama, dia bukan orang Vietnam. Dia dari Indonesia," kata Lei.

"Betul tamu istimewa!" Seru nyonya itu. "Ya, saya mustinya sudah tahu dari namanya. Mengapa saya jadi bebal begini? Anda tahu, Nak, saya dan Ferdi pernah ke Jawa. Kami melihat Borobudur. Kami keliling-keliling. Oh, indahya negeri itu. Saya mau berkubur di negeri seindah itu...."

"O, tak akan ada tempat lagi untuk Mama. Kuburan di sana sudah mahal, Mama," kata Lei.

"Sayang, kau tidak tahu luasnya negeri itu...." perempuan itu memalingkan ucapan ke arahku, "Negeri Anda, Nak, ada seluas Perancis...? Tapi, o saya ingat saya baca di majalah, kalian baru saja membunuh setengah juta komunis di sana...."

"Mama, itu yang akan saya katakan," kata Lei pula. "saya lihat di TV di Eropa. Mama, mereka membakari rumah-rumah dan mobil-mobil..., mayat-mayat di pinggir jalan, pemuda dan mahasiswa berdemonstrasi, tentara banyak sekali seperti ada perang..., seperti di sini Mama..."

"Menarik sekali," kata ibunya. "O ya, dan ini....?" dia berpaling ke arah Thi seolah baru melihatnya.

"Ini Thi, Mama, temanku di SMA dulu. Lupa?"

"Thi?"

"Thi, puteri overste Hong, Mama."

"Monsieur Hong di Keungan? Lei, kamu sembarangan. M'sieur Hong sudah Brigjen!"

"O? Tapi papa masih..."

"Ya, papamu memang ketinggalan.... tentu saya kenal. Mana papamu, Thi?"

"Tidak datang, Nyonya. Papa sedang ke Amerika," jawab Thi.

"Dan mamamu...? O, kau tentu puteri Jenderal Hong dari isterinya yang dulu, saya kira."

"Ya."

"Saya kenal baik mamamu dulu. Waktu itu papamu kapten dan papanya Lei masih mayor. Ibumu wanita yang cantik dan baik hati.... Ah, tapi kau juga secantik ibumu! Apa kerjamu sekarang, Nak?"

"Masih sekolah." Jawab Thi.

"Di universitas?"

"Ya, Nyonya."

"Dan....," nyonya itu memutar badannya kembali menghadapi aku, "Anda sudah lama di sini, Nak?"

"Belum setahun, Nyonya," jawabku.

"Hmm...., siapa nama presiden kalian? Terkenal sekali. Saya baca di majalah, dia lelaki yang amat disenangi wanita. Istrinya banyak ya! O, saya ingat, namanya Sukarto...."

"Sukarno barangkali yang nyonya maksud," kataku.

"Sukarno? Ya, Sukarno. Tentu dia tampan sekali. Apakah dia masih jadi presiden?"

"Dia masih hidup," kataku.

"Saya baca dia temannya Ho Chi Minh, betul?"

"Dia bisa mengutip ucapan Ho Chi Minh di luar kepala."

"Oo, pantaslah berbahaya. Pantaslah kalian sampai membunuh setengah juta komunis.... kalian bangsa hebat. Bagaimana kalian melakukannya? O, ini pengalaman patut dipelajari..... mana Ferdi? Lei, mana papamu tadi...? Itu dia. Pap! Pap! Marilah. Saya kenalkan dengan tamu istimewa."

Nyonya itu menyeret seorang laki-laki berpakaian lengkap jas dan dasi dari kelompok tamu di belakang kami.

"Pemuda ini dari Indonesia. Kau perlu mendengar ceritanya. Sayang, coba tanyakan bagaimana mereka bisa membunuh komunis setengah juta dalam waktu singkat. Nak, ini Kolonel Ferdinand, suami saya...."

"Ferdie sayang," kata Nyonya itu setelah aku bersalaman dengan suaminya, "tidaklah pengalaman mereka bagus kalian pelajaru di sini? Lihatlah, kalian tentara bertempur menghabiskan pasukan dan uang begitu banyak, tapi hasilnya belum berketentuan. Padahal mereka bisa melakukan dengan lebih baik tanpa bantuan siapa pun...."

"Siapa bilang mereka tidak mendapat bantuan siapa pun?" Sela suaminya lalu mengosongkan isi gelasny ke tenggorokan.

"Apakah kalian dibantu Amerika juga?" Tanya si Nyonya kepadaku.

"Saya kurang tahu, Nyonya. Bagaimana menurut majalah yang Nyonya baca itu?"

"Ah, saya tidak begitu ingat lagi...."

"Anda di sini sebagai apa?" Tanya si kolonel.

"Turis," kataku.

"Hmm, ya, perang rupanya juga menarik untuk ditonton. Arus turis ke Vietnam meningkat pesat sejak perang makin hangat. Ini gejala menarik," katanya.

"Perang ini ada untungnya juga, ya Papa," kata Lei.

"Tapi, Papa, dia bukan turis. Dia koresponden!"

"Wartawan?" Seru si nyonya. "He, kita sudah bicara dengan manusia berbisa! Saya harusnya sudah tahu dari tadi-tadi agar tidak ngomong sembarangan.... tapi kita tidak membicarakan sesuatu yang membahayakan."

Bukan begitu, Nak?!"

"Ya, begitu," kataku.

"Anda koresponden, apakah juga meliput sampai ke *front-front* pertempuran?" tanya Lei penuh minat.

"Seluruh negeri ini adalah *front* pertempuran, Nona."

"Tapi kalian wartawan justru sengaja mendatangi pusatnya. Apa Anda tidak merasa takut?"

"Kalau orangnya sehat, dia musti takut," kataku ramah.

"Ceritakan, bagaimana kalau ada musuh, apakah langsung dibunuh?"

Percakapan ini makin tidak kusukai. "Musuh? Saya tidak merasa menghadapi musuh di sini.... saya kira ayah Nona mungkin lebih tepat untuk menjawab pertanyaan itu," kataku menunjuk ke Kolonel Ferdinand.

"Papa tak pernah cerita!" Kata Lei. "Papa kan tidak ikut bertempur, ya Papa. Mama tidak mengizinkannya. Papa bekerja di staf..."

Dengan ekor mata aku mencuri pandangan ke wajah si papa dan si mama. Ternyata tak ada sesuatu perubahan di sana. Penjelasan anaknya itu tidak luar biasa dan tak menyentuh mereka rupanya.

"Bertempur cukup untuk mereka yang muda-muda," kata si nyonya. "Orang seperti papamu, yang diperlukan otaknya...."

"Ya, saya pikir mama Nona benar," kataku buru-buru membantu. "Maaf, kalau kalian tidak keberatan, saya mohon diri untuk menukar gelas...."

Thi rupanya juga sudah menunggu-nunggu kesempatan itu. "Alimin, saya juga..... maafkan kami, Lei, Nyonya dan Tuan Ferdi...."

"Orang gila seberanak!" Thi menggerutu setelah kami menyingkir dari sana.

"Mereka tidak!" Kataku. "Mereka orang sehat, Thi. Mereka itulah orang sehat masa kini."

"O, Alimin, kau jangan marah. Aku menyesal. Kau seharusnya tidak kuajak mengunjungi pesta seperti ini."

"Ada apa, Thi? Ini bukan salahmu. Aku senang sempat bertemu dengan orang-orang dalam pesta ini."

Thi memegang tanganku dan tersenyum mengerti. Pukul setengah sembilan kami sudah berpamitan dengan tuan rumah dan mempelai, lalu keluar ke halaman. Tapi terhambat di sana, bersama beberapa tamu lain yang juga akan pulang. Pengawal di luar meminta agar kami menunggu dulu. Mulanya tak jelas alasannya. Tapi kemudian seorang di antara pengawal bersenjata itu bercerita bahwa di simpang sana, di ujung jalan itu baru saja terjadi pelemparan granat oleh orang-orang tak dikenal. Sekarang sedang diadakan pembersihan. Dan memang, tidak jauh dari sana kami masih bisa menangkap suara rentetan tembak-menembak senjata otomatis.

Kebanyakan tamu-tamu itu kembali masuk dan pesta di dalam kembali meriah. Peristiwa di luar tak sampai di bawa masuk ke dalam. Thi kuajak masuk kembali. Tapi dia menolak. Jadi kami duduk-duduk saja di luar, ngobrol menunggu dibolehkan meninggalkan tempat itu.

Kepada Thi kukatakan mungkin dalam dua tiga hari lagi aku akan ke luar kota, ke utara, ke Da Nang dan Hue. Dari sana mungkin singgah bergabung dengan pasukan Korea. Jadi untuk beberapa kali aku tidak bisa memberikan pelajaran kepadanya. Aku sudah lebih dari sebulan tidak ke utara, padahal kabarnya keadaan jauh lebih gawat sekarang. Aku ingin melihat perkembangan dari dekat.

Sebenarnya ada yang menarik pada Thi malam itu, sesuatu yang baru kusukai. Untuk pertama kalinya dia kulihat memakai *ao dai*. Tidak itu saja. Untuk pertama kalinya aku melihat rambutnya di dandani dan diberi bersanggul. Dalam dandanan semacam itu dia nampak lebih menarik dan lebih menonjol kewanitaanya.

Dilihat dari jabatan ayahnya dan kehidupan rumah tangga mereka, Thi sebenarnya adalah juga anggota dari kelas elite baru yang sedang berkuasa, seperti juga umumnya mereka yang ada dalam pesta ini. Rumah mereka besar dengan perabotan yang mewah. Karena jabatannya yang penting dibidang keuangan, aku mendengar juga dari kanan kiri bahwa ayah Thi, Brigjen Hong, juga mempunyai beberapa perusahaan di Saigon dan kota-kota lain.

Thi dan seorang adiknya lelaki yang seribu, nampaknya tidak begitu bersatu dengan gaya kehidupan rumah tangga ayahnya. Menurut cerita Thi, ibunya

meninggal ketika dia masih duduk di SMP. Ayahnya kawin lagi dan sejak itu mereka hidup dengan ibu tiri. Hubungan kakak-beradik itu dengan ibu tiri mereka kelihatannya baik-baik saja. Tapi tidak pula bisa dikatakan terlalu akrab. Ibu tiri itu kini sudah punya tiga orang anak dengan ayah Thi. Menurut penglihatanku, ayah Thi harus hidup dalam dua jalur gaya dalam satu rumah tangga sekaligus : yang satu kehidupan Thi dan adiknya, dan yang lain kehidupan keluarga ibu tiri, istri baru ayah Thi. Dan ayah Thi kelihatannya dapat membawakan peranannya dengan baik.

Aku sendiri baru beberapa kali bertemu dengan ayah Thi. Dari pertemuan itu baru dua kali yang boleh dikatakan sempat ngobrol agak panjang. Tapi dalam percakapan terasa sekali ayah Thi ingin tetap memelihara jarak dengan aku, meskipun ia bersikap baik dan ramah.

Hampir satu jam kami menunggu di halaman itu, barulah pengawal mengatakan keadaan sudah aman dan boleh meninggalkan tempat itu. Kuantarkan Thi pulang ke rumahnya. Aku lalu menuju ke tempat Dick, seorang wartawan Amerika, temanku. Ternyata Dick tidak ada di tempatnya.

EMPAT

BRIEFING harian untuk pers di markas USMACV dimulai setelah pukul lima sore. Wartawan berjubel, kebanyakan dalam seragam tentara. Yang hadir umumnya wartawan asing, terutama dari Amerika.

Isi briefing juga rutin : perkembangan peperangan dalam 24 jam terakhir. Di mana-mana pertempuran besar terjadi; perang di udara dan hasil-hasilnya; pemboman Hanoi, pelabuhan Haiphong dan sasaran lainnya di wilayah Vietnam Utara dan jalur Ho Chi Minh; jumlah korban baru di kedua pihak; dokumen-dokumen baru komunis yang berhasil dirampas.... umumnya semua keterangan itu terutama penting bagi wartawan koran harian, televisi dan radio yang bekerja dengan *deadline* harian.

Sebelum waktu tanya-jawab selesai, briefing itu sudah kutinggalkan. Aku menuju ke ruang film, mencek kalau-kalau ada film dokumenter baru yang bisa dilihat. Salah satu segi yang menyenangkan bekerja di "lingkungan Amerika" bagi orang pers adalah keterbukaan untuk memperoleh informasi dan mudahnya mendapatkan data yang diperlukan. Data apa saja, dari yang memuji-muji pemerintah sampai yang paling kritis terhadap pemerintah, termasuk salinan siaran radio Hanoi dan artikel-artikel penting yang terbit di koran Vietnam Utara dan blok komunis. Copy berikut foto-foto, kalau ada, tersedia di rak dan boleh diambil dengan cuma-cuma.

Ternyata di ruang film belum ada film yang baru. Aku keluar meninggalkan gedung. Tapi belum jauh dari pintu, seorang wanita muda bergegas menyongsongku.

"Nona Tuyet...?"

"Tadi saya singgah ke rumah Anda," katanya mengatur nafas. "Bujang di sana mengatakan Tuan pergi dan biasanya kalau petang begini ke USMACV. Maka saya susul ke sini."

"Hmm, Nona sampai begitu bersusah-payah. Anda tentu akan menanyakan surat dari Herbert, saya kira!"

"Ya," katanya sambil mengangguk.

"Menyesal sekali, Nona, sampai hari ini belum ada." Dia terdiam. Menarik

nafas panjang. Kekecewaan nampak sekali di wajahnya. Tapi saat itu satu gagasan terlintas di kepalaku.

"Nona," kataku menarikkan tangannya ke tepi agar tidak mengganggu orang yang lalu lalang, "Nona masih ada rencana ke tempat lain?"

Dia tidak segera menjawab. Dia menatap mataku sejujur seakan ingin membaca arah pertanyaanku.

"Tidak," akhirnya terdengar jawabannya.

"Bagaimana kalau kita mencari satu tempat yang lebih tenang untuk ngomong-ngomong? Kalau memang Nona tidak ada acara lain lagi tentunya...."

"Ah, nanti Tuan repot. Barangkali Tuan masih ada kerja," katanya ragu-ragu.

"Kalau akan merepotkan saya, usul ini tidak akan saya tawarkan," kataku. "Bagaimana....?"

Berat betul kelihatannya untuk menjawab.

"Atau barangkali Nona tidak ingin dilihat orang bersama saya di jalan?" Tanyaku lagi mencoba memasang pancing.

"Ah, tidak," jawabnya tersipu-sipu. "Akan ke mana?"

"Nona punya usul barangkali?"

Dia menggeleng lagi.

"Begini," kataku. "Sekarang hampir pukul enam. Bagaimana kalau Nona saya minta menemani saya makan malam? Ada satu tempat yang baik di Cholon.

"Kalau kita berangkat sekarang ke sana, sampai di sana akan tepat waktu makan malam. Setuju?"

"Tapi...."

"Taksi!" Aku memanggil taksi tanpa menghiraukan "tapi" nya itu.

Dengan hati-hati Tuyet kugandeng menuju ke taksi dan kubukakan pintu untuknya. Uap badannya yang segar menyentuh hidungku ketika menunduk melewatiku akan masuk ke mobil.

Di Saigon pengemudi taksi adalah penipu-penipu yang lihay dan pemakai

jalan yang tidak disiplin. Orang asing yang jalan dengan wanita Vietnam selamanya menjadi mangsa empuk mereka. Maka bagaikan kakek cerewet supir taksi itu kudikte sampai ke sekecil-kecilnya jalan-jalan mana yang harus dia lewati.

Cholon adalah sektor Cina Iota Saigon. Toko-toko, bangunan-bangunan tempat tinggal dan suasana kehidupannya : Cina. Apalagi restoran. Tapi yang kutuju di sana bukan restoran Cina melainkan Korea. Ada beberapa di Saigon, dan yang di Cholon yang paling jarang dikunjungi wartawan. Di sini yang datang umumnya orang Asia, orang-orang Vietnam dengan keluarga.

Di meja, kupersilahkan Tuyet memilih makanan. Tapi dia menyerahkannya kepadaku. Kami agaknya termasuk pengunjung yang awal malam itu, sebab masih banyak tempat-tempat kosong. Di waktu sibuk, biasanya orang harus antri untuk memperoleh tempat duduk. Sementara menanti pesanan datang, kutanyakan kepada Tuyet sambil lalu, apakah dia pernah ke sini sebelumnya. Dia tersenyum-tersenyum.

"Pernah diajak Herbert," katanya.

Setan! Aku menyumpah dalam hati. Herbert. Tentu saja! Mengapa aku sampai lupa itu. Pantas penerima tamu di depan tadi waktu melihat kami datang senyum-senyum kepada Tuyet, seperti sudah tidak asing melihatnya. Aku juga tahu tempat ini dari Herbert.

Hubunganku dengan Herbert, seperti juga hubunganku dengan Dick : pribadi dan profesional. Dua tiga aku pernah dibayar mahal oleh Herbert untuk mendapatkan data yang sumbernya tak ingin ditembusnya sendiri. Bukan karena dia tidak bisa, sebab Herbert bukanlah orang baru di Indocina. Di sini berlaku : yang memburu data dan karena itu menghadapi risiko, mendapat uang; yang menyiarkan mendapat nama. Aku menyebut kerja sama ini cara eksploitasi kapitalisme tulen, tapi Herbert mengatakan itulah profesionalisme sejati!

"Jadi, Nona sudah lebih dari setahun kenal Herbert," kataku membelokkan percakapn. "Tapi saya tidak pernah melihat Nona selama saya kenal Herbert.... maksud saya," - aku buru-buru memperbaiki diri karena menyadari ucapanku itu mengandung kecurigaan yang terlalu kentara - "kalian jarang sekali jalan sama-sama rupanya."

"Saya juga belum pernah melihat Tuan sama-sama Herbert," katanya.

"Padahal Herbert sering saya dengar menyebut Tuan...."

"Herbert mengumpat saya?"

"O, bukan. Misalnya kalau kami sedang ngobrol, lalu dia mengatakan dia buru-buru karena ada janji dengan Tuan."

"Hmmm.... Tuyet, saya ada permintaan," kataku.

"Tuan? Tuan ada permintaan kepada saya?" Suaranya tidak percaya.

"Saya minta tolong. Bisa?"

"Bagaimana Tuan?"

"Tolong jangan kau panggil saya TUAN." Untuk pertama kalinya tertawanya lepas.

"Di Indonesia bagaimana orang memanggil nama?" Dia bertanya setelah tawanya reda. "Nama keluarga atau nama sendiri?"

"Tidak ada aturan," jawabku. "Sesuka masing-masing. Kalau saya cukup panggil nama saya saja : Alimin."

"Apakah itu nama pasaran di sana?" Dia mulai berani sekarang.

"Kalaupun pasaran, tak terlalu murah harganya. Kau mungkin tidak percaya nama itu adalah nama seorang pentolan komunis Indonesia yang penting di zaman sebelum perang dunia... engkau tahu, Tuyet, negeriku telah melahirkan beberapa tokoh komunis Internasional lebih dahulu sebelum dunia mengenal nama Mao Tse Tung atau Ho Chi Minh."

"Bagaimana orang tuamu sampai memberimu nama tokoh komunis itu? Ayahmu seorang komunis juga?"

"Aku tidak tahu apakah ayahku komunis atau kapitalis, aku belum lama di dunia ketika dia meninggal. Tapi soal namaku itu..., itu rahasia keluarga....."

Tamu-tamu sudah mulai ramai. Pesanan kami pun mulai berdatangan. Kami makan sambil terus mengobrol mengenai macam-macam, termasuk soal makanan. Waktu ditanya Tuyet, tegas-tegas kujawab aku tak suka makanan Vietnam. Makanan Vietnam ini tidak bisa dinikmati di lidah, melainkan di langit-langit. Dan kukira hanya orang Vietnam yang bisa begitu. Tapi dari semua

makanan Vietnam yang paling tidak kusukai adalah telur setengah matang.

Kuceritakan kepada Tuyet pengalamanku waktu belum lama tiba di Vietnam dan memesan telur setengah matang di suatu warung kopi. Aku minta dua butir. Begitu telur kupecahkan di bibir gelas, aku jadi kaget dan marah betul kepada orang kedai itu. Dengan susah payah pemilik kedai itu menyabarkan aku dan menjelaskan bahwa pelayanannya tidak melakukan kesalahan apa-apa. "Yang kupesan telur rebus setengah matang. Tapi coba lihat, apa yang diberikannya?" Kedua telur itu, kupecahkan di meja dan dua bangkai orok ayam masih menggulung dengan bulu-bulunya yang halus dan basah serta mata tertutup rapat. "Lihatlah ini!" Kataku.

"Saya melihat!" Kata pemilik kedai itu. "Di Vietnam, kalau Tuan memesan telur rebus setengah matang, Tuan akan dihidangi yang seperti itu. Itu makanan sehat, Tuan."

"Sehat atau tidak tak perlu kita diskusikan," kataku. "Tapi yang kamu hidangkan ini bukan yang saya kuhendaki. Ayo, angkat dari sini!"

Tuyet tergelak-gelak geli hingga makanannya terhenti sejurus.

"Lalu kau tinggalkan begitu saja?" Katanya.

"Aku akan angkat kaki, tapi pemilik kedai kopi itu menadahkan tangannya ke depan hidungku dan berkata, 'Dua ratus piaster, Tuan!' Di negeriku yang seperti itu tidak akan disebut telur rebus setengah matang..., barangkali, orok ayam rebus.... enthalah. Tapi telur ayam yang sudah jadi anak di kampungku hanya dipakai jadi umpan pancing."

"Umpan pancing?"

"Ya, umpan pancing!"

"Memancing ikan?"

"Memancing buaya!"

Dengan diselingi obrolan-obrolan itu kami terus makan sampai selesai. Tuyet tak bisa menghabiskan makanannya. Katanya, bukan karena dia tak suka makanan Korea, melainkan memang dia biasa makan tidak terlalu banyak.

Bagaimanapun kami berada dalam suasana gembira. Dibandingkan dengan waktu melihatnya pertama kali dua hari lalu, memang petang itu Tuyet nampak

lebih segar. Dia tetap mengenakan gaun *ao dai*, sore itu berwarna biru muda, sementara wajahnya nampak lebih berdarah pula. Dari percakapan-percakapan itu aku mendapat kesan, gadis ini sesungguhnya cerdas. Kini bisa kumengerti, kalau Hanazaki dulu mempekerjakan Tiyet sebagai stafnya.

"Tuyet," kataku sementara kami tinggal menghabiskan kopi, "apakah kau biasa menerima pertanyaan yang bersifat pribadi?"

"Misalnya?"

"Tidak keberatan kutanyakan?"

"Coba saja."

"Coba terka!" Dia menentang.

"Hmm...., antara tujuh belas sampai dua puluh lima," kataku.

"Kata Herbert," katanya sambil tangannya memainkan sendok gula ke dalam cangkir kopinya, "wartawan mementingkan ketepatan. Apakah kau biasa menulis laporan : seorang berusia antara tujuh belas dan dua puluh lima tahun telah digigit buaya di kebun binatang..."

Aku tergelak-gelak dibuatnya. "Okey, coba ya..., dua puluh?"

"Aku dua puluh dua," katanya. "Dan kau berapa umurmu, Alimin?"

"Nah, sekarang coba kau yang menebak!" Kataku.

"Kau lebih muda dari Herbert, kukira!" Katanya.

"Dari Herbert? O, kalau Herbert umurnya sama dengan umurku di tambah umur kerbauku di kampung."

"Umurmu dua puluh tujuh," katanya.

"Persis... keliru! Tiga puluh satu, tahun depan." Ruangan makin penuh juga. Aku membayar bon yang disodorkan pelayan dan kami pun meninggalkan restoran itu.

"Masih ada yang ingin kau lihat?" Aku menanyakan Tuyet setelah kami melangkah di trotoar.

"Tidak," katanya.

"Kalau begitu engkau akan kuantarkan pulang," kataku. "Di mana rumahmu? Kita pakai taksi atau becak?"

Dia tiba-tiba berhenti melangkah dan memandangkku "Ada apa, Tuyet? Kau kelupaan sesuatu?"

"Tidak, tidak," jawabnya. "Ee, Alimin...." dia diam sesaat.

"Ya? Ada apa...?"

Wajahnya memantulkan keragu-raguan yang aneh.

"Kuharap kau jangan marah," katanya. "Aku tidak usah kau antar pulang. Biar aku pulang sendiri."

"Mengapa? Kau tidak suka aku ke rumahmu?"

"Bukan! Bukan begitu!" Ujarnya. "Tapi kupikir sementara ini lebih baik begitu." Dia memegang tanganku seakan tanpa berbuat begitu, kata-katanya kurang meyakinkan. "Alimin, aku tak bisa menjelaskannya. Aku tahu ini memberi kesan kurang enak kepadamu. Engkau sudah bersikap baik sekali terhadapku. Aku betul-betul tidak ingin menyakiti hatimu. Tapi aku minta aku tak usah kau antar. Biarlah aku pulang sendiri..."

Dua hari yang lalu dia tidak mau memberitahukan alamat tempatnya tinggal. Sekarang, malam ini, setelah makan bersama dalam suasana santai gembira dan akrab itu, dia menolak untuk kuantar pulang. Tentulah ada alasan yang penting di belakang ini. Nada Tuyet mengatakan hal itu, juga seakan memohon dan agak cemas kalau-kalau aku tidak mau mengerti permintaanya itu. Kini aku tidak tahu lagi apakah aku makin mengerti ataukah justru makin gelap mengenai diri perempuan muda Vietnam ini.

"Tidak apa-apa, Tuyet," kataku, dan kini aku yang memegang tanganya, lalu kami meneruskan bercakap-cakap sambil melangkah kembali.

"Kalau kau ingin pulang sendiri, okey. Bagaimana, kau akan naik taksi sekarang? Atau kita jalan dulu sampai di simpang sana?"

"Kalau kau masih ingin jalan, aku nurut," katanya. Kami jalan di trotoar, menyusuri emper-emper bangunan toko-toko yang masih terang-benderang membuka pintunya lebar-lebar. Tiba di bagian yang agak gelap karena barisan toko-toko di sana tidak buka, terlalu kaku rasanya jalan sendiri-sendiri, karena

itu Tuyet kugandeng dengan meletakkan tangan ke pundaknya.

Tiba di simpang jalan, kami berhenti, menunggu taksi.

"Alimin, aku masih tetap boleh mencek ke rumahmu sewaktu-waktu?"

"Tentu," kataku. "Silahkan mampir. Cuma itulah, aku kadang-kadang mendadak saja ke luar kota. Tapi biasanya tidak lama, seminggu, sepuluh hari tergantung keadaan.... Taksi!" Taksi itu berhenti di depan kami.

"Betul engkau tak perlu kuantar ke rumahmu?" Aku bertanya lagi.

"Betul. Terima kasih, Alimin. Engkau baik sekali, tapi aku bisa pulang sendiri."

Kubukakan pintu taksi untuknya. Sebelum dia masuk, kugenggamkan uang untuk ongkosnya. Tuyet menolak. Tapi dia kudesak supaya menerimanya. Akhirnya dia mengalah dan mengucapkan terima kasih sekali lagi. Pintu mobil ditutupkan. Dan mobil itu jalan lagi.

LIMA

RENCANAKU tidak akan sampai seminggu. Tidak terasa sudah sepuluh hari aku keliling berpindah-pindah dari daerah pertempuran satu ke daerah-daerah pertempuran lainnya di provinsi-provinsi utara. Hari itu aku baru tiba kembali di *press center* milik marinis AS di Da Nang. Kuputuskan menginap semalam di sana dan kembali ke Saigon besok.

Tapi rupanya itu malam sial. Menjelang tengah malam, baru saja aku akan tetap terlelap tidur setelah ngobrol di kantin dengan beberapa wartawan yang juga baru tiba dari tempat-tempat lain, tiba-tiba serangan roket bertubi-tubi dari pihak gerilyawan. Sasaran utama serangan rupanya pangkalan udara Da Nang serta kompleks kamp marinir di pinggir barat pangkalan udara itu. Padahal *press center* tempatku menginap amatlah dekat dengan lapangan terbang, sehingga kami yang berada di situ merasa seakan berada ditebga-tengah sasaran.

Bandar udara Da Nang adalah pangkalan jet militer terbesar di wilayah utara Vietnam Selatan. Dari sinilah antaranya pesawat-pesawat tempur jet yang akan melakukan serangan ke wilayah Vietnam Utara diberangkatkan. Engkau duduklah di tepi lapangan terbang ini pagi-pagi sekali, sumbatlah telingamu jika engkau tidak tahan pekak oleh gemuruh suara mesin jet. Hitunglah berapa jumlah pesawat jet tempur yang telah meluncur menyusup ke angkasa. Tidak lama kemudian rombongan pesawat-pesawat itu akan kembali mendarat satu-satu dengan melepaskan payung pengerem di ekornya, dan hitunglah berapa jumlahnya. Maka engkau akan tahu, berapa yang sudah tidak lagi kembali ke pangkalan, tertembak jatuh oleh peluru kendali, atau meledak di udara bersama penerbangnya yang tak sempat menyelamatkan diri.

Serangan yang dilakukan pihak gerilayawan itu agaknya terencana baik dan besar-besaran. Dalam sekejap saja, berpuluh-puluh pesawat angkut Hercules, jet penempur atau helikopter yang memang banyak sekali diparkir di lapangan itu menyala dan meledak disambar peluru. Pangkalan udara Da Nang malam itu betul-betul menjadi lautan api. Amat mengherankan bahwa tak ada satu pun di antara peluru itu yang jatuh ke tumpukan-tumpukan bom yang banyak sekali berada di sekitar lapangan, karena tak cukup tempat lagi untuk disimpan di gudang. Sekiranya itu terjadi, susah dibayangkan kota Da Nang yang berpenduduk 150.000 orang itu tak akan habis menjadi puing.

Di kompleks kamp marinir, serangan itu mengenai beberapa barak prajurit. Tiga barak praktis hancur seluruhnya sementara beberapa lagi yang mengalami kerusakan. Banyaknya korban jiwa prajurit tak bisa dielakkan, karena waktu serangan terjadi para prajurit itu kebanyakan sudah tidur di barak masing-masing. Ketika aku bersama tiga orang wartawan asing lain tiba di sana segera setelah serangan reda, kami masih sempat menemukan tumpukan potongan-potongan tubuh prajurit yang berhasil dikumpulkan dari reruntuhan yang tak bisa dikenali lagi.

Seorang prajurit marinir, masih muda sekali dan wajahnya masih seperti anak pelajar atau mahasiswa, menangis meraung-raung seperti histeris di samping tumpukan potongan-potongan tubuh itu. Ia tak bisa disuruh diam, sekalipun komandannya sendiri sudah memberi perintah keras. Dari prajurit-prajurit yang lain kami mengetahui bahwa salah seorang dari korban itu adalah kakak kandungnya. Prajurit itu rupanya tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Kakanya itu seharusnya sudah berangkat pulang siang tadi karena masa tugasnya sudah selesai. Tapi adiknya menahannya, karena dia juga sudah hampir selesai masa dinas. Sesuai dengan suratnya kepada orang tua mereka, keduanya akan pulang bersama-sama minggu depan.

Suatu insiden terjadi di sini. Di antara kami berempat, seorang adalah juru kamera TV swasta di AS dan seorang lagi reporternya. Begitu tiba, si juru kamera langsung saja menyorotkan kameranya ke tumpukan mayat prajurit itu, barak-barak yang hancur, wajah-wajah prajurit yang ada di sana dengan berbagai ekspresinya, dan juga si prajurit yang meraung-raung serta komandannya yang berteriak-teriak. Dengan tiba-tiba, salah seorang dari prajurit itu menerkam si juru kamera dan meninjunya keras sekali, sehingga terjatuh dan kamera yang dipukulinya terpelanting. Melihat kejadian itu, si reporter temannya marah. Tapi sebelum dia bisa berbuat apa-apa, sejumlah prajurit seperti dikomandokan langsung datang mengerumuni kami berempat. Satu tendangan keras di pinggangku langsung membuatku terhuyung-huyung dan terjerembap ke tanah. Belum sempat aku bangkit lagi kurasa ada tumit sepatu yang dihentakkan ke pantatku membuatku berteriak-kesakitan. Lalu satu tangan yang kuat terasa mencekam leher belakang bajuku, mengangkatku dengan kasar.

Kusangka aku telah ditolong berdiri kembali. Ternyata aku sedang diumpankan kepada seorang prajurit lain yang sudah siap dengan kedua tinjunya terkepal di depanku. Nah, pikirku, kini giliran hulu hatiku. Dua tiga kali pukulan

yang tepat tak akan dapat membuatku bertahan lagi dan aku pasti habis. Samar-samar aku masih bisa melihat ada kerumunan lain yang sedang melakukan kegiatan yang sama terhadap wartawan-wartawan yang lain. Kukira mulutku masih tetap berteriak-berteriak dan tubuhku masih mencoba meronta. Tapi aku tak bisa ke mana-mana. Malahan sebelah tanganku kini terputing ke belakang. Apa boleh buat. Aku tak berdaya. Maka dengan sebelah tangan yang masih bebas kututupi dadaku, kupejamkan mata agar tak usah melihat kedatangan tinju algojo di depanku... dor dor dor dor... dor dor dor dor dor.... dor dor dor - tiba-tiba terdengar suara tembakan bertubi-tubi.

Cengkeraman tangan di leher belakang bajuku kurasa mengendor, tanganku yang terpingting terasa dibebaskan, dan tinju itu tak pernah juga kurasakan menyentuh hulu hatiku. Suara tembakan-tembakan itu segera diikuti suara perintah untuk berhenti dan bubar. Kubuka mataku : ternyata prajurit yang tadi akan jadi algojoku tidak lagi berdiri dengan tinju terkepal dan berancang-ancang. Komandan piket muncul, diiringi tiga prajurit bersenjata mengawal seorang yang berpangkat kolonel.

Kucoba mengedarkan pandangan ke sekitar, mencari-cari di mana wartawan-wartawan yang lain. Ternyata si juru kamera baru akan bangkit dari tanah dengan susah payah sambil memegang kepala dan dadanya. Si reporter TV baru berdiri meraba-raba geraham nya sambil meludah-ludah sementara sebelah tangannya mengibas-ngibas kotoran di tubuhnya. Di mana yang seorang lagi? O, ternyata dia bisa lolos, sebab tidak ada di sana.

Dengan keras kolonel itu memberi perintah kepada semua prajurit yang berkerubung untuk berkumpul di sebelah sana mengosongkan tempat itu. Kolonel itu kutaksir baru berusia sekitar empat puluhan, dengan kumis tipis di bawah hidungnya. Dengan nada amat menyesal dia minta maaf. "Katakanlah," katanya, "dengan cara bagaimana kami harus menyampaikan maaf kepada tuan-tuan." Dia juga mengakui bahwa anak buahnya telah melakukan tindakan yang salah. Tapi dia minta pengertian kami bahwa para prajurit itu memang sedang emosional karena banyak kawab mereka yang tewas tiba-tiba dan dengan cara seperti itu. Tidak lupa dia memuji, bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang baik dan amat berdisiplin selama ini.

Sementara percakapan ini sedang berlangsung, seorang kapten melaporkan, ada perintah telepon dari jendral agar semua film yang sudah dipakai merekam keadaan di kamp itu supaya diserahkan. Kolonel itu menyampaikan kepada kami

perintah yang baru diterimanya itu. Waktu itu baru aku teringat kembali kepada kameraku. Ternyata benda itu terlempar sejauh delapan atau sepuluh meter dari situ. Buru-buru kupungut, kukosongkan filmnya. Pakaian seragam tentara Amerika ini terlalu banyak kantong-kantongnya - sehingga aku kadang lupa di mana menyimpan sesuatu - dan tidaklah sulit sekedar menyimpan serol film.

Tapi permintaan sang kolonel agar kami menyerahkan semua film yang sudah merekam keadaan di kamp itu, membuat suasana jadi panas kembali. Kedua wartawan Amerika itu, yang tadinya sudah setuju juga untuk melupakan peristiwa tidak enak tadi, dengan keras mengancam. Dengan bersemangat si reporter bicara sebagai seorang warga negara suatu negara demokrasi menghadapi kekuasaan yang mewakili pemerintahnya. Dia menyebutkan perlakuan yang kami terima tadi melanggar hukum anu dan anu dan bisa dituntutnya ke pengadilan, sedang permintaan menyerahkan film itu melanggar undang-undang itu dan itu...

Aku diam, menonton sambil sebentar-sebentar memijiti punggung dan pantatku yang masih sakit. Kolonel itu ternyata sama sekali tidak gentar oleh ancaman-ancaman hukum yang disebut-sebut si reporter. Dia tetap menghendaki agar kami menyerahkan film-film kami. Setelah berbantahan agak lama, akhirnya si juru kamera mengalah. Dengan menggerutu begitu rupa, dibukanya kameranya dan entah bagaimana, tiba-tiba satu rol film telah dibeberkannya di hadapan kami semua.

Aku pun mengikuti keputusan itu. Satu rol film yang telah kusiapkan di tangan kuambil dari kamera yang pintu kotak filmnya sengaja tidak kututupkan lagi dari tadi, dan langsung pula kubeberkan di tempat terbuka. Rusaklah film itu. Pintu kotak film kameraku tetap kubiarkan terbuka untuk menyakinkan bahwa betulctak ada lagi film di dalamnya.

Sebelum pergi, kolonel itu masih sempat menawarkan pemeriksaan dokter kepada kami. Tapi kami menolaknya. Kami bergegas kembali ke jip pinjaman yang tadi kami tinggalkan kira-kira seratus meter dari tempat itu. Wartawan yang lolos tadi kami temukan sudah mengeram di mobil itu.

"Sayang betul filmmu tadi dihancurkan," kataku kepada si juru kamera yang sama-sama duduk di belakang dengan aku, setelah kami meninggalkan kamp dalam perjalanan ke *press center*.

"Itu film kosong!" Si reporter yang duduk di depan menyahut. "Film yang

kubuat tadi untuk penonton TV di Amerika; film yang kosong untuk Kolonel," katanya. Lalu dia bersiul-siul senang, seakan pukulan-pukulan yang tadi diterimanya sudah tak diingatnya sama sekali.

ENAM

MENJELANG asar keesokan harinya, kutumpangi sebuah "rakit terbang" dari Da Nang menuju Saigon. "Rakit terbang" adalah julukan koresponden untuk pesawat angkut militer AS yang biasa mereka tumpangi untuk bepergian dari satu kota ke kota lain di negeri ini. Sudah berpuluh kali aku menggunakan fasilitas ini. Kartu "koresponden perang" yang dikeluarkan USMACV di Saigon merupakan tiket gratis untuk ikut dalam kendaraan militer yang tersedia.

Tapi "rakit terbang" memang seperti adanya. Keacuali untuk pilot, seluruh perut pesawat hanya los. Penumpang duduk di lantai besi. Masih untung kalau kebetulan dilengkapi sabuk pengaman. Waktu terbang pintunya jarang ditutupi, termasuk pintu ekornya.

Di pesawat itu hanya aku sendiri orang Asia. Selebihnya tentara AS, putih maupun hitam. Pesawat hanya separuh terisi. Maka bergelatakanlah kami di lantai pesawat merebahkan diri dengan berbantal ransel maupun topi baja masing-masing.

Tapi hari-hari sial rupanya belum berakhir. Perjalanan tak begitu lancar. Pesawat itu rupanya singgah di Kontum. Dan selama beberapa jam kami tertahan di sana. Sebelum pesawat sempat naik lembali, landasan terbang kota kecil wilayah pegunungan itu tiba-tiba mendapat serangan roket pula. Meski serangan cukup gencar, hanya sebuah helikopter dari sekian pesawat yang kebetulan sedang di landasan yang berhasil diterkam peluru; ledakan diikuti api menjulang ke angkasa diikuti pula dengan sorakan "horreeee...!" Oleh sekelompok prajurit AS yang jongkok diujung terminal sana - seakan semua itu pertunjukan hiburan.

Pesawat kami terhindar hanya kira-kira dua puluh lima meter dari ledakan terdekat. Secara keseluruhan menurut ukuran perang di sini, serangan itu tidak menimbulkan kerusakan yang berarti. Dan sementara meriam-meriam di sekitar lapangan itu bersahut-sahutan melancarkan serangan balasan, regu-regu pemadam api berlarian memadamkan kebakaran, dan regu-regu Zeni menyerbu membersihkan akibat-akibat serangan itu, menyingkirkan bongkahan-bongkahan tanah dan aspal yang terkubak, mengaspal kembali lobang-lobang yang terjadi di landasan. Semua itu dikerjakan dengan cekatan, profesional dan dengan kecepatan yang menakjubkan. Toh, beberapa jam kami harus menunggu sebelum landasan dinyatakan bisa dipakai kembali untuk naik turun pesawat.

Sekitar pukul delapan malam pesawat kami baru mendarat di bandar udara Tan Son Nhut Saigon. Cuaca tidak begitu baik dan penerbangan itu sangat tidak menyenangkan. Bersama penumpang lain, kutinggalkan pesawat dengan mendukung ransel padat dengan pakaian kotor, topi baja dan *veldfles* di punggung, sementara tanganku menyeret tas berisi kamera, film-film, buku-buku bacaan, catatan-catatan dan segala keperluan lainnya. Badan terasa ringan dan berpulut oleh keringat dan kotoran, sementara *uniform* yang sudah beberapa hari tak bertukar sudah tak nyaman lagi dipakai.

Di terminal militer, segera kutelpon Nyonya Lam, menanyakan apakah kamarku kosong. Di ujung sana terdengar suara Nyonya Lam gembira, tapi memberitahukan bahwa semua kamar kebetulan berisi. Kamar yang biasa kupakai, menurut Nyonya Lam, akan kosong besok atau lusa. Tapi Nyonya Lam memesan, kalau belum jelas di mana tempat menginap supaya pulang saja ke rumahnya dan akan dibuatkannya tempat tidur darurat di kamar tamu.

Ada empat kamar di rumah Nyonya Lam yang disewakannya, umumnya kepada orang asing yang datang ke Saigon untuk kunjungan singkat. Dalam enam bulan terakhir, hanya aku yang merupakan penyewa tetap. Yang lainnya, paling lama tinggal minggu. Dan kebutuhan tempat tinggal yang makin gawat di Saigon membuat kamar sewaan Nyonya Lam tak pernah kosong.

Karena aku sudah hampir sebagai penyewa tetap, aku bisa mendapatkan kamar paviliun yang dipisahkan oleh wilayah dapur dengan rumah. Sewa di sini tak sampai separuh dibandingkan tarif hotel yang baik. Lagipula kalau kebetulan aku lagi ke daerah, seperti yang terjadi sekarang, kamarku boleh disewakan kepada orang lain, sehingga selama bepergian aku terbebas dari kewajiban membayar sewa. Di samping itu, barang-barangku bisa tetap kutinggalkan di rumah Nyonya Lam dengan aman.

Sementara memikir-mikir akan ke mana, aku menuju ke kantin membeli secangkir kopi dan sepotong hamburger besar. Sengaja kulewatkan bus yang sudah akan berangkat untuk mengambil bus berikutnya saja. Kupilih tempat duduk di pojok terbuka menghadap ke lapangan. Semua beban kulepaskan dan menikmati makanan dan kopiku dengan santai.

Tan Son Nhut malam itu seperti biasanya : sibuk dan bising tak habis-habisnya. Tentara di mana-mana, datang dan pergi, bersenjata atau tidak, masih segar atau lusuh dan berat dengan perlengkapan militer yang dibawanya. Segala

jenis pesawat terutama pesawat militer, naik dan turun tak henti-hentinya sementara berbagai kendaraan darat berseliweran di lapangan. Kadang-kadang sorot lampu tepat mengenai mukaku, sehingga membuatku terpaksa menyembunyikan muka karena silau.

Tahun-tahun terakhir ini Tan Son Nhut telah berubah menjadi bandar udara yang konon terbesar dan tersibuk di dunia. Kabarnya, tiap dua menit ada pesawat yang naik atau turun di bandar udara ini. Pada jam-jam sibuk, orang akan melihat kerepotan polisi lapangan yang mengatur pesawat yang akan berangkat dan baru masuk, tak ubahnya serepot polisi lalu lintas mengatur kendaraan di persimpangan yang ramai di tengah kota.

Tapi Tan Son Nhut tidak seluruhnya bersuasana angker. Paling tidak bagi mereka yang sudah terbiasa dengan suasana perang di sini. Barangkali hanya di bandar udara Internasional yang satu ini saja di mana orang bisa merasakan suasana perang dan damai sekaligus. Di sini engkau dapat melihat pesawat-pesawat jet raksasa komersial milik maskapai penerbangan terkemuka dari berbagai penjuru dunia itu parkir berdampingan dengan pesawat-pesawat tempur atau pembom yang siap untuk diberangkatkan ke tempat-tempat operasi. Di sini juga engkau bisa menyaksikan tamu-tamu pembesar atau diplomat dan eksekutif dalam pakaian rapi atau rombongan turis berpakaian santai aneka ragam warna-warni turun dari pesawat oleh gadis-gadis manis Vietnam dalam pakaian *ao dai* dan kalungan bunga - dan dengan suasana meriah diantar ke terminal sipil; sementara pada waktu yang sama dari terminal militer yang tidak jauh dari sana serombongan tentara dengan persiapan tempur sedang menuju ke pesawat yang sudah menanti mereka untuk diangkut ke pesawat yang sudah menanti mereka untuk diangkut ke tempat pertempuran. Barangkali hanya di Vietnam, pesawat sipil dan militer akan beriringan naik ke udara; yang satu pergi menyongsong maut di pedalaman, sedang yang lainnya lepas ke luar membawa penumpang yang penuh gelak tawa menuju Bangkok, Hongkong atau Singapura yang gemerlapan.

Sambil menghabiskan makanan dan kopiku, kutimbang-timbang ke mana sebaiknya aku menginap malam itu. Sebenarnya yang paling gampang pergi ke tempat Dick. Tapi akhirnya kuputuskan mencari penginapan.

Penginapan yang kudapat terletak di tengah-tengah kota, berupa gedung bertingkat tiga yang diapit oleh dua jalan raya yang selalu sibuk. Lantai bawah dijadikan rumah hiburan, merangkap kantor penginapan.

Penginapan yang kudapat terletak di tengah-tengah kota, berupa gedung bertingkat tiga yang diapit oleh dua jalan raya yang selalu sibuk. Lantai bawah dijadikan rumah hiburan, merangkap kantor penginapan. Suara musik yang luar biasa gaduhnya bisa terdengar jelas dari luar. Begitupun suasana kelap-kelip dalam gelap di ruangan dalam bisa dilongok lewat gorden pintu yang nampak sengaja dibuka seperempat. Sewa murah dan belum tentu ada kamar kosong di penginapan lain, itu saja alasanku mengambil penginapan ini.

Sejumlah hostes Vietnam masih amat muda-muda nampak menunggu di ruang tamu kantor. Seorang pegawai dengan dandanan rapi pakai dasi kupu segera menyapaku dengan sikap hormat berlebih-lebihan dan dibuat-buat ketika aku masuk menyeret bebanku. Tapi sementara itu para hostes itu satu demi satu tampak menyingkir dan menghilang dari sana.

"Saya perlu kamar," kataku, bukan dalam bahasa Vietnam. Pegawai itu nampak bingung. Dia mencoba mentes pendengarnya kembali dengan mengulangi menanyakan keperluan dalam bahasa Vietnam.

"Kamu tidak mengerti bahasa saya? Saya perlu kamar!"

"Tuan Pilopino?" Ia terantuk-antuk kini bukan dalam bahasa Vietnam.

"Bukan...!"

"Tuan bukan... Vietnam? Bukan tentara?"

Sesungguhnya kekhilafan ini bisa menyenangkan kalau saja aku tidak sudah dalam keadaan kecapaian dan sudah ingin betul melepaskan pakaian dan tidur. Kejadian-kejadian yang lalu selalu tidak menyenangkan bagiku. Beberapa kali aku pernah bersitegang dengan petugas-petugas bersenjata yang melarangku masuk ke suatu pertemuan penting hanya karena tidak yakin bahwa aku tidak sebangsa dengan dia. Bangsa bekas terjajah di mana-mana nampak dibelenggu kompleks yang sama terhadap orang asing; mereka kurang sekali menaruh kepercayaan terhadap diri sendiri.

"Saya bukan Vietnam, dan saya bukan tentara! Puas?" kataku. "Nah, saya perlu kamar."

"*Sure, sure.....*" pegawai itu bergegas mengambil buku pendaftaran tamu dan menoleh kepada seorang temannya di sana yang juga berpakaian rapi seperti dia, dalam bahasa mereka. "Dia bukan orang Vietnam, kok! Bukan tentara."

Bukan Vietnam, bukan tentara Vietnam! Ini menggambarkan perasaan umum yang hidup dalam masyarakat. Seorang tentara Vietnam yang lusuh dalam seragam memasuki penginapan malam-malam seperti itu, agaknya tak ada lain yang terlintas di pikiran orang-orang ini selain sebuah kamar tidur gratis, hostes gratis, makan minum gratis dan bukan mustahil ditambah sejumlah uang saku pula. Sesungguhnya musuh tentara Saigon bukan hanya komunis, tapi juga rakyat! Di desa-desa sana berulang kali kusaksikan perlakuan tentara terhadap penduduk yang amat menusuk perasaan dan membakar dendam. Padahal jagoan-jagoan itu bukan main jeleknya di tengah pertempuran. Beberapa kali aku pernah ikut pasukan Vietnam Selatan, dan kini aku mulai jera. Baru di pasukan ini aku melihat ada komandan yang lari duluan bersembunyi justru ketika pertempuran sedang sengit-sengitnya. Rasanya nyawa kita sengaja diumpangkan kepada maut tanpa ada harganya.

Mendengar penjelasan temannya itu, pegawai yang satu lagi segera menghilang. Ia agaknya mengabarkan berita itu kepada para hostes yang tadi menghilang. Sebab sesaat kemudian ia muncul kembali, diiringi para hostes tadi. Tapi sekarang tibalah saat yang merepotkan. Tiga empat orang di antara mereka langsung menyerbu dan mengurungku.

"Hey, you no Vietnam, ya? You Pilipino? Com'on buy me a drink, yes? No no no, not now. Go take shower. I come with you in your room, okey? You dance with me, yes! Mister, mister, what's your name? Jose? Rodrigo..."

"Ho Chi Minh!" kataku dengan tertawa pahit. Tapi mereka serentak tertawa senang.

Harus kuakui, sekalipun perang ini telah merusak kelestarian mereka, tapi gadis-gadis Vietnam ini memang memiliki daya tarik alamiah. Mereka nampak sehat-sehat, dan seperti juga semua orang Vietnam di mana-mana, gerak-gerik mereka menunjukkan bahwa mereka ingin melupakan masa lalu dan tak acuh masa depan. Nikmati hari ini, sebab besok mungkin keadaan sudah lain! Dengan bedak dan gincu yang tebal dan pakaian tanggung bahan, beribu-ribu gadis-gadis Vietnam kini menyerbu rumah-rumah hiburan menjual jasa kelamin dan lainnya.

"Me Jacky," kata seorang yang agak gemuk dari yang lain dan juga paling pendek. *"After shower you dance with me, yes. And we sleep, yes. You no soldier, no Vietnam soldier, yes? You Pilipino? We dance, drink and we sleep...."*

"Kau juga lupa, sayang," kataku meremas bahunya yang empuk itu dengan

sebelah tangan. "Saya juga bukan *GI* nah, beri saya jalan. Saya mandi dulu, menyimpan barang-barang, lalu kita dansa, kita minum dan kita tidur... okey?" Kukuakkan mereka, kuangkat bawaanku dan aku berjalan menuju tangga naik ke kamar. Dibelakangku mereka ramai berbicara sesama mereka dalam bahasa mereka : "Pilipina, ya. Ei bukan, Singapor! Singapor? Dia Thai! Dia Indonesia" - itu suara pegawai tadi - "Indonesia? Di mana itu? Kamu tahu di mana Indonesia? Tidak! Barangkali dekat Jepang! Indonesia atau apa..., pokoknya *money, money!* Tapi baunya tadi, kalian terbau enggak, paling kurang seminggu dia tidak mandi..." tiba-tiba suara mereka hampir serentak beramai-ramai, *Hello, hey, hello, come in. You sweet heart, buy me a drink yes, dancing yes....* "

Kuintip mereka dari tangan tangga sambil terus melangkah naik, ingin tahu saja siapa yang mereka tegur. Ternyata dua orang *GI* masih muda-muda masuk. Yang seorang sedang, yang seorang lagi jangkung. Sebagian hostes itu langsung menyerbu keduanya. Dan kedua *GI* muda itu pun dengan ringan merangkulkan kedua belah tangannya masing-masing ke sebanyak hostes yang bisa dirangkulnya sambil bersama-sama menuju ke ruang hiburan yang gelap itu.

TUJUH

KAMARKU kira-kira 3x3 meter dilantai dua. Tempat tidurnya bisa untuk dua orang. Seperei dan sarung bantalnya belum diganti, kusut bekas ditiduri. Penerangan hanya semata lampu 25 watt. Air hanya mengucur sebesar anak batu tulis dan kuragukan bahwa itu air ledeng. Tapi setelah tubuhku kucuci segar juga rasanya.

Dengan hanya bercelana kolor kubaringankan diri di tempat tidur. Sangkaku aku akan segera lelap karena capek. Ternyata tidak mudah bagiku tertidur di tempat yang suasananya seperti itu. Tidak lama berbaring aku sudah mulai gerah. Nyamuk memang tak banyak, tapi serangan justru datang dari "musuh dalam selimut" : kepinding.

Yang paling mengganggu adalah suara bising. Berbaring di kamar itu tak ubah rasanya seperti berbaring di tengah jalan raya yang sibuk. Suara lalu lintas kendaraan di bawah jendela menderum-deram tak habis-habisnya. Bau asap kendaraan bermotor tiap sebentar menyerbu masuk ke dalam kamar lewat lobang angin. Jepang, seperi juga di kota-kota lain, telah memadati Saigon dengan motor-motor yang merusak jalan-jalan, ketertiban, udara segar dan kendang telinga!

Tapi kebisingan tidak hanya datang dari lalu-lintas. Kebisingan juga datang dari suara musik yang luar biasa gaduhnya di lantai bawah, padahal hari sudah mendekati awal jam malam.

Kumatikan lampu, kalau-kalau menolong. Ternyata tidak juga. Lagi pula kamar tidak menjadi gelap betul. Cahaya lampu jalan yang tingginya setentang kamarku, cukup terang masuk menembus kamar jendela dan pintu kaca ke balkon yang menganjur ke jalan. Begitu pula berkas-berkas cahaya lampu kendaraan yang berseliweran di bawah bergantian menari-nari di dinding dan di langit-langit.

Meskipun begitu aku tidak tergerak meninggalkan tempat tidur. Maka terbaringlah aku di sana dengan khayal dan pikiran yang merayap ke mana-mana serta gangguan kepinding tiap sebentar. Juga rasa sakit bekas tendangan di punggungku kadang-kadang masih terasa mengganggu.

Aku teringat rangkaian pengalamanku di daerah-daerah yang baru saha

kujalani dalam sepuluh hari terakhir. Aku teringat kejadian yang kualami semalam, serangan yang hebat atas Da Nang, ledakan beruntun-runtun dan api membakar di mana-mana di pangkalan udara, tumpukkan potongan-potongan tubuh prajurit marinir yang diterkam peluru selagi tidur, barak-barak yang hancur, prajurit muda usia yang meraung-raung histeris, wajah-wajah prajurit yang kalap akan menyiksa kami.... aku teringat prajurit-prajurit yang mati diterbangkan ranjau, tawanan-tawanan yang sekarat di pos pemeriksaan darurat. Aku teringat prajurit-prajurit Amerika yang bersorak-sorai menghibur diri di daerah pertempuran dengan tak habis-habisnya memutar film-film persetubuhan yang diperankan oleh berbagai bangsa dan beragam warna kulit. Itulah agaknya film paling internasional, paling komunikatif, tanpa kata-kata lisan sepeatah pun : seluruhnya hanya gerak dan suara!

Ingatanku lalu melompat ke puluhan anak-anak dan wanita - selalu anak-anak dan wanita, ibu dan anak, makhluk-makhluk lemah itu - yang bagian-bagian tubuhnya hangus terbakar panas bom *napalm* karena tak sempat menyingkir lebih cepat sebelum bom-bom dijatuhkan. Lalu di layar benakku tergambar kembali pemandangan tandus, berpuluh-puluh kilometer hutan dan wilayah perkebunan yang sudah telanjang akibat reruntuhan daun yang dilakukan dengan semprotan zat kimia. Dengan sedikit tersenyum, terlintas pula kembali di kenanganku serangan kecil yang tadi terjadi di Kontum.

Aku masih juga belum juga bisa tertidur. Khayal dan ingatanku terus terus juga merangkak-rangkak dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Aku terkenang kembali diskusiku yang mengesankan dengan biksu Buddha di kuil tua Hue. Hampir 80 tahun usianya, masih segar, seakan waktu dan maut tak akan pernah mampu menjamahnya. "Saya tidak percaya pemerintah akan bisa memenangkan peperangan ini," katanya dengan suaranya yang empuk dan penuh kearifan orang tua. Alasannya, "Saya tidak percaya pemerintah yang terlalu mengandalkan kekuatan pada pendudukan asing. Saya tidak pernah percaya pemerintah yang korup dan menindas akan bisa juga menyelamatkan bangsa. Setan tak pernah menjalankan tugas suci sekaligus!:"

Saya bertanya, "Sebagai tokoh biksu yang dihormati, apakah pilihan anda?" Dia tersenyum, matanya memancarkan kematangan pribadinya. Katanya, "Kami tak perlu memilih.... makin hari makin banyak rakyat yang menentang penguasa dan mengangkat senjata bukan karena mereka setuju pada komunisme melainkan karena penguasa memaksa mereka berbuat begitu...."

Di kota Hue itu pula minggu lalu dua prajurit Amerika, seorang kulit putih dan seorang Negro, baku hantam yang hampir saja menjalar ke seluruh pasukan akibat persoalan rasial yang sedang menghangat di Tanah Air mereka sana. Kejadian itu adalah pengalaman paling ironis dari pengalamanku ke daerah kali ini.

Bagaimana bangsa Amerika Serikat yang besar, maju dan cinta demokrasi itu masih hidup dengan pandangan rasial yang picik begitu, sementara di sini putra-putranya - hitam maupun putih - memikul kewajiban yang sama menantang maut? Bagaimana orang Amerika ini bisa dipercaya sedang menjalankan misi suci menegakkan keadilan dan hak asasi, sementara soal-soal pokok itu masih harus diperjuangkan sungguh-sungguh pelaksanaannya di bumi Amerika sendiri? Nyatalah kemajuan lahiriah tidak dengan sendirinya membebaskan sesuatu bangsa dari kepicikan!

Belum juga aku tertidur. Lalu lintas di bawah masih juga ramai. Lampu-lampu kendaraan yang melintas di bawah masih tak henti-hentinya menari-nari di dinding dan di langit-langit. Bau asap kendaraan bermotor masih menyerbu ke kamarku tiap sebentar. Dan musik gaduh di lantai bawah masih berdentam-dentam seakan sedang ada pekerjaan pembongkaran dengan alat-alat berat. Kepinding kadang berhasil mencuri gigitan di kulitku. Sekali dua jariku berhasil menangkapnya, langsung memijitnya lumat-lumat dan secara otomatis aja tangan itu lari ke hidung; bau yang tajam khas itu menusuk syaraf penciumanku! Dan bekas tendangan di punggung terasa berdenyut sakit jika aku salah bergerak.

Khayalanku melanjutkan pengembaraannya. Tiba-tiba aku teringat Tuyet. Ya, Tuyet! Dan Thi! Thi tentu mengisi waktunya dengan sekolah. Tapi Tuyet? Apa yang dikerjakannya? Mengapa dia tidak mau memberitahukan tempat tinggalnya kepadaku? Mengapa di begitu mengaharap-harap kabar dari Herbert? Siapa dia sebenarnya? Apakah dia masih punya keluarga? Dengan siapa dia tinggal? O, masih gadiskah dia, atautkah sudah pernah bersuami? Bersuami?

He, engkau mau apa, Alimin? Kudengar batinku menegurku. Mengapa engkau jadi terlalu memikirkan wanita muda itu? Oo, engkau membandingkannya dengan Thi pula sekarang! Thi cantik, ya cantik. Jelas asal-usulnya, sudah lama engkau kenal, sudah pernah engkau cium bibirnya yang memikat itu. Tapi Tuyet baru saja engkau kenal, belum sebulan, baru sekali kau ajak makan di restoran dan dia menolak untuk kau antar pulang! Tuyet cantik? Ya. Dia juga cantik. Tuyet juga tak kalah menarik dari Thi. Wajahnya, bibirnya,

sorotan matanya, tapi yang paling pasti Tuyet lebih hidup, lebih "Vietnam". Dia tak mungkin berasal dari lingkungan seperti Thi...

Khayalku terhenti oleh ketukan tiba-tiba di pintu. Aku memasang telinga. Rasanya aku tidak mengharapkan kedatangan tamu, juga aku tidak memesan makanan. Aku cukup kenyang dengan memakan sepotong hamburger besar dan secangkir kopi Tan Son Nhut tadi. Tentulah dia orang iseng, atau kebetulan salah ketuk. Tak tergerak hatiku untuk meninggalkan tempat tidur. Akhirnya ketukan itu berhenti juga.

Tapi ternyata tidak seterusnya. Tidak lama kemudian ketukan itu terdengar lagi. Tak terkatakan kesalku dibuatnya. Dengan setengah marah aku melompat dari tempat tidur dan pintu kubuka dengan kasar. Di depanku berdiri seorang pemuda Vietnam. Tampangnya mengisyaratkan dia patut dicurigai. Ia menawarkan perempuan. *"Number one, Sir. Vietnamese. Chinoise - di sini Cina disebut secara Prancis - Number-one, okey?"*

Pintu akan kubanting, tapi pemuda itu menahannya dengan meletakkan tangannya di sana. Nampaknya ia sudah berpengalaman dengan pekerjaannya dan sudah biasa menghadapi kejadian seperti ini. Tapi aku tak bisa digertak.

"Tolong berilah rokok," katanya dengan mengemis.

"*Sorry*. Tidak merokok," kataku kasar.

"You Pilipino, he? No woman? Gijik-gijik? Number one, sir..."

Pintu jadi kubanting. Segera kukunci dari dalam. Perbuatan kasar dan nekat itu bukan tidak membuatku merasa agak was-was juga kemudian.

Aku kembali melemparkan tubuh ke tempat tidur. Kembali khayalku mengembara. Tapi tak lagi jelas. Tapi tak lagi jelas, tak lagi punya bentuk. Terasa matakku mulai memberat. Akhirnya aku lelap juga.

Entah sudah berapa jam aku tertidur ketika kemudian terjaga kembali oleh suara kendaraan berat melintas beriring-iring. Ternyata jam malam sudah berlaku. Suara konvoi kendaraan berat kian sayup dan di jalan sepi kembali. Musik gaduh di bawah sudah bungkam. Tapi ada suara gemerisik yang agak mengganggu. Kupasang telinga baik-baik untuk memastikan jenis dan asal suara itu. Ternyata itu suara gerakan-gerakan tempat tidur di kamar sebelah. Suara itu kadang-kadang diselingi oleh suara orang bercakap-cakap, kadang jelas, kadang

hanya bisik-bisik..... tak salah lagi, itu seorang lelaki dan perempuan. Aku segera maklum apa yang terjadi. Ya, ini penginapan murahan, dan para *GI* ingin mempergunakan waktu cutinya untuk mengendorkan ketegangan syarafnya.

Aku menarik nafas panjang. Kalau sudah terbangun begitu, sudah susah pula bagiku untuk tertidur kembali. Ada suara dentuman-dentuman meriam agak riuh di kejauhan. Suara dentuman meriam rasanya tak pernah hentinya di Vietnam. Siang dan terutama malam. Di kota manapun engkau menginap, engkau akan mendengar suara itu dan makin malam makin sering dan makin gencar. Lalu suara pesawat terbang naik atau turun menggemuruh, suara helikopter yang seperti menggeletar-geletar di langit malam.

Suara gerakan-gerakan tempat tidur di sebelah masih seperti tadi, diselingi oleh suara percakapan lelaki dan perempuan, kadang bisik-bisik gak jelas. Suara lelaki yang berat menunjukkan bahwa suara itu keluar dari kerongkongan lelaki kulit putih, dan suara halus itu tentulah wanita lokal. Tanpa kusadari ternyata aku jadi tegang sendiri dibuatnya. Akhirnya kubenamkan kepalaku ke bawah bantal, mencoba melupakan segalanya dan berusaha tidur kembali. Tapi kemudian kepalaku harus kukeluarkan kembali karena tiba-tiba terdengar tembakan beruntun senjata otomatis yang kuperkirakan di sekitar simpang jalan 100 meter dari penginapan itu. Lalu kemudian terdengar mobil patroli. Suara tembakan senjata otomatis itu terdengar kembali setelah berhenti sejenak, beruntun-runtun, tapi sudah pindah agak menjauh.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar sebelah dibuka, disusul suara orang kejar-kejaran di gang. Sesaat berikutnya terdengar suara perempuan menangis, rasa-rasanya tidak jauh dari depan pintu kamarku. Lalu diikuti suara berat lelaki kulit putih kebingungan.

"Mengapa? Ada apa? Mengapa kamu menangis...?"

O, jangan begitu! Mengapa kamu menangis?" Tak ada jawaban dari si perempuan, hanya tangisnya terus terdengar. Dan itu, o, itu ada tambahan suara lain lagi, suara lelaki di Vietnam, ya orang Vietnam.... satu orang, eh tidak, dua orang, yang satu merepet yang satu lagi agak sember. Seperti kebetulan datang tepat pada waktunya, keduanya juga berkata bergantian, "Ada apa? Hey, Charlie, ada apa? Kamu, mengapa menangis? Kamu diganggu si Charlie ini? Kamu tidak dibayarnya? Hey, Charlie, mengapa dia menangis?"

"Saya tidak tahu!" Itu suara kulit putih. "Kami baru saja ngobrol baik-baik,

tertawa-tawa, kami minum sama-sama, tiba-tiba dia Isri membuka pintu, keluar ke mari dan begini ini! Sayang, mengapa kamu menangis? Ayolah, jangan begitu. Saya tidak menyakitimu, bukan! Saya sudah kasih kamu uang, bukan! Saya kasih kamu dobel, bukan! Ayolah ada apa dengan kamu?"

"Hey, betul kamu sudah dikasihnya dobel? Kamu tidak disakitinya?" Itu suara si sember.

"Kamu dibohonginya, ya? Mengapa kamu menangis? Kamu belum diberinya apa-apa?" Itu suara si merepet.

"Ada apa sama kamu?!" Suara si kulit putih, tentunya ditujukan kepada kedua Vietnam. "Kamu jangan campur! Kamu siapa, hah!" Lalu suaranya berubah membujuk lagi, "Ayolah, kamu jangan menangis begitu. Kita baru saja gembira-gembira. Kamu sudah saya kasih uang, bukan. Sudah saya kasih dobel, bukan!"

Ya! Ya? Kamu sudah dikasihnya fobel, ya?" Itu suara si sember.

"Tidak!" Sentak si wanita tetap dalam tangisnya.

"Dia bohong. Dia bilang mau memberikan jamnya!"

"O, jadi kamu ditipu?" Ini suara si merepet. "Hey, Charlie, kamu membohongi gadis ini. Telepon MP saja, telepon MP. Ayo, telepon MP."

"Kamu tutup mulut!" Bentak si Barat. "ini permainan apa? Saya tidak pernah menjanjikan jam. Saya malahan tidak menjanjikan akan membayar dobel!"

Tapi suara tangis perempuan tak berhenti juga. Dan pertengkaran sudah kian meningkat. Suara kedua Vietnam itu kentara sekali seperti memojok-mojokkan si kulit putih.

Setengahnya karena jengkel oleh kegaduhan mereka, setengahnya lagi karena ingin tahu, aku turun dari tempat tidur. Kukenakan baju secepatnya - tak ada baju lain yang gampang kutarikkan selain baju seragam tentara yang sudah busuk itu - dan kubuka pintu.

Apa yang kubayangkan di dalam ternyata tidak seluruhnya persis. Memang ada seorang perempuan, masih muda, rambut pendek pakai rok dengan punggung terbuka, sedang menangis menghadap ke dinding. Lalu seorang lelaki Amerika, masih muda, sepan hijau menunjukkan bahwa dia tentara, tapi

badannya terbuka seluruhnya dan di lehernya tergantung rantai dengan salib. Badannya tidak terlalu besar, dengan rambut pirang di dadanya, tapi berisi. Adapun lelaki Vietnam ternyata bukan dua melainkan tiga orang! Seorang diantaranya tidak salah lagi, adalah pemuda yang mengetok pintu tadi

Aku sendiri, begitu muncul dari belakang daun pintu tidak menyapa mereka, tidak apa-apa, hanya berdiri dengan muka tidak senang - mengisyaratkan bahwa keributan mereka itu mengganggu tidurku. Mereka semua kelihatan agak malu-malu, menghentikan pertengkaran sejurus seolah mengukur suasana - tapi kemudian mulai lagi.

"Ayo tolonglah, jangan menangis lagi," kata si Amerika seperti memohon mengucapkan kata-katanya ke arah telinga si wanita. "Tolong jangan menangis. Tadi kamu yang mendesak-desak minta diajak tidur, ingat?! Kamu, kan bukan saya."

"Sudah, sudah!" Itu suara si merepet yang ternyata orangnya agak besar dan keras mukanya. Dia menarikkan bahu si wanita seperti akan mengajaknya pergi dari sana. "Lapor saja sama MP! Ayo kita telepon MP...."

Si *GI* kelihatannya naik pitam, memegang tangan pemudacitum

"Saya bilang, tutup mulutmu!! Ini bukan urusanmu!"

Tapi si suara sember segera datang menengahi. Dia nampaknya lebih tua dari yang lain, agak tinggi dengan muka bopeng.

"Jangan, jangan!" Katanya. "Tidak usah lapor MP. Tidak perlu. Hey Charlie, *you* kasihkan saja...., apa yang dimintanya? Jam? Ya, jam! Sama kawan. *You* sudah tidur sama dia kan! Dia *number one*, kan!"

Si *GI* ternyata tak mudah mengalah. "Kamu ini apa-apaan? Ini pemerasan!" Dia menghadapkan mukanya ke arahku, seperti mengadu. "Mereka ini memeras. Saya tidak kenal orang-orang bajingan ini! Mereka mau memeras saya..."

Tapi sementara si pemuda yang tadi mengetok pintu kamarku san dari tadi hanya diam tidak ikut dalam pertengkaran, sudah masuk ke kamar *GI*, lalu keluar lagi, "Ini! Ini!" Katanya kepada si wanita sambil mengulur-ulurkan sebuah jam tangan. Si *GI* mencoba merampasnya kembali, tapi tak berhasil karena segera fosentakkan lebih dahulu oleh si merepet yang lantas ingin tergesa-gesa menatik si wanita pergi dari dari situ. Si muka bopeng sekali lagi

memerankan penengah, menyabarkan si *GI* sambil mendorong-dorongnya, "Sudahlah, sama kawan, ya. Biarlah untuk kawan gadis, *souvenir*, okey.... mereka tidak lapor MP. Selesai. *You* kembali saja tidur okey!"

Tapi si *GI* tidak mau menerima begitu saja. Dia singkirkan si bopeng, dipegangnya bahu si merepet, "Kembalikan jam saya! Kamu bajingan, merampok! Kembalikan!" Tapi jam itu segera berpindah tangan ke pemuda yang tadi mengetok pintu. Dan si pemuda ini menarik tangan si wanita yang diam-diam sudah beringsut mendekati tangga. Si pemuda dan si wanita lalu bergegas menghilang menuruni tangga. Si *GI* mencoba mengejar. Si merepet dan si bopeng menghalanginya, sambil terus mengoceh, "Sudah, sudah jangan ribut lagi! Jangan ribut lagi. Biarkan mereka pergi, okey! Biar *souvenir* untuk cewek.... jangan ribut, nanti terdengar MP. Kamu tidak ingin MP campur tangan, kan! Sudahlah."

Si *GI* kelihatan penasaran betul. Dia mengutuk menyumpah-nyumpah. Tapi mungkin sadar bahwa ia tak bisa lagi mengharap barangnya akan kembali, akhirnya dia memaki habis-habisan, "Kamu bajingan! Haram jadah! Kamu Vietnam haram jadah! Bangsa haram jadah!" Dia berbalik, ditinggalkannya kedua Vietnam yang habis dimaki-makinya dan dengan langkah panjang dan roman muka amat marah, masuk ke kamarnya. Pintu dibantingnya keras sekali, sehingga kukira ada sesuatu yang jatuh dari dinding. Kedua pemuda Vietnam, tidak membuang waktu, bergegas pula menuruni tangga, menghilang.

Aku masuk kembali ke kamar, pintu kukunci dan tanpa membuka lagi pakaian yang busuk itu aku kembali ke tempat tidur. Terasa kepalaku berdenyut-denyut, pusing. Akhirnya aku bangkit lagi, berjalan menuju ke pintu balkon. Aku berdiri di sana, mengintai ke luar lewat kaca. Jalan sepi. Dentuman-dentuman meriam di kejauhan. Dan suara kendaraan melaju di suatu tempat yang tak dapat kuduga. Dan kokok ayam satu dua....

Aku masih memikirkan kejadian tadi. Seperti mimpi, sementara hari merambat pagi....

DELAPAN

SUARA hiruk-pikuk lalu lintas menyerbu telingaku! Kepalaku berat, pelipisku berdenyut kencang. Sekitar terasa panas. Rupanya aku tadi telah tertidur juga, entah dengan cara bagaimana. Ternyata hari telah lewat pukul sepuluh.

Buru-buru kucuci muka dan kugosok gigi. Aku ingin meninggalkan penginapan ini secepatnya. Aku butuh tempat yang lebih tenang. Kuboyong sekaligus semua barang-barangku turun ke bawah. Pegawai di kantor penginapan ternyata bukan yang tadi malam, juga hanya berbaju sport biasa saja, tidak rapi apalagi pakai dasi kupu seperti tadi malam. Suasananya pun terasa amat berlainan dari suasana yang penuh daya tarik tadi malam. Di siang begitu, sungguh tak ada yang menarik keadaan di sana. Lalat dan langau berterbangan dalam ruangan. Pedagang kue dan es kaki-lima persis mangkal di muara pintu masuk.

Sementara pegawai itu membuatkan kuitansi sewa kamarku, aku menelpon Nyonya Lam. Kutanyakan apakah kamarku jadi kosong hari itu. Ternyata belum. Bahkan menurut Nyonya Lam, tamu yang menunggunya ingin memperpanjang dua sampai tiga hari lagi. Menurut Nyonya Lam tamu itu seorang profesor dari Swiss. Aku minta izin kepada Nyonya Lam untuk menukar baju dan menyimpan ranselku di rumahnya.

Setelah itu kutelpon Dick di rumahnya. Untung Dick belum keluar. Kukatakan aku baru tiba dari Da Nang tadi malam, dan tidak punya tempat tinggal dan aku ingin meminjam kamarnya yang kosong itu.

Dengan gembira Dick mempersilakan aku datang ke tempatnya. Dia juga mengatakan ingin membeli semua foto yang kubuat mengenai pemboman di Da Nang kemarin malam.

"Bagaimana kau dapat tahu aku memilikinya?" tanyaku.

"Aku dapat telepon dari Da Nang," katanya. "Aku juga tahu insiden yang kau alami. Telepon itu menyebut satu di antara wartawan yang ikut dipermak itu dari Indonesia dan tentu kau. Dengar! Kalau kau datang dan aku tidak ada, kunci kusimpan di tempat biasa, sisi kiri. Okey, silahkan datang . Sampai nanti."

Di rumah Nyonya Lam kutukar pakaianku dan kuminta Sadik mengirimkan baju-baju yang kotor ke tukang cuci. Sadik menceritakan, selama aku tidak ada, Tuyet dua kali datang mencariku. Kutuliskan alamat tempat Dick di secarik kertas dan kuberikan kepada Sadik. "Kalau Nona Tuyet datang mencari aku," kataku, "katakan sementara aku ada di alamat ini... dan ini uang untuk membayar ongkos cuci. Lebihnya boleh kau kantongi...."

Kubawa keperluan salin untuk sehari dua serta tas kamera dan segala isinya yang kemarin kubawa dalam perjalanan. Sebelum langsung ke tempat Dick, aku lebih dahulu singgah di USMACV mencek surat-surat. Kudapatkan tiga surat untukku, tapi tak satupun yang dari Herbert.

Dick bekerja untuk sebuah majalah yang cukup besar di Amerika dan Inggris. Dia menempati satu apartemen di lantai dua dari satu bangunan bertingkat empat yang juga merangkap sebagai kantornya. Ada sebuah kamar yang selalu kosong tapi diperlengkapi dengan tempat tidur dan meja kerja. Kamar itu telah beberapa kali dipinjamkan Dick kepadaku, lebih-lebih kalau aku harus mengerjakan suatu laporan untuknya.

Tidak ada lift untuk naik. Tangganya juga agak sempit, tapi dilapisi karpet termasuk juga gang-gang di tiap lantai sehingga nampak necis. Ketika aku tiba, ternyata Dick memang sudah pergi. Kutemukan kunci pintu di tempat biasanya : di bawah karpet anak tangga kedua dari atas sisi kiri. Segera kupesan makan siang di lantai bawah lewat telepon. Setelah makan, dengan mudah aku terlelap di tempat tidur.

Alu terjaga karena mendengar kedatangan Dick sekitar maghrib. Kami sempat ngobrol sampai makan malam.

Dick mengatakan dia merencanakan besok akan ke Cam Ranh dan Pleiku untuk dua tiga hari dengan pesawat yang paling pagi. "Kalau engkau akan tetap di sini selama aku tidak ada, silahkan," katanya.

Waktu terbangun keesokannya, Dick sudah tidak ada lagi. Di meja tulis kutemukan pesan di selembar kertas :

Selamat bekerja dan istirahat. Jangan keliru : tamu wanita betul-betul hanya diterima di kursi tamu. Sampai jumpa.

SEMBILAN

SEKARANG barulah aku merasa segar kembali. Kutelepon Thi ke rumahnya yang menyambut di ujung sana adik lelakinya. "O, Tuan Sukarno!" katanya. "Thi kuliah. Ada pesan?"

Anak itu baru tamat SMA dan satu-satunya yang diingatnya jika mendengar Indonesia hanyalah satu nama : Sukarno. Begitulah dia biasa memanggilku : Sukarno.

"Katakan kepada Thi, saya sudah kembali," kataku. "Kalau dia mau menghubungi saya, telepon ke nomor ini...." aku menyebutkan nomor telepon Dick.

Siang itu aku mulai membacai catatan-catatan yang kubuat dalam sepuluh hari perjalanan dan mulai mengetik laporan yang pertama. Sekitar pukul lima sore, sesudah mandi dan meneguk segelas susu, kembali kuhadapi mesin tik. Tapi tak lama kemudian kudengar suara ketukan di pintu. Aku bangkit membuka pintu. Tuyet berdiri di sana. Meski kemarin aku meninggalkan alamat tempat ini untuknya kepada Sadik, tapi rasanya tai bisa kupercaya Tuyet akan ada di depanku saat itu. Dia tersenyum memperlihatkan barisan giginya yang bagus itum

"Tuyet," aku menyapanya duluan. "Kau tentu mendapatkan alamat tempat ini dari Sadik."

"Sadik?"

"Pembantu Nyonya Lam."

"O, ya. Kemarin sore aku ke saba."

"Masuklah," katakum

"Aku mengganggu lagi," katanya sambil melangkah masuk dengan ragu-ragu. Pintu kututup kembali. "Silahkan duduk," aku menunjuk ke sofa tamu, sambil memungut majalah-majalah dan bacaan-bacaan lain yang berkaparan di sana. Aku hanya mengenakan sarung dan baju kaos waktu itu. Aku minta Tuyet menunggu sebentar. Aku masuk ke kamar.

"Dengan rok tadi, kau baru kelihatan bukan orang Vietnam," katanya

setelah alu keluar kembali dengan mengenakan sepan dan kemeja mengambil tempat duduk di kursi terdekat dengan dia.

"Itu tadi sarung namanya," kataku. "Pakaian rakyat di negeriku. Pakaian serbaguna. Untuk peristiwa resmi boleh, tidak resmi apalagi. Dipakai lelaki atau perempuan. Kalau siang untuk pakaian bawahan, kalau mau tidur dipakai untuk menggulung diri di dalamnya. Bisa dijadikan karung kalau perlu. Juga sering diselempangkan saja sebagai selendang. Untuk sabuk atau ikat kepala malahan. Menjahitnya gampang, semua orang bisa. Sarung; tak ada satu jenis pakaian yang begitu sederhana dan begitu banyak penggunaannya!"

"Kau tahu," katanya dengan tertawa. "Tiap kali aku berjumpa dengan kau, ada saja sesuatu yang engkau ceritakan mengenai kampungmu. Tempo hari soal telur umpan mancing buaya. Sekarang soal sarung. Kurasa kau lagi rindu untuk pulang!"

"Barangkali kau benar... Nah, bagaimana kabarmu, Tuyet?"

"Aku baik," katanya "Apakah kau tinggal di sini sendirian?:"

"Sekarang ya. Dick, teman yang punya tempat ini persis pagi tadi ke Cam Ranh untuk dua tiga hari. Dia wartawan Amerika..... kebetulan aekali, kamarku di rumah Nyonya Lam sedang diisi tamu lain. Jadi untuk beberapa hari ini, aku di sini dulu.... aku diberitahu Sadik kau dua kali datang selama aku ke daerah."

"Ya." "Hari ini aku memang tidak sengaja tidak keluar," kataku. "Tapi kemarin aku singgah di USMACV. Ternyata belum ada surat dari Herbert."

"Belum ada...."

"Belum."

Dia terdiam. Suasananya terasa dengan tiba-tiba berubah. Perasaan kecewa jelas terbayang di wajahnya.

"Aku kuatir," katanya menembus kesepian dengan sikap seakan untuk mengatakan kepada dirinya sendiri, "suratku itu barangkali memang tidak sampai ketangan Herbert."

"Mengapa kau mengira begitu?" tanyaku.

Dia menatapku agak lama seolah tidak tahu apa yang akan dijawabkannya.

"Entahlah," katanya membuang pandang ke lantai.

"Tapi kalau surat itu memang direrima Herbert, pastilah sudah dibalasnya..."

Lihatlah susahku untuk tidak curiga bahwa dia korban Herbert! Semua petunjuk dari pertama kali dia muncul kepadaku lebih banyak mengarah ke sana. Lebih-lebih karena aku kenal betul Herbert, sementara wanita itu muda dan memiliki daya tarik alamiah begini. Lelaki macam apa aku ini sampai tidak ingin menarik kesimpulan sederhana dari masalah yang sederhana ini?

Toh di hati kecilku, kesimpulan seperti itu ingin kuhindari. Entah mengapa, seakan ada perasaan tidak rela bahwa perempuan seperti yang kuhadapi ini harus jadi korban....

"Tuyet, apakah engkau memerlukan bantuanku untuk menyurati Herbert?" Aku bertanya sungguh-sungguh.

Dia tidak menjawab segera. Dia memandangiku kembali, menggigit bibirnya sebelah bawah menandakan dia berpikir keras.

"Akan kulakukan jika itu bisa menolong," kataku lagi "Sungguh!" Dia belum juga menjawab. Menarik napas panjang dan kemudian tersenyum-senyum. Entah di mana, tapi ada kesan padaku penampilan Tuyet malam itu agak lain. Lebih hidup atau begitulah. Dan dari tadi sudah kucoba mencari-cari apa yang membuat penampilannya itu agak lain. Dia masih tetap mengenakan gaun *ao dai*, kali ini merah muda dengan sulaman kecil di dada kiri. Rambutnya tetap hanya disisir lurus ke belakang, dijepit dengan bando dari tulang dan terantai bergulung ujungnya sampao ke bawah pundak, lebat dan hitam dengan sedikit berombak-ombak di atas kedua pelipisnya.

Bedaknya tetap tipis dan tidak mencolok, kecuali cat bibirnya yang kurasa lebih tua warnanya.... o, kini aku tahu! Dia sekarang memakai anting-anting! Ya, antingan itulah, antingan kecil dengan mainan bola-bola kecil putih dan selalu bergerak-gerak. Itulah yang membuat penampilannya terasa agak lain dari kemarin-kemarin.

"Apakah menurut kau baiknya begitu?" Akhirnya Tuyet membuka suara.

"Aku menyurati Herbert? Aku tidak tahu apakah sebaiknya begitu. Aku cuma mengira kalau kau menginginkan aku yang menghubungi Herbert. Coba kau pikirkan! Aku akan melihat ke dapur kalau-kalau ada yang bisa kita kutip

atau minum sambil ngobrol."

Aku bangkit meninggalkan Tuyet, dan menghilang ke ruang dapur. Dapur itu kecil tapi apik, dipisahkan oleh sebuah gang pendek dengan ruang tengah. Kubuka *frigidair*; ternyata tak satu kaleng pun lagi minuman dingin di sana. Tapi di lemari dinding kutemukan beberapa botol minuman. Kutimbang-timbang sebentar apa yang harus kubuat. Ada es buah sebenarnya, tapi masih harus kuracik. Akhirnya kuturunkan sebotol minuman yang paling ringan, kuraih dua buah gelas kecil dan kuboyong masuk. Sesudah itu maksudku akan mengambil keripik kentang blekan di meja dalam.

Tapi begitu masuk, langkahku tiba-tiba terhenti! Aku terpukau oleh pemandangan di depanku. Di sana kutemukan Tuyet, berdiri dalam keadaan yang amat menggoda. Bajunya sudah dilepasnya dan terlempar ke lantai : kini dia tinggal mengenakan celana dalam dan kutang saja! Rambutnya sudah terurai liar sampai menutupi kedua belah telinganya sementara kedua belah kakinya sudah tidak ada lagi bersepatu. Dia memandang kedatanganku dengan mata tak berkedip, seperti menantang. Tangannya terangkat ke belakang seperti gerakan wanita yang sedang akan membuka kancing kutangnya.

Mimpikah aku! Betulkah dia Tuyet yang tadi? Mengapa dia begitu? Apa yang diinginkannya? Dengan takjub dan lahap matakku menelan seluruh tubuh gadis itu dari rambut kepala sampai ujung kakinya. Kulitnya kuning bersih. Ternyata dia tidak sekurus kelihatannya dari luar. Tak terlihat ada tulang-tulangnya yang menonjol keluar. Kecuali tulang iganya yang nampak sedikit membayang di bawah permukaan kulit, tapi itu diimbangi oleh buah dadanya yang nampak padat menerjang lapisan kutang. Pinggulnya juga kelihatan berisi dipertegas oleh himpitan celana dalam nilon merah jambu yang tipis. Dan kakinya! Bagaimana harus kulukiskan? Pemahat-pemahat Bali akan mendapat kekayaan fantasi baru dengan model kaki seperti itu. Jangan bayangkan kaki peragawati atau bintang film yang biasa mandi susu. Tapi bayangkanlah kaki seorang gadis desa yang sehat, tak bercacat dan mendapatkan keindahannya dari beban dan pengalaman hidup.

Terpukau dalam pesona itu, tiba-tiba ada yang bergerak dam bergolak di diriku. Bibirnya kini menebarkan senyum kecil, sedikit membuka, sementara matanya tetap tak beralih memandang tanpa berkedip kepadaku.

Seperti dihipnotis, kuletakkan kedua gelas dan botol minuman yang

kupegang itu ke meja. Tanganku kurasa mulai sedikit gemetar. Degup jantungku memukul-mukul keras. Kuhampiri dia. Tepat di depannya, dekat sekali aku berhenti. Berdiri hampir bersentuhan. Hangat napasnya dapat kurasakan kini! Kupandang dia dengan napsu yang membakar : rambutnya, matanya, hidungnya, bibirnya, lehernya dan mataku berlabuh ke dadanya. Dadanya nampak bergerak-gerak kembang kempis menandakan jantungnya pun memukul-mukul kencang. Kurasakan buah leherku turun naik berkali-kali.

Tak sepatah kata pun terlepas dari mulut kami. Kami seakan sedang berkomunikasi - dan mungkin juga berkelahi - dalam diam, melawan waktu, kesunyian dan diri sendiri..... tapi akhirnya anggota badanku mulai bekerja. Kuangkat tanganku, kuambil kedua tangannya yang masih berusaha membuka kancing kutangnya, kukumpulkan dalam satu genggaman dan kukecup, kukecup dengan gairah! Lalu kuangkat mukaku, kukecup pula bahunya yang telanjang itu. Dia membiarkan saja gerakan-gerakan itu.

Tapi wajahnya kini mulai berubah kemerah-merahan. Senyumnya surut dan akhirnya lenyap. Bola matanya nampak berkilat-kilat tajam, menyorot seakan ingin melepaskan dendam. Kedua tangannya kulepaskan. Dengan jari-jari kini sebelah bahunya yang lain kuusap-usap. Kini nampak matanya mengecil dan dia menahan napas karena geli. Lalu kusibakkan rambutnya yang menutupi kedua belah telinganya ke belakang hingga seluruh wajahnya kelihatan lagi. Jantungku memukul kian cepat! Semangatku memuncak! Tenaga-tenaga alamiah yang terpendam di tubuhku seakan ingin menendang ke luar sekaligus!

Dan Tuyet memberikan reaksi. Dia meletakkan kedua tangannya ke bahu, kemudian dia gelangkan kedua tangannya itu ke leherku. Kurapatkan mukaku ke mukanya. Kini hidungku menangkap uap segar dari rambutnya, tubuhnya, napasnya. Aku tak mungkin lagi bertahan! Aku tak mungkin lagi bertahan. Syarafku sudah amat tegang. Kuraih pinggangnya dengan sebelah tangan dan kurangkul pula lehernya dengan sebelah tangan yang lain.... kini dia dalam pelukanku! Kini dia dalam kekuasaanku!

Dia kucium kukecup bibirnya, kukecup dengan semangat bergelora seakan seorang musafir yang lama kehausan dan menemukan telaga yang tak terduga-duga. Dia mulai kudorong, kudorong kearah sofa, kudorong dengan napsu muda yang bergelora. Dan waktu nampaknya amat berharga. Aku terengah-engah! Dia juga terengah-engah! Dan kami pun akhirnya sama-sama jatuh terduduk di sofa.

Emosi harus kusalurkan, syaraf harus kukendorkan. Kami tetap menjadi satu di sofa. Dengan napas terengah. Dengan dada yang akan meledak.... dan Tuyet melepaskan diri, mengambil napas, mengangkat muka, memandang dengan mata memerah dan napas tersengal-sengal....

"Aku bisa menjualnya ke tempat lain," tiba-tiba dia berkata dengan suara yang agak terputus-putus karena emosi. "Tapi aku ingin menawarkannya kepadamu. Aku memerlukan uang dua puluh lima ribu piaster...."

Seandainya granat meledak di kamar itu, aku mungkin masih bisa menyelamatkan diri. Tapi ucapannya itu adalah ledakan bom tiba-tiba meluluhlantakkan duniaku, tikaman pada harga diri yang membuatku tiba-tiba merasa terhina dan malu! Kemarahan tiba-tiba saja bangkit menerjang menerkam kegairahanku yang lenyap dalam sekejap!

Engkau!" Seruku dengan geram dan marah sekali. "Kamu kira kamu ada harganya untuk kubeli? Setan!" Dia kudorong dengan kasar, dan dengan kasar pula aku bangkit menghindar membelakanginya.

"Tuan! Tuan!" Dia bangkit pula mengejarku dengan suara penuh harap dan hina, menangkap serta menggantungi leherku. "Tuan, saya minta maaf. Saya minta maaf. Janganlah tuan marah. Saya memang harus menjualnya. Saya memerlukan dua puluh lima ribu piaster..."

Bukan main muakku melihatnya. Kucoba membongkar pelukannya di leherku. Tapi dia mempertahankan sekuat tenaga. Air tangis mulai memperburuk mukanya.

"Saya memerlukan dua puluh limacribu piaster! Tuan jangan lepaskan saya! Saya memerlukan uang! Dua puluh lima ribu piaster. Tolonglah saya, Tuan, tolonglah.... inilah tubuhku, tuan. Belilah, kasihanilah saya Tuan, kasihanilah saya...." suaranya mengemis-ngemis, memohon, melata hina dina.

Perasaan jijik yang luar biasa kini menguasai diriku. "Ini tentu praktek yang dulu kau lakukan menjerat Herbert!" Bentakku dengan sikap seperti ingin menelanya bulat-bulat. "Sekarang kau akan cobakan pula kepadaku! Setan keparat! Sundal!" Aku tak dapat menguasai diriku lagi. Dengan tiba-tiba tangan kananku terayun ke atas, dan "plaaakkkkk!", kutampar mukanya.

Kudengar suara napasnya tersendat kaget dan kesakitan. Dengan bersungguh-sungguh kusentak tanganya yang masih juga tidak mau

melepaskan dari leherku, kulemparkan dia ke tempatnya semula. Dengan tangis yang tak tertahan-tahan, dia terhuyung ke belakang mengikuti langkahnya yang tak terkendali dan terhempas ke belakang sofa.

Di sofa dia menangis sejadi-jadinya. Kubiarkan dia begitu. Aku masih penasaran. Kutumbukkan tinjuku ke lemari file yang hanya empat langkah di depanku. Dan kutumbuk lagi! Suara gaduh itu meramaikan kemarahanku di ruangan itu. Kemudian suara gaduh itu lenyap lagi, dan yang tinggal hanya suara tangis Tuyet. Samar-samar di luar terdengar langkah-langkah menaiki tangga menuju ke lantai atas.

Agak sukar bagiku mengendalikan kesabaran. Aku amat tidak mengharapkan kejadian ini. Syarafku sudah berhari-hari tegang dan sekarang menghadapi hal semacam ini. Tuyet, gadis yang menarik ini, sungguh tak kuharapkan dia akan memperlakukan aku seperti itu. Kalau hanya itu yang dia inginkan dariku, buat apa harus lewat segala cerita yang panjang lebar dan penuh kesibukan.

Beberapa menit berlalu dan hanya tangis Tuyet yang terdengar di ruangan itu.

"Aku memerlukan dua puluh lima ribu piaster," tiba-tiba kudengar suara Tuyet masih dalam sedu sedan. "Aku harus menolong Ayah. Aku harus menolong Ayah agar tidak dikirim ke Phu Quoc..."

Phu Quoc! Nama itu menarik perhatianku. Itu adalah pulau kecil di ujung selatan sana, yang telah diubah jadi neraka oleh penguasa. Orang yang tak disukai pemerintah dilenyapkan di pulau itu. Tak seorang tahanan yang dikirim ke Phu Quoc pernah keluar hidup atau mati!

"Ayahmu ditahan?" tanyaku masih dengan suara dari sisa kemaharan.

Dia mengangguk dan tangisnya yang mereda tiba-tiba menyala kembali sejenak. "Dia dituduh komunis," katanya pula, masih dalam sedu sedan dan tanpa melihat kepadaku. "Itu fitnah. Ayahku guru SLA. Dia berbeda pendapat dengan kepala sekolah mengenai prestasi seorang murid. Ayah menganggap anak itu kurang memenuhi syarat untuk dinaikkan, tetapi kepala sekolah menaikkannya juga. Ayah memprotes. Ayahku orang keras. Dia memprotes tidak hanya ke kepala sekolah, tapi juga sampai ke Departemen...."

Dia berhenti, meraih tasnya dan mengeluarkan sapu tangan dari sana.

Dikeringkannya air matanya dan disekanya hidungnya. Napasnya masih tersengal-sengal.

"Rupanya tindakan Ayah itu harus kami bayar dengan kehancuran kami. Murid itu anak seorang kolonel di Laksus. Kepala sekolah itu kakak seorang Jendral di kantor perdana menteri. Beberapa hari kemudian Ayah ditangkap petugas-petugas Laksus ketika Ayah sedang mengajar. Laci meja Ayah dibongkar dan di dalamnya ditemukan dokumen-dokumen Vietcong. Tuhanlah yang tahu bagaimana dokumen semacam itu sampai berada di laci meja Ayah. Ayah bahkan tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Dia babak belur dipukuli di depan murid-muridnya...."

Kembali Tuyet tak dapat membendung tangisnya. Dia tertunduk, menyembunyikan muka. Basannya nampak terguncang-guncang karena ledakan-ledakan tangisnya. Kancing kutangnya yang sudah terbuka membuat seluruh punggungnya yang nampak bersih dan mulus itu telanjang; dia harus meletakkan sebelah tanganya ke dada untuk menahan kutangnya jangan sampai lepas sama sekali.

"Dan Ayahmu tak pernah diadili!" Kataku seperti hanya menegaskan saja, karena aku pun bisa menduga apa yang akan terjadi terhadap tahanan seperti itu.

"Mereka yang ditahan Laksus tidak untuk diadili!" Katanya dengan mengangkat kepalanya kembali. "Mereka diharuskan bersalah dan langsung menjalani hukuman sejak hari pertama ditangkap sampai entah. Tahanan itu jarang dibebaskan kembali. Mereka membunuhnya pelan-pelan. Tapi ayahku rupanya masihbertahan. Aku tidak percaya Ayah bisa bertahan. Tapi menurut petugas Laksus, Ayah masih hidup."

"Kau belum pernah diizinkan menjumpainya?" Dia menggeleng. "Terakhir kali aku melihat Ayah pagi-pagi pada hari dia ditahan. Hanya hampir sepuluh bulan yang lalu aku mendapat secarik surat dari Ayah. Isinya hanya cukup memberitahuku yang menulis surat itu masih hidup - setidaknya-tidaknya waktu menulis surat itu... tapi secarik kertas itu tidak kuperoleh dengan cuma-cuma. Aku harus membayar kepada petugas-petugas di Laksus itu. Dan tidak cuma sekali, seakan surat yang hanya berisi dua kalimat itu surat hutangku kepada mereka.... untungnya waktu itu aku masih bekerja pada Tuan Hanazaki. Di samping itu aku dapat bantuan dari Herbert..."

"Jadi," kataku dengan suara yang sudah reda dari kemarahan "Herbert dan

Hanazaki tahu semua ini?" "Herbert tahu semua. Hanazaki hanya tahu ayahku ditangkap dituduh komunis. Aku tidak ingin Hanazaki ikut terlibat di sini. Dia datang untuk melakukan penelitian, aku takut tugasnya itu sampai gagal karena aku... tapi Herbert terpaksa tahu seluruhnya, karena sebagian uang untuk membayar orang-orang Laksus pemberian Herbert. Herbert bahkan pernah menghubungi beberapa pejabat menanyakan kasus Ayah. Tapi kemudian aku sendiri yang memintanya menghentikan maksud baiknya itu. Orang Laksus mendatangi dan mengancam akan menangkapku kalau Herbert tetap mau ikut campur."

"Dan kau mengirim surat kepada Herbert dalam hubungan ini!" aku menebak.

"Beberapa minggu yang lalu," katanya pula setelah mengambil napas sejenak, "aku dipanggil ke Laksus. Aku diterima seorang mayor. Mayor itu memberitahukan bahwa ayahku akan dikirim ke Phu Quoc. Tapi, katanya, putusan itu bisa diubah kalau aku bisa menyerahkan dua puluh lima ribu piaster. Aku diberinya waktu sepuluh hari berpikir.... aku tak dapat memikirkan bagaimana mendapat uang sebanyak itu kecuali menyurati Herbert. Tapi balasan Herbert tak kunjung datang. Setelah sepuluh hari, aku melapor kepada mayor itu. Kukatakan aku sudah berusaha dan masih berusaha. Tapi juga kukatakan aku tak punya apa-apa untuk dijual yang dapat menghasilkan uang sebanyak itu. Aku memohon keringanan. Aku menyembah-nyembah, aku merangkak di lantai, kucium sepatunya memohon belas kasihan. Akhirnya ia mengatakan aku boleh membayarnya lima belas ribu piaster dulu. Itu untuk yang mencabut keputusan, katanya. Yang sepuluh ribu boleh kucicil kemudian. Tapi syaratnya aku bersedia tidur dengan dia kapan dia memerlukan. Aku juga diancamnya. Katanya, aku pernah punya hubungan dengan orang Jepang berhaluan kiri. Aku ketakutan...."

Dia tak dapat meneruskan ceritanya. Tuyet menangis kembali menjadi-jadinya. Tangannya memukul keningnya dan seperti histeris tiba-tiba berteriak, "Tidak! Tidaaakkk! Aku tidak akan menyerahkan diriku kepada bajingan itu! Lebih baik kuserahkan cuma-cuma kepada sembarang lelaki di jalan, tapi tidak kepada penindas!"

1001 bentuk kekejaman telah kudengar dan kusaksikan di sini. Pernah kulihat beberapa tentara Vietnam dengan bangganya mengalungkan untaian

telinga para gerilyawan yang berhasil dibunuh pasukannya. Telah kulihat prajurit-prajurit Amerika yang ditinggalkannya gerilyawan komunis setelah perutnya ditusuk dengan bambu dan dipancangkan ke tanah. Pernah kupergoki tawanan di interogadi tentara Saigon di lapangan dengan kedua kakinya digantung terbalik di pohon sementara tubuhnya disileti dan kemudian di siram air kencing.

Suatu malam tiga gerilyawan komunis tertangkap di tempat pertempuran, dua lelaki dan seorang wanita. Ketiganya disuruh telanjang dan sambil meneriakkan "atas nama Ho Chi Minh" kedua lelaki diperintahkan menyetubuhi si perempuan bergantian, ditonton oleh para prajurit yang berteriak-teriak memberi semangat. Ternyata salah seorang gerilyawan lelaki itu tak dapat melakukan apa yang diperintahkan. Dia rupanya lemah syahwat, mungkin karena kurang gizi. "Si revolusioner ini perlu ditolong berlaku adil terhadap anggota tubuhnya sendiri," kata mereka. Maka si perempuan diperintahkan mengikat kemaluan rekan seperjuangannya itu dengan tali, lalu lelaki yang seorang lagi diperintahkan menarik sampai ke pos pemeriksaan darurat untuk diinterogasi!

Semua pengalaman itu rasanya tiba-tiba jadi kecil tak berarti dibandingkan dengan apa yang kini dibeberkan Tuyet. Aku tidak tahu lagi apakah aku marah, menyesal, kasihan.... rasanya dalam cerita Tuyet, entah mengapa, seolah tiba-tiba tersangkut kepentingan diriku. Kupungut pakaiannya yang terlantar di lantai, kuhampiri dia dan kuulurkan pakaian itu kepadanya.

"Pakailah kembali bajumu," kataku dengan pemyesalan. "Jangan lagi kau siksa dirimu..."

Diangkatnya mukanya dan dipandangnya aku sejurus dengan matanya yang basah dan merah. Pakaian itu kuletakkan di pangkuannya. Dia berhenti menangis, menyerka air dari hidungnya. Rambutnya yang jadi berantakan menutupi muka dilemparnya ke belakang dengan menggerak-gerakkan kepala sehingga kelihatan lehernya yang jenjang dan indah itu.

"Tolonglah kancingkan BH-ku," katanya seraya menggerakkan sebelah bahunya. Aku berlutut, mempertemukan kedua belah kelopak kutangnya itu dan mengancingkannya kembali.

"Aku minta maaf telah mwnyakitimu," kataku masih berlutut. "Pipimu tentu sakit sekali, barangkali perlu dikompres."

"Kau seharusnya menceritakan persoalan ini dari kemarin-kemarin!" Kataku pula.

"Aku bingung," katanya. "Aku tidak tahu bagaimana harus menceritakannya. Aku juga ragu-ragu apakah kau akan percaya. Di samping itu aku masih mengharapkan datangnya surat Herbert... tapi waktu tadi kau bilang belum juga ada surat dari Herbert, aku betul-betul putus asa. Soalnya tiga hari yang lalu aku dihubungi kembali oleh Mayor Laksus itu... aku betul-betul tidak bermaksud melukai perasaanmu tadi. Alimin aku minta maaf."

"Sudahlah, tak usah dipikirkan lagi," kataku. "Kita lupakan saja apa yang tadi terjadi. Sekarang pakailah kembali bajumu. Bersihkanlah bekas tangis di wajahmu. Toilet di sebelah sana...."

Aku berdiri Tuyet juga bangkit membawa baju dan tasnya, menghilang ke toilet. Kuhempaskan tubuhku ke kursi. "Ya Allah," aku menyeru namaNya, "apa artinya semua ini? Bagaimana ini bisa terjadi?" Kuambil botol minuman dan kedua gelas yang tadi kulupakan. Kuisi sebuah gelas sampai sepertiga dan langsung kuminum dua-tiga teguk. Berkali-kali aku menarik napas panjang. Lama aku duduk bersandar menenangkan pikiran dengan mengulurkan kedua kaki di meja.

Tuyet muncul kembali dalam keadaan yang sudah rapi lagi. Hanya bekas tangis di matanya belum hilang betul. Kelopak matanya masih rada bengkak dan agak merah. Bekas tamparan tadi juga masih meninggalkan bekas di pipi kirinya yang nampak lebih merah dari yang kanan.

"Sudah tenang sekarang?" Tanyaku.

"Aku tenang sekarang," katanya sambil memungut sepatunya, membawanya ke tempat duduk di depanku.

"Kau minum, ya" kataku pula.

Dia tidak menolak dan tidak pula mengiyakan. Dia hanya sibuk memasang kembali sepatunya. Kuisi gelas yang satu lagi sampai seperempat. "Ini cuma anggur biasa," kataku mengulurkan gelas itu kepadanya. "Cobalah minum untuk menghangatkan badanmu."

Gelas itu disambutnya dan langsung diminumnya dua tiga teguk.

"Bajumu kotor," katanya menunjuk ke dadaku. "Ada bekas merah-

merahnya."

"Tuyet," kataku sambil menggosok-gosok bekas gincunya yang rupanya mengenai bajuku ketika dia meragkul leherku tadi, "mengapa kau merahasiakan tempatmu tinggal kepadaku?"

"Aku memang ingin menghalangi engkau datang ke tempatku," katanya terang-terangan. "Aku khawatir hanya menambah kerepotan saja. Kau tahu, mengunjungi rumah orang yang ditahan dengan tuduhan komunis sama artinya mencari penyakit. Apalagi kalau yang datang itu orang asing. Dan kau bukan cuma orang asing, kau juga orang pers."

"Hmm, jadi aku tetap tidak akan bisa menghubungimu sewaktu-waktu," kataku.

"Alimin," katanya setelah memikirkan sejenak. "Cepat atau lambat kalau kau mau, kau akhirnya akan tahu juga di mana aku tinggal. Aku tahu bagaimana kalian orang pers bekerja. Tapi kau tidak keberatan kalau untuk sementara kau hanya memberi alamat temanku?"

"Aku setuju saja, asal lewat temanmu itu aku bisa menghubungimu."

"Dia teman baikku dan dapat dipercaya. Herbert juga kenal baik dengan dia. Cuma tempat kau harus menghubunginya mungkin tak begitu menyenangkan bagimu. Dia bekerja pada pedagang bunga di pasar Ben Thanh. Kau pernah ke pasar itu?"

"Sering," kataku.

"Nanti temanku kubawa. Akan kukenalkan dengan kau...."

"Baiklah, Tuyet," kataku akhirnya. "Akan kucoba menolongmu. Tapi bisakah kau memberi waktu? Maksudku begini. Apakah kau keberatan kalau aku mencoba mengusahakan agar ayahmu tidak usah dikirim ke Phu Quoc tanpa harus menyerahkan dua puluh lima ribu piaster?"

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku belum tahu," kataku. "Aku hanya berspekulasi. Barangkali, hanya barangkali, ada orang berpengaruh yang bisa kuhubungi di sini untuk meminta jasa-jasa baiknya."

"Dan kalau kau tidak berhasil?"

"Ya, kita usahakan uang yang diminta mayor itu." Tuyet tidak segera menjawab. Dia meneguk kembali minumannya dan nampak berpikir. Kelihatan berat baginya untuk menyutujui usulku itu.

"Bagaimana?" Desakku. Tuyet memandang dalam ke mataku.

"Aku teringat pengalaman dengan percobaan yang dilakukan Herbert tempo hari, katanya. "Aku diancam mereka...."

"Aku tahu. Itu sudah kau ceritakan tadi. Tapi aku hanya ingin mencoba. Percobaanku akan segera kuhentikan begitu kelihatannya malahan akan membahayakan...."

Dengan berat seakali. Tuyet akhirnya setuju. Pada saat itu tiba-tiba telepon berdering. Aku bangkit menerimanya. Ternyata Thi yang berbicara di ujung sana. Dia menanyakan kabarku dan kapan aku bisa mulai mengajar kembali.

"Thi, apakah ayahmu sudah kembali dari Amerika?" Aku bertanya setelah menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

"Kemarin," jawab Thi.

"Kau besok ke mana?"

"Ke mana? Ke sekolah!"

"Pukul berapa pulang?"

Ada apa? Mau mengajak makan-makan? Hey, ngomong-ngomong itu cewek yang mengunjungimu tempo hari, siapa namanya?"

"Mengapa dia?"

"Ya, siapa namanya?"

Aku harus berbalik membelakangi Tuyet dan mengecilkan suara agar tidak diketahui Tuyet aku menyebutkan namanya di telepon itu.

"Alimin? Hallo?"

"Tuyet," kataku berbisik.

"Ya, Tuyet... he, mengapa kau harus berbisik menyebut namanya? Takut kualat? Dia dua kali mencarimu selama kau tidak ada."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari agenku yang baik : Nyonya Lam! Nampaknya Nona Tuyet amat membutuhkan Tuan Alimin."

"Thi, tutup mulutmu! Dengar! Besok aku menemuimu di sekolah. Sebelum *siesta*. Kau belum pulang, kan?"

"Sebentar dulu. Besok aku ada dua kuliah. Okey, boleh. Kalau bisa lebih cepetan."

"Katamu ada dua kuliah."

"Kuliah kedua bisa kutinggalkan dan kau bisa membawaku makan siang...."

"Besok aku puasa Thi. Sekarang ada yang sedang kukerjakan. Mendesak. Sampai besok, ya!" Telepon kututup.

Aku kembali ke tempat duduk. Tapi Tuyet sudah bersiap-siap akan pergi. Dia minta diri.

"Habiskan dulu minumanmu," kataku. "Kau akan kuantar sampai ke...., kau naik apa nanti?"

"Becak!"

SEPULUH

AKU sudah beberapa kali mengunjungi kampus universitas tempat Thi kuliah. Siang itu di halaman belakang rupanya akan diadakan rapat umum mahasiswa. Ada spanduk besar terbentang di gerbang serta poster-poster yang bertempelan di sana-sini.

Thi sudah siap-siap akan keluar tapi masih ngobrol-ngobrol dengan beberapa temannya sekelas ketika aku muncul di depan pintu kelasnya dan memberinya isyarat dengan melambaikan tangan. Dia langsung keluar meninggalkan teman-temannya menemuiku.

"Kuliahmu sudah selesai?" Aku menyapanya duluan.

"Yang pertama sudah. Yang kedua bisa kutinggalkan. Alimin, kau jadi kurus dan hitam begini!" Katanya menaksir-naksir diriku.

"Hitam dan langsing, tapi sehat..." aku mengutip sebuah iklan yang banyak dipasang di sudut-sudut jalan kota.

"Ou, aku meragukan kau sehat. Matamu kelihatannya kurang tidur."

"Thi, kita lupakan dulu isu mengenai kesehatanku, okey! Ada yang perlu kubicarakan dengan kau."

"Aku mendengarkan," katanya mengepit buku-bukunya dengan kedua belah tangan ke dadanya dan mulai melangkah. Kami pun bergerak berjalan bersisian di koridor. Sejurus aku tidak membula suara, mencari-cari dari mana aku harus mulai. Dan sebelum sempat aku mulai, kami sudah tiba di pengkolan gang arah ke luar.

"Ya. Alimin? Apa yang akan kau bicarakan?" Tanya Thi, belok memasuki jalan gang memengkol.

"Nanti dulu," kataku menahan Thi yang sudah selangkah di depanku dengan memegang bahunya. "Kau mau ke mana?"

"Ke mana! Alimin, aku yang harusnya bertanya kita akan ke mana!"

"Di halaman sana ada rapat Mahasiswa. Kita lihat sebentar, bagaimana?"

"Ou, kalau itu aku tidak tertarik!" Sahut Thi. "Kukira tidak ada mahasiswa yang sungguh-sungguh tertarik."

"Ayolah!" Aku membujuknya. "Sebentar. Aku cuma ingin tahu apa yang mereka katakan."

"Aku tahu apa yang mereka katakan!" Kata Thi dengan yakin. "Aku jarang menghadiri rapat-rapat mahasiswa. Tapi yang satu ini lebih-lebih aku tidak suka."

"Hmm. Kau tidak suka mahasiswa mengkritik pemerintah!"

"Rapat yang sekarang ini justru bukan untuk ngeritik pemerintah!"

"O ya?"

"Ya! Rapat ini justru didalangi pemerintah!"

"Bagaimana kau tahu?"

"Semua orang tahu! Ini semua kan kerjaannya Jendral Thieu dan orang-orangnya untuk menghadapi pemilihan presiden nanti! Tapi kalau kau memang ingin melihat juga ke sana, terserah! Akan kutemani..."

Kami menuju tempat rapat. Tiba di sana ternyata rapat sudah berlangsung. Dan Thi benar. Barangkali yang hadir hanya sekitar seratus orang. Itu pun kelihatannya tidak semua mahasiswa. Meskipun begitu yang berpidato bersemangat juga. Orangnyanya setengah umur. Agak lebar tubuhnya, sedikit hitam dengan kumis kecil di bawah hidung, wajahnya kelihatan tidak bersih oleh semacam bekas jamur atau sebangsa itu.

Wajah yang tidak bersih itu nampak berpeluh, sedang matanya sedikit merah. Perutnya yang agak buncit membuatnya seperti terangkat-angkat jika bicara.

Karena bicaranya terlalu cepat, aku terpaksa minta bantuan Thi menerjemahkannya. Orang itu rupanya sedang mengkhotbahkan perlunya mahasiswa dan generasi muda mendukung pemerintah. Jika pemerintah jatuh, katanya, seluruh bangsa akan jatuh ke tangan komunis. Ia mengecam pedas tokoh-tokoh mahasiswa dan pemuda yang selalu melancarkan kritik keras terhadap pemerintah, dan mendukung tindakan tegas terhadap para mahasiswa dan pemuda yang membangkang itu.

Ada tepuk sorak dan tangan-tangan diacungkan ke udara yang memberi

semangat kepada si pembicara. Tapi ada pula yang langsung meninggalkan pertemuan dengan berdahak secara demonstratif sehingga menarik perhatian orang-orang sekitarnya.

"Apakah dia mahasiswa?" Aku bertanya kepada Thi mengenai orang yang berpidato itu.

"Dulu!" Kata Thi. "Sekarang, lihat perutnya saja sudah begitu. Umurnya sudah lebih tua dari kau Alimin. Tapi kalau yang itu" - Thi menyentuhkan sikunya ke tanganku - "orang yang berdiri dekat perempuan berbaju merah muda di sana...., kau lihat?"

"Ya, kulihat! Mengapa dia?"

"Dan itu satu lagi, di sebelah kanan pemuda yang pakai topi jockey."

"Ya...?"

"Itu orang Laksus, anak buah teman Papa!"

"Kau kenal?"

"Brigjen Hong memegang kantong duot mereka, kau ingat?" Thi menyebutkan ayahnya itu tanpa nada risih sedikit pun.

"Hmm, jadi kau tidak ingin dilihat mereka di sini."

"Mereka itu yang barangkali tidak ingin kulihat di sini!" Kata Thi ketus.

Akhirnya rapat itu tiba pada acara membacakan pernyataan atas nama mahasiswa dan pemuda Vietnam. Salinan yang distensil dari pernyataan dibagikan kepada semua yang hadir. Isinya antara lain mengutuk rezim Hanoi yang telah mendalangi kegiatan teror di Vietnam Selatan serta menyusupkan agen-agennya di kalangan mahasiswa dan generasi muda; desak pemerintah agar menindak pembangkang-pembangkang terhadap pemerintah....

"Sudah kukatakan ini rapat pemerintah," kata Thi mengejekku. "Kalau kau sudah puas, ayolah kita pergi dari sini."

"Kalau kau memang sudah tidak senang, ayolah," kataku.

Kami meninggalkan rapat itu. Tiba di taman tengah kampus, Thi kuajak mencari tempat duduk.

"Thi," kataku, "tadi malam kau menyebut-nyebut Tuyet... jangan memotong dulu! Kau ingat Herbert?"

"The lady killer of all seasons..."

"Tuyet temannya Herbert," kataku tidak memperdulikan guyonan Thi.

"Gadis yang malang. Tanpa ber," aku mengoreksinya.

"Tapi bukankah itu sama dengan *berpunya* dari kata punya diberi awalan *ber*?"

"Itu lain lagi... tapi kita bicara soal Tuyet dulu, ya!"

"Tuyet teman Herbert," katanya dengan nakal.

"Tuyet teman Herbert. Dan sekarang teman kita juga. Jangan dulu berprasangka buruk! Tuyet datang kepadaku menanyakan kalau-kalau ada surat dari Herbert dialamatkan kepadaku. Dia, sedang menghadapi kesusahan..."

Maka kuceritakan kepada Thi seluruh kisah dan masalah yang dihadapi Tuyet, kecuali bagian cerita mengenai kedatangannya yang dramatis tadi malam. Thi mendengarkan dengan sungguh-sungguh terdiam dan wajahnya nampak jadi serius.

"Lalu mengapa kau ceritakan hal ini kepadaku, Alimin?" Thi bertanya setelah cerita kuakhiri.

"Karena aku mengharapkan kau bisa ikut menolongnya," kataku.

"Aku? Bagaimana caranya?"

"Ayahmu berpengaruh. Dia diperlukan orang. Baru saja sebentar tadi kau mengatakan Brigjen Hong memegang kantong duit. Tak terkecuali kantong duit orang Laksus...."

"Alimin, kau sadar apa yang akan kau lakukan ini?"

"Tentu saja aku sadar!"

"Tidak! Kukira kau tidak sadar! Kau..."

"Thi dengar dulu! Aku tahu ini ide yang gila. Atau katakanlah gila-gilaan! Tapi aku sedang merundingkannya dengan kau. Nah dengar dulu baik-baik. Aku

memerlukan pertolonganmu untuk menceritakan hal ini kepada ayahmu. Siapa tahu ayahmu tergerak hatinya untuk menggunakan pengaruhnya, membujuk teman-temannya di Laksus untuk memberi keringanan kepada ayah Tuyet."

Thi terdiam. Wajahnya ke arah lain, memandang jauh dan air mukanya nampak tegang.

"Thi, aku tahu ini bukan soal mudah bagimu. Tapi barangkali bisa dicoba. Kalau kau mengatakannya, aku percaya ayahmu tak akan marah...." cepat Thi memutar mukanya, memandang ke dalam mataku.

"Bukan soal itu yang kupikirkan!" Katanya. "Bukan soal apakah Papa akan marah padaku atau tidak! Kalau cuma itu soalnya, itu gampang saja bagiku. Toh aku cuma menyampaikan pesan. Paling-paling Papa hanya akan memperingatkan agar hati-hati atau paling jelek dia akan melarangku berhubungan lagi dengan kau... tapi tidakkah kau pikirkan bahwa pekerjaan ini akan membahayakan dirimu sendiri?"

"Sudah kupikirkan, Thi. Dan kukira tidak akan ada bahayanya. Soalnya aku percaya masih cukup banyak jumlahnya orang-orang di sini yang bisa tersulut rasa keadilannya jika mendengar nasib yang dialami Tuyet, orang yang bisa tergerak untuk berbuat sesuatu jika ada saudaranya yang Papa sengsara oleh sepatu kesewenang-wenangan penguasa! Dan kau, Thi, aku percaya satu diantaranya...."

"Kau tak perlu menyindirku, Alimin! Kau juga tahu. Papa adalah bagian dari penguasa."

"Tapi kau bisa membujuknya, Thi. Tidak dengan mendesak-desak. Sekiranya ayahmu juga menganggap hal ini berbahaya, tentu beliau pun tidak akan meneruskannya. Tapi setidaknya dia telah mendengarnya. Setidaknya Thi.."

Lama Thi terdiam. Dan aku pun diam menanti apa yang akan dikatakannya.

"Kau sungguh-sungguh tidak memberiku pilihan, Alimin," Thi akhirnya membuka suara.

"Apakah memang ada pilihan?" Aku bertanya.

"Akhirnya gadis itu harus membuat cerita di antara kita!" Kata Thi setengah menggerutu, tapi dengan wajahnya yang kelihatan kembali cerah. "Baiklah,

akan kucoba! Tapi," katanya dengan serius, "aku tak menjajikan hasilnya. Aku hanya akan berusaha menceritakan kasus nonamu itu kepada Papa....., barangkali tidak pula sekaligus. Tapi pokoknya sampai kepadanya. Jika keadaan mengizinkan, akan kuteruskan membujuknya untuk menggunakan pengaruhnya ke Laksus. Jika tidak perlu namamu tidak akan kusebut-sebut...."

"Itu justru tidak kukehendaki!" Aku mwmotonf.

"Ayahmu harus tahu bahwa aku dan bukan kau yang terlibat. Jika tidak kau hanya akan bikin susah dirimu sendiri. Dan itu tidak kukehendaki. Atau begini saja. Tolong sampaikan saja kepada ayahmu. Aku ingin ngobrol-ngobrol dengan beliau. Tolong beritahukan kapan bisanya. Bagaimana?"

"Akan kulakukan mana yang paling mungkin," kata Thi setelah menimbang-nimbang beberapa saat. "Tapi tetap kau jangan mengharapkan mukjizat... nah, sekarang ke restoran mana kita pergi?"

SEBELAS

DICK sudah kembali dari Cam Ranh dan Pleiku dan aku sudah seminggu kembali ke kamarku semula di rumah Nyonya Lam. Jawaban dari ayah Thi yang kutunggu-tunggu itu belum juga kuterima. Padahal, menurut Thi, semua sudah diceritakannya kepada ayahnya. Menurut Thi, ayahnya mendengarkan cerita itu dengan sungguh-sungguh dan nampaknya tergugah. Tapi tidak memberikan komentar dan janji apa-apa.

Aku tak ingin dihanyutkan ilusi. Karena itu soal Tuyet ini kudiskudikan dengan Dick. Dick orang yang bisa kupercaya. Di samping itu, sekiranya terjadi apa-apa nanti, supaya Dick sudah tahu seluruh persoalannya. Ini penting karena ia wartawan Amerika, dan karena peranan pemerintah AS di Vietnam, maka wartawan Amerika mendapat perlakuan istimewa di sini.

Dick menaruh perhatian terhadap ceritaku. Tapi dia tidak menyokong maksudku untuk menolong Tuyet secara finansil. Bukan karena dia tidak mau menyumbang, tapi karena dia menganggap hal itu melibatkan diri terlalu jauh.

"Kau gila!" Katanya. "Bagaimana kau tahu cerita perempuan itu betul? Bagaimana kau tahu dia tidak sedang menipumu?"

"Aku tidak tahu," kataku datar saja.

"Aku tahu! Kata Dick. "Ini gadis... siapa namanya? Tuyet? Ya. Dia tentu cantik sekali..."

"Cantik sekali. Lolita tak sampai separuhnya," kataku.

"Dia tentu agresif sekali sehingga..."

"Katakanlah aku menyerah tak berdaya... Hanya, tidak separah kau yang sampai tergila-gila dengan hostes suku Montagnard di Pleiku tempo hari," kataku dengan geli sambil mengingat pengalaman bagaimana Dick pernah dikecoh seorang gadis bar dari suku pegunungan di kota dingin itu.

"Ayolah, Alimin. Gunakan akal sehat..., wanita Tuyet ini bahkan tidak suka memberitahukan tempat tinggalnya kepadamu!"

"Dick, itu sudah kukatakan alasannya."

"Dulu Marie Antoinette juga memberikan alasan bagus-bagus."

"Dia betina di benua lain," kataku. "Tapi Tuyet wanita Vietnam."

"Wanita Vietnam! Astaga, aku sampai lupa! Pemerintahku sudah menyumbang empat puluh juta dollar sehari untuk enam belas juta orang Vietnam di negeri ini, dan uang itu antarannya berasal dari kantongku."

"Dan kantongku juga, barangkali," kataku. "Ada sejumlah perusahaan Amerika yang mengeruk keuntungan di kampungku sana dan tentunya sebagian keuntungan itu diambil Johnson."

Dick yang sejak tadi duduk bersandar dengan enak di kursi putar sambil menaikkan kedua kakinya ke meja kerjanya, kini bangkit meraih cangkir kopinya dan dengan gaya seorang orator berseru :

"Alimin, wartawan tanggung dari dunia ketiga, putus asa melihat korban-korban yang terus berjatuh oleh perang yang terus meningkat, sedang berubah haluab menjadi penyantun sosial untuk menolong wanita-wanita Vietnam - istimewa yang muda-muda - yang sedang kesulitan keuangan." Dia menengok isi cangkirnya.

"Dick, aku serius," kataku sambil meraih sebuah cangkir kertas dan menuangkan kopi untukku.

"Engkau serius. Pphhhhhh!!" Dia kini pindah duduk ke sofa. "Kau perlu cuti, kukira.... maaf, tolong lemparkan ke mari bantal itu.... terima kasih...." dia menggantungkan bantal itu kepuanggungnya dan bersandar dengan enak. "Dengarlah, kubilang! Dalam sebulan ini kau jangan dulu melihat pertempuran. Kau manjakan dirimu. Anggaplah selamat karena ternyata nyawamu masih tetap di badanmu. Pergilah berlibur. Lupakan Tuyet mu itu, lupakan perang, lupakan Vietcong, lupakan korupsi dan pungli, lupakan semua kesedihan dan neraka ini. Kau istirahat. Aku akan menyumbang. Kalau kau perlu wanita, maaf bukan Shakila atau Nancy Kwan pasti tidak akan menghabiskan dua puluh lima ribu piaster...."

"Okey, Dick," kataku, "kau bilang apalah! Tapi kemarikan dulu dua ratus dolar," kutadahkan tangan ke arahnya.... "O, aku tidak minta cuma-cuma, meskipun apa salahnya kalau mau sedekah kepada dunia ketiga. Lagipula, aku tak pernah lupa lima foto rumah-rumah penduduk yang dibakar tentara yang kau beli dariku tempo hari, sempat kau jual dengan untung berlipat ganda kepada

orang Rusia di Pnom-Penh..."

Dick diam, memandangu tepat-tepat dengan kedua bibirnya dilipat ke dalam. "Kau memang sungguh-sungguh, ya!" Katanya kemudian. Dia bangkit, kembali menyinggahi kopinya dan minum lagi. "Okey! Kalau nanti kau menyesal, jangan bilang aku tidak pernah menghalangimu..." dia menghilang ke kamar tidurnya dan kemudian kembali dengan dompetnya.

"Kau mau cek atau uang kontan?"

"Buat apa cek kalau ada uang kontan!" kataku. Dia mengeluarkan uang dari dompetnya. "Kau akan kuberi seratus," katanya.

"Aku perlu dua ratus," kataku.

"Tambah lima puluhlah, kawan," kataku menawar. "Ayolah! Seratus lima puluh tidak ada artinya untuk menolong rakyat..." aku berkelakar karena Dick berhenti menghitung uang dan hanya memandang kepadaku.

"Tidak ada artinya, tapi kau kejar-lejar! Okey, seratus lima puluh."

"*No* Dick, aku tidak mau itu!" Kataku begitu kulihat yang dihitungnya itu bukan dollar biasa melainkan dollar tentara yang hanya berlaku dilingkungan militer AS di Vietnam. "Aku mau dollar yang bagus, dollar hijau, bukan dollar lokal punya tentara."

Disimpannya kembali uang itu dan dengan menggerutu ia mengeluarkan dollar yang sebenarnya. "Coba! Seluruh dunia mencintai pemimpin-pemimpin kami!" Katanya, menebengkan selebar uang dollar yang ada gambar seorang presiden Amerika zaman dulu.

"Keliru Dick," kataku. "Dunia bukannya cinta, melainkan karena kalian todong."

Uang yang diserahkan Dick kusambut, tapi kuhitung kembali seolah tidak percaya hitungannya. Dick tidak peduli, menyimpan kembali dompetnya dan kembali mengistirahatkan diri ke sofa.

"*In God We Trust.....*" tulisan yang ada di uang itu kubaca lantang sebelum mengantonginya.

"Tapi Tuhan tidak percaya kepadamu," katanya. "Buat tanda terima! Kuitansi ada di laci meja sana. Jangan keliru menulis angkanya dan tulis yang

terang : hutang."

Kuketikkan tanda terima itu di kertas bon, tapi tidak kusebut-sebut kata "hutang" seperti yang dikatakan Dick. Bon itu kutandatangani dan kutinggalkan di meja itu, kutindih dengab korek api.

"Alimin, besok malam ada undangan makan gratis," kata Dick waktu aku sudah siap-siap akan pergi. "Kau datang?"

"Siapa orang yang baik hati itu?"

"Si Burung Onta, siapa lagi!"

"Ha, mau apa dia, kok berbaik-baik dengan pers?"

"Dia ingin duduk di kursi Ky, kan! Semoga masih ada ampunan dari Tuhan untuknya...."

Si Burung Onta adalah seorang Jendral yang sedang tersingkir di Saigon, dan mulai ikut dalam kegiatan politik lewat kelompok-kelompok Buddha menjelang pemilihan presiden beberapa bulan lagi. Tak seorang koresponden pun percaya si Burung Onta akan berhasil, bahkan untuk muncul sebagai calon sekalipun.

"Makanan di rumahnya pasti sedap, anak gadis dan istrinya sedap-sedap dipandang, tapi si Burung Onta menyebalkan. Skor 2 lawan 1. Aku ikut. Pukul berapa?"

"Jam makan malam."

"Hey, Alimin!" Dick berteriak waktu aku sudah berjalan menuju ke pintu akan keluar. "Mana itu kuitansi yang kau buat?"

"Di meja tulismu," kataku.

"Di meja tulisku! Kay tentunya tidak keberatan, setelah mengantongi seratus lima puluh dollar untul membawa kuitansi itu ke mari, kan?"

Dengan menggerutu aku kembali ke meja tulisnya, menyerahkan kuitansi itu kepada Dick, yang menyambutnya dengan tetap bersandar nyaman di sofa tak ubahnya seorang tuan menerima surat yang diserahkan seorang budaknya.

"Hhhh. Tak kau tulis kata : hutang. Di sini, ya!"

Saat itu tiba-tiba pintu dibuka. Thanh dengan baretnya yang tak pernah ketinggalan itu, melangkah masuk sambil bersiul-siul riang. Thanh adalah orang Vietnam yang bekerja sebagai wartawan pembantu untuk Dick. Dia datang disertai Kim, pemuda Korea yang bekerja untuk suatu kantor berita Amerika.

"Presiden menerima banyak petisi," kata Thanh sambil langsung menjatuhkan diri ke kursi.

"Mengenai kasus Hung?" Aku bertanya.

Thanh menjawab hanya dengan menggerakkan alisnya.

"Kau dari istana?" Dick sekarang yang bertanya.

"Baru saja, berdua dengan Kim," kata Thanh.

"Mana petisinya?" Tanya Dick dengan mengulurkan tangannya.

"Ada di sana," kata Thanh.

"Apa maksudmu : ada di sana? Ayo ambil, dapatkan!"

"Sabar, Bos," Thanh membuka baretnya dan melemparkannya ke meja. "Sore ini Tuan akan menerimanya, lengkap."

"Kita sudah minta copy dari mereka yang mengirim petisi itu," kata Kim.

"Apakah Presiden Thieu akan mempertimbangkan petisi itu?" Tanyaku. Dan kini khusus kepada Dick, "Bagaimana pendapatmu, Dick? Engkau pernah beberapa kali ngomong dengan Thieu, bagaimana kesanmu?"

Dick mengangkat bahu dan melipat rapat bibirnya. "Itu tuan Vietnam barangkali lebih tahu dari saya," kata Dick menunjuk ke Thanh. "Atau juga tuan Korea ini lebih bisa menjawabnya. Di sini ada Thieu, di Seoul ada Park Cheung Hee - sama-sama selatan, sama-sama anti komunis, sama-sama jendral..."

"Sama-sama dipayungi Amerika," kata Kim.

"Kesulitan kita dengan orang-orang seperti Thieu ini mereka cenderung lupa bahwa mereka bukan lagi dalam barak atau kamp latihan," kata Thanh dengan sungguh-sungguh. "Mereka terbiasa dengan dunia mereka yang kecil dengan disiplin - *yes sir, aye aye!* Mereka pikir kalau serdadu bisa, mengapa seluruh bangsa tidak bisa juga diatur meneriakan '*yes sir, aye aye sir!*' Dan ketika

ternyata memang seluruh bangsa tidak sama dengan sepasukan serdadu, mereka mudah sekali tersinggung. Mereka tidak terbiasa dengan peradaban. Mereka berusaha menyembunyikan kelemahan-kelemahan dengan membuat masalah-masalah sederhana menjadi kacau dan kabur. Sebab di dalam keadaan kabur dan kacau itulah mereka bisa mempertahankan eksistensinya. Dalam persoalan Hung ini, saya tidak yakin Thieu akan memenangkan pertimbangan hati nuraninya. Saya kira dia akan berpikir apakah artinya nyawa seorang pemuda, notabene yang jelas-jelas bersalah, padahal tiap hari ribuan orang mati di seluruh Vietnam dimakan perang..."

"Dalam sepuluh jam mendatang kita sudah akan tahu putusan Thieu," kata Dick. "Thanh, apa hasil perjalananmu ke selatan? Ke mana saja kau pergi? Phong Dinh? An Giang?"

"Ke mana-mana di lima provinsi," jawab Thanh. "Saya mengunjungi beberapa 'desa strategis' yang sudah hampir mati lagi karena ditinggalkan penduduknya. Biaya yang sudah dikeluarkan menurut data yang kudapat habid dimakan kepala daerah dan kepala proyek...."

"O, itu kasus yang sudah umum, Thanh! Kau kan tahu sendiri pembaca saya di Amerika sana sudah tahu semua kalau uang pajak mereka yang dikirimkan Johnson ke mari hanya bikin gendut kelas birokrat dan tentara. Berilah saya cerita yang lebih dramatis..."

"Thanh, kau lupa kau bekerja dengan pers kapitalis!" Kata Kim yang memang tak banyak omong.

DUA BELAS

SERATUS LIMA PULUH dollar tidak akan mencukupi. Maka aku sedikitnya harus menambah lima puluh dollar lagi. Dari tempat Dick, aku menuju ke pusat kota untuk menukar uang. Ke bank? Bukan, ke pasar gelap! Dua ratus dollar dengan kurs resmi tidak akan lebih dari dua puluh empat ribu piaster. Tapi di si Keling bisa kuperoleh lebih dari dua puluh lima ribu piaster.

Pusat kota Saigon selalu sibuk dan bermandi warna. Jalan-jalan padat oleh kendaraan becak, motor dan taksi Renault yang dilarikan seperti lagi kesetanan. Musik berkumandang dari bar, restoran, kedai radio atau disko. Manusia hilir mudik di trotoar, sipil tapi terutama tentara. Arus tentara, Vietnam tapi terutama Amerika, hitam maupun putih, bagaikan tak habis-habisnya. Mereka berjalan santai, berteman atau sendiri-sendiri, keluar masuk toko, menonton barang-barang dalam etalase, mengerumuni dagangan di kaki lima sambil mempraktekkan bahasa Vietnamnya dengan si pedagang atau karena yang jaga dagangan kebetulan seorang gadis manis Vietnam yang bisa melayani mereka berbicara dalam bahasa Inggris seperlunya.

Di belakang atau di halaman depan gedung Kebudayaan yang diapit oleh dua hotel internasional di Saigon, selalu ada G.I. yang mengisi waktunya dengan bermain-main dengan bocah-bocah yang tak jelas ibu bapaknya dan mungkin pula tak punya tempat tinggal sama sekali. Dengan beraninya bocah-bocah itu akan melompati punggung *GI* temannya main, sementara yang ditunggangi membiarkan saja seakan dia sedang main dengan adiknya sendiri di pekarangan rumahnya.

Anak-anak yang lebih besar lain pula kesibukannya. Ada yang jadi penyemir sepatu dan sibuk menanyai para prajurit atau tamu-tamu hotel yang keluar-masuk kalau-kalau ada yang mau menyemirkan sepatu. Yang tak punya kerjaan tak henti-hentinya meneguri prajurit-prajurit Amerika yang lewat dengan berteriak *"Hey, Charlie, comear! Me have number one girl."*

Yang diteriaki kadang sengaja berhenti, iseng mengajak anak-anak itu ngobrol dengan bahasa seadanya, membagikan rokok atau permen karet. Sebagaimana anak kaki lima di mana-mana, anak-anak itu sangat bebas, tak punya rasa segan, nekat-nekatan dan tak peduli keadaan. Mereka berbicara dengan siapa saja dengan bahasa apa saja yang terlintas di kepalanya.

Jika kebetulan *GI* yang diteriaki itu mudah tersinggung atau lagi kusut pikirannya, tidak pula jarang anak-anak itu akan mendengar teriak balasan, "*Your sister, yea? Fuck yourself!*" Atau juga kata-kata makian yang lebih kotor lagi. Tapi anak-anak itu bukannya marah, malahan tertawa-tawa gembira - mungkin karena memang tidak mengerti kata-kata makian itu.

Ada juga di antara *GI* itu yang tidak puas sekedar main-main di halaman gedung kebudayaan. Ia akan mengambil salah seorang bocah, mengangkat dan mendudukkannya ke belakang lehernya lalu membawanya ke mana-mana menyusuri emperan toko-toko. Tanpa ragu-ragu si bocah akan memindahkan topi si *GI* ke kepalanya sendiri, memegang kedua belah daun telinga si prajurit dan bersikap seperti sedang menunggang kuda. Di bawah topi yang kelewat kebesaran di kepalanya yang membuat wajahnya yang kecil separuh tersembunyi, bocah itu akan memperlihatkan barisan giginya yang rusak dan tidak lengkap yang mengundang rasa geli orang yang melihatnya.

Apabila kebetulan berpapasan dengan *GI* lain yang juga sedang menjunjung seorang bocah serupa di pundaknya, kadang mereka sama-sama berhenti, lalu main laga-lagaan seperti permainan yang biasa dilakukan anak-anak di kampung. Gelak tawa gembira akan terdengar di antara mereka. Itulah saat-saat singkat masing-masing menyalurkan kerinduan-kerinduan terpendam - mungkin tanpa sadar.

Setelah merasa puas, bocah itu akan diturunkannya di suatu tempat - biasanya tidak jauh dari tempat bocah itu tadi diambilnya. Keduanya akan berpisah pula, segampang dan sesederhana seperti mereka bertemu tadi. Mereka bahkan tak sempat saling berkenalan dan menanyakan nama masing-masing. Nama tidak lagi punya arti di antara mereka. Juga kebangsaan, asal-usul dan warna kulit. Masing-masing seolah bukan lagi bocah gelandangan Vietnam dan prajurit Amerika. Mereka sungguh sesama anak manusia yang sama-sama tak pasti lagi tentang hari ini dan esok.

Si *GI* akan menghadiahkan si bocah permen karet dan mungkin juga sedikit uang atau apa saja lainnya yang bisa diberikannya. Lalu ia akan mengacau rambut bocah itu, menepuk pantatnya menyuruh bocah itu kembali ke tempatnya tadi. Si bocah tak mengucapkan apa-apa, bahkan tidak ucapan terima kasih.

Dengan mulut mengunyah permen karet, ia segera meninggalkan si *GI*,

berlari-lari kecil kembali ke halaman gedung kebudayaan. Di sana bocah itu kembali menunggu. Menunggu *GI* baru yang akan mengangkatnya, membawanya berjalan menyusuri kaki lima dan memberinya hadiah pula.

Yang seperti itu adalah pemandangan sehari-hari di pusat kota Saigon. Dari jalan Tu Do di mana lakon itu bisa berlangsung aku menuju ke jalan raya Le Loi. Di sanalah pasar gelap yang kutuju itu.

Kegiatan ilegal di bidang uang asing di Saigon umumnya dilakukan orang India. Mereka ini beroperasi dengan keberanian tukang copet yang berpengalaman dan ketabahan yogi-yogi. Amat disanksikan bahwa pihak penguasa tidak mengetahui kegiatan mereka. Tapi seorang wartawan Perancis menceritakan bahwa usaha ini - seperti juga banyak usaha lainnya : *night club*, pelacuran, candu dan sejenisnya dikontrol dan dilindungi Vietcong, sebagai sumber dana dan tempat kontak-kontak anggota!

Si Keling yang jadi langgananku - dan juga kebanyakan koresponden asing di Saigon - berkantor di lantai dua suatu bangunan tiga tingkat. Dengan bersikap sewajar-wajarnya, kunaiki tangga. Di lantai dua, belok ke kiri masuk ke suatu gang sempit dan sebelum sampai ke ujung, di sebelah kanan tiba-tiba terdapat pintu. Di samping pintu terdapat bel. Bel itu kutekan. Sesaat kemudian seorang anak muda India membuka pintu, sedikit saja!

"*Chieu Hoi*". Aku menyapa duluan. Kata itu membuatnya membuka pintu lebih lebar dan aku masuk. *Chieu Hoi* adalah kata kode yang harus dipakai agar bisa terjadi transaksi. Tanpa itu, engkau akan dianggap masih orang asing di dunia pasar gelap ini dan setiap orang di sana akan bersikap tidak tahu-menahu apa yang engkau cari.

Chieu Hoi arti sebenarnya Tangan Terbuka. Ini adalah nama resmi untuk proyek yang dibentuk pemerintah Saigon guna menampung tentara Vietcong atau Vietnam Utara yang mau menyerah secara sukarela. Di proyek ini mereka "direhabilitasi" untuk jangka waktu tertentu dan jika dianggap sudah jadi "pancasilais sejati" lalu dilepas kembali ke kehidupan "normal" di tengah masyarakat.

Ada tiga meja di ruang kantor si India itu, tapi tempat untuk berhubungan tukar-menukar uang adalah meja yang pertama. Si Keling hanya mengangkat muka sedetik, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun mengeluarkan batu tulis dari bawah meja dan menuliskan kurs dollar lawan piaster hari itu.

Kemudian giliranku untuk menuliskan berapa dollar yang akan kutukarkan. Si Keling segera menganya dengan kecepatan yang terlatih, lalu menuliskan jumlah yang akan kuterima : dua puluh lima ribu delapan ratus sekian puluh sekian piaster.

Kukeluarkan dua ratus dollar dan kuletakkan di depannya. Si Keling segera mengambilnya, menghitungnya sampai dua kali, membuka laci di sebelah kiri, menyimpan uang itu di sana, akhirnya mengunci kembali laci kiri itu. Berikutnya, dia beralih membuka laci di sebelah kanan, mengeluarkan uang piaster dari sana, menghitungnya dengan teliti sampai sejumlah yang sudah dituliskannya di batu tulis, meletakkan jumlah uang itu di mukaku.

Uang piaster itu kuangkat, kuhitung sekali dan segera kusimpan di betisku, terlindung kaus kaki dan pipa sepan. Tapi sekiranya engkau belum biasa berhubungan dengan si Keling ini, sebaiknya kau hitung yang betul dan jangan cuma sekali. Dan hitung di depan si Keling tu juga. Jangan lupa bahwa kau sesungguhnya sedang bergaul dengan ular tak bernama. Si Keling ini sadar betul bahwa dia dan engkau melakukan pelanggaran terhadap hukum bersama-sama. Jika sesudah meninggalkan ruangan itu engkau baru tahu jumlah tukaran yang engkau terima kurang dari seharusnya, engkau tak akan bisa dan tak akan berani berbuat apa-apa lagi!

Dua puluh lima persen mereka yang berhubungan dengan si Keling ini untuk pertama kalinya, karena tidak mendapat nasehat lebih dahulu, pernah mengalami kemalangan itu!

TIGA BELAS

KEESOKAN PAGINYA aku terbangun dengan badan kurang sehat! Anggota badanku terasa pada kaku, tenggorokanku terasa sakit jika menelan dan tenagaku hilang. Dick barangkali benar; yang kuperlukan sekarang adalah istirahat. Dalam sepuluh bulan terakhir aku bukan saja tak pernah mengundurkan diri dari kesibukan tapi juga terus-menerus hidup di tengah ketegangan. Sesudah mengalami masa perang dan pengungsian bertahun-tahun di waktu masih anak-anak dulu, sekitar 20-25 tahun yang silam, baru sekarang aku merasakan kembali hidup di tengah-tengah peperangan besar. Dan perang di mana aku berada sekarang, formatnya, dahsyatnya, persenjataan yang digunakan dan korban-korban berpuluh kali lipat dari peperangan yang masih tinggal dalam kenanganku.

Dengan tidak mengganti pakaian tidur, dari kamar mandi aku kembali ke tempat tidur dengan beberapa koran pagi. Berita utama di halaman pertama membuatku tiba-tiba merasa mual : HUNG TELAH MENJALANI HUKUMAN MATI. Jadi itulah ujung dari perkara ini, pikirku.

Sudah seminggu kasus pemuda ini menjadi isu nasional yang hangat. Dalam seminggu ini, nasib nyawa seorang pemuda tiba-tiba sama banyak diberitakan dengan perkembangan perang di sana. Peristiwa ini terjadi di kota pantai Nha Trang. Nguyen Huy Hung, delapan belas tahun, seorang pelajar SLA di kota itu baru saja selesai mengikuti ujian. Seminggu yang lalu tiba-tiba Hung menikam Tranh Vinh Anh, salah seorang guru yang telah mengujinya. Menurut pengakuan Hung kepada polisi, hal itu dilakukannya, karena guru Anh bertindak terlalu kejam terhadap Hung dan kawan-kawannya sewaktu ujian berlangsung. Anh menderita luka-luka parah, dan guru yang malang itu akhirnya meninggal.

Peristiwa itu membangkitkan amarah masyarakat. Pernyataan demi pernyataan beruntun keluar dari sana-sini yang isinya menuntut agar terhadap Hung diambil tindakan tegas. Korps guru Vietnam Selatan mengeluarkan pernyataan keras dan menuntut agar pemuda Hung dijatuhi hukuman yang setimpal. Korps guru itu juga mengeluarkan ancaman akan melakukan pemogokan serentak di seluruh negeri.

Hung segera dihadapkan ke sidang Mahkamah Militer Luar Biasa. Mahmilub yang bersidang secara kilat dan maraton di kota Nha Trang akhirnya

menjatuhkan vonis : Hung dihukum tembak sampai mati!

Di luar dugaan, begitu putusan Mahmilub itu tersiar, sikap masyarakat berbalik. Mereka tidak setuju dengan keputusan Mahmilub. Mereka juga bahkan mempersoalkan kewenangan pengadilan militer untuk mengadili Hung. Mereka minta agar vonis diubah. Kembali pernyataan dari segenap penjurur mengalir. Pers, orang tua murid, kelompok-kelompok pemuda dan mahasiswa, kuil Buddha, seniman dan yang paling tidak disangka-sangka adalah petisi yang dikirim oleh korps guru Vietnam Selatan, tapi kali ini isinya memohon grasi untuk Hung.

"Prinsip Pendidikan," tulis korps guru itu dalam petisinya yang disampaikan kepada Presiden Thieu, "adalah mengemong dan membimbing. Sebagai pendidik, kami juga bertanggung jawab atas kejahatan yang dilakukan Hung..."

Nguyen Huy Hung sendiri ketika ditanya oleh hwkim Mahmilub mengenai vonisnya itu, dengan wajah tak beriak dan suara datar saja berkata, "Kalau boleh, saya mohon ampun."

Rupanya Presiden Thieu tidak mengabulkan permohonan grasi itu. "Dalam persoalan Hung ini, saya tidak yakin Thieu akan memenangkan hati nuraninya," kata Thanh kemarin. Thanh ternyata benar. Menurut berita koran pagi itu, fajar tadi, 26 Juli 1967 di kota Nha Trang, seregu algojo pemerintah telah mencabut nyawa Nguyen Huy Hung, dua puluh empat jam setelah penolakan resmi permohonan grasi diterima dari Presiden.

Rasanya aneh juga bahwa kematian seorang pemuda - yang sudah jelas-jelas bersalah - mendapat perhatian dan reaksi begitu besar dari masyarakat jika diingat ratusan manusia mati terbunuh setiap hari di negeri ini dimakan perang. Koran-koran menyiarkan surat-surat pembaca, kiriman sajak-sajak dan tulisan kenangan kepada Hung. Sebuah koran dalam rubrik Renungan pagi itu menulis :

Pemuda Nguyen Huy Hung telah menjalani hukuman matinya subuh tadi. Ia dihukum mati karena kejahatan yang dilakukannya. Tapi kejahatan itu tidaklah dilakukannya sendirian. Ia adalah aib seluruh bangsa kita. Dan kita akan selalu mendapat keaiban ini, manakala kita tidak memetik pelajaran mengubah jalan yang salah yang telah kita tempuh selama ini untuk membuat generasi yang menggantikan kita menderita kegagalan yang sama.

Manusia hidup tidak luput dari pengaruh lingkungannya. Dan lingkungan hidup

kita sekarang tidak memberi ilham kepada benih-benih yang sedang tumbuh. Kejadian yang diceritakan Perdana Menteri Ky beberapa hari berselang adalah ilustrasi yang mencerminkan kenyataan ini. Seorang anggota kabinet yang telah meletakkan jabatan karena menentang kebijakan pemerintah telah datang menemui Ky, meminta izin istimewa bagi dua anaknya yang akan belajar ke Perancis dengan mengatakan bahwa ia datang mewakili kakak kedua anak itu. Alangkah tak malunya ia mengecilkan dirinya manakala sedang mengharapkan ganjaran yang lebih besar.

Itu bukan satu-satunya contoh. Mereka yang tidak ragu-ragu mengorbankan prinsip untuk kepentingan pribadi dan memenuhi keinginan hawa nafsu telah menjadi kian meluas dalam masyarakat kita, mereka membanggakan diri berasal dari kalangan ningrat, terpelajar, cendikia, pemimpin bangsa, pencetak hari depan.

Tradisi menghakimi guru penguji telah mulai diletakkan pada masa almarhum Ngo Dinh Diem berkuasa. Tradisi ini mulai ketika anak seorang kepala polisi memukul seorang guru penguji. Kita kemudian gagal mengubur tradisi ini. Kita gagal sebagai ayah dan sebagai kawula negara. Anak-anak telah dibimbing merasa bahwa mereka dapat memakai kekuasaan jabatan ayahnya. Dan apabila mereka anak-anak pejabat penegak hukum, mereka boleh melanggar hukum dengan tidak perlu cemas akan menghadapi sanksi. Kesalahan seperti itu dipraktekkan di negeri kita.

Masyarakat kita tidaklah kekurangan hukum. Kita hanya kekurangan kemauan menegakkannya. Sudah sejak lama dibuat peraturan bahwa setiap peserta ujian yang melanggar peraturan ujian dapat dikenakan larangan mengikuti ujian untuk masa tiga tahun atau lebih. Para guru yang gagal menegakkan peraturan ini, tidak pada tempatnya mengemukakan alasan yang dicari-cari.

Siapapun yang menjalani kematian, membuat kita merasa sedih. Dan kematian Nguyen Huy Hung lebih-lebih mengganggu sanubari kita karena sedikit banyak semua kita bertanggung jawab akan kematian tunas muda ini....

Koran kuletakkan di dada. Untuk beberapa saat sekitarku terasa lengang dan hampa. Aku merasa di tempat kosong dan kesepian sekali. Aku termenung-menung di tempat tidur. Nyatalah bahwa aku memang betul-betul tidak sehat pagi itu. Temperatur badanku terasa naik dan aku rasanya mulai menggigil. Aku bangkit memeriksa kantong ranselku. Ada berbagai tablet dan kapsul kutemukan. Kutelan dua kapsul sekaligus, kutelan pula tablet yang lain, semua hanya dengan kira-kira. Dengan susah payah, karena tenggorokan terasa sakit, kumakan

setangkup roti yang sudah dilapisi sebutir telur dadar serta kuminum segelas susu yang sejak tadi memang sudah disediakan Sadik.

Aku kembali naik ke tempat tidur, menggulung diri dalam sarung.

EMPAT BELAS

KEJADIAN ITU terulang dari awal! Ada briefing oleh seorang perwira marinir di bawah tenda. Ada sejumlah koresponden yang baru datang dari berbagai daerah pertempuran di dekat perbatasan Laos. Pakaian kumal, badan kotor, tapi semua segar. Peta dibentangkan. Si perwira dengan cekatan dan tak pernah kehabisan humor menerangkan di mana-mana pertempuran sedang berlangsung di wilayah itu, bagaimana situasinya, besar musuh yang dihadapi dan persenjataan mereka. Briefing seperti itu sudah rutin, tapi selalu perlu. Tiap sebentar dia harus berhenti ngomong karena terganggu dentuman-dentuman howitzer dari pos-pos di sekitar tenda. Akhirnya dia berkata.

"Nah, Tuan-tuan, hanya sekian saja yang bisa saya jual hari ini. Tuan-tuan dipersilahkan memilih di antara empat tempat piknik itu untuk rekreasi. Tapi jangan salahkan Johnson kalau ternyata servis di sana kurang memuaskan."

Hanya dua orang memilih ke utara : aku dan seorang lagi. Dialah Dick. Lima belas menit kemudian kami sudah di udara dalam helikopter militer berawak tiga orang, seorang pilot dan dua prajurit yang masing-masing melayani sebuah senapan mesin. Belum sepuluh menit terbang, di horison sudah nampak gumpalan-gumpalan asap menandakan ada yang terbakar atau sedang meledak. Ada percakapan radio antara pilot dengan pasukan di bawah. Dia menyebut dua orang wartawan. Ada jawaban, supaya menjauhi jalur barat. Kedua prajurit memeriksa senapan mesin masing-masing. Pesawat pindah menggeser arah ke timur. Lalu ada perintah, pesawat tidak usah turun sampai ke tanah. Aku dan Dick saling memandang.

Tak lama kemudian isyarat asap tempat kami harus turun diledakkan di bawah dan dapat kami lihat dengan jelas. "Tuan-tuan akan diluncurkan dengan dengan tambang," kata si pilot. Kami memeriksa perlengkapan masing-masing dan membetulkan topi baja. Pesawat mulai turun. Pucuk-pucuk belukar kian nampak jelas. Ada perintah lagi dari bawah untuk menyapu belukar di sebelah barat daya. Senapan mesin di kiri beraksi memuntahkan peluru. Kini deru mesin pesawat dan brondongan senapan mesin beradu. Pesawat terasa agak bergoyang. Tembakan berhenti. Kami diperintahkan keluar ke kaki pesawat. Aku dari pintu kiri, Dick dari pintu kanan.

"Bismillah" aku mendesis. Paket makanan perang untuk jatah dua hari yang

memadati ransel terlalu mengganggu rasanya. Kedua prajurit memberikan bantuan. Tambang berbantalan empuk disarungkan ke bawah ketiak kami masing-masing. Kami akan diluncurkan sekaligus rupanya. Lalu diperintahkan bergantung dulu ke kaki pesawat. Pada saat tali mulai mengangkat kedua bahu kami, maka kami pun diluncurkan turun.

Aku terduduk di akar kayu yang nampaknya belum lama tumbang, tersandar di ransel. Dick menggapai-gapai di sela-sela ranting-ranting yang mulai layu. Kami meloloskan tali, dan dalam sekejap heli itu naik kembali menderu menyapu belukar di sekitar.

Dua tentara kulit putih keluar dari semak-semak. "Selamat datang," katanya mengulurkan tangan. "Tuab-tuan berada di DMZ².

Ia memperkenalkan dirinya sebagai Kapten Stuart. Tapi tak ada tanda pengenalan di bajunya. Tak ada tanda pangkat, tak ada nama, tak ada simbol kesatuan. Ini kebiasaan di tempat pertempuran. Orang tak bisa dikenal ada pangkatnya, siapa namanya dan apa kesatuannya. Orang-orang penting, perwira-perwira hanya dikenal lewat kode-kode yang dipakainya. Kapten Stuart memasang tanda sebuah ranting kecil yang seperti tersangkut tidak sengaja di tali topi bajunya.

Kami dibawa masuk ke belukar jalan kaki sejauh 200 meter, di mana terdapat sebuah tank. Di sana kami diperkenalkan dengan seorang Letkol yang memberi penjelasan seperlunya mengenai keadaan pertempuran yang sedang berlangsung. Katanya ada tiga batalyon marinir AS dan dua batalyon marinir Vietnam Selatan. Musuhnya diperkirakan dua batalyon tentara reguler Vietnam Utara. Pertempuran sudah berlangsung sejak fajar tadi dan jumlah korban..., sedang dihitung! Kemudian datang pula seorang yang sudah lebih tua, tapi masih segar. Seragam perang tidak menyembunyikan wajahnya yang kebapaan. Ia diperkenalkan berpangkat jenderal. Juga tidak ada tanda pengenalan di tubuhnya kecuali sepotong kecil daun : alang-alang yang sudah layu terselip di topi bajunya.

Sudah pukul empat sekarang. Kurasa kami bergerak ke arah barat, sebab matahari berada di depan. Terik. Belukar sudah jarang dan kering. Tanah di mana-mana terbongkar dan terbentuk kawah-kawah akibat pemboman. Pasukan sudah tidak menembak lagi. Tapi di depan pesawat-pesawat masih terdengar

² Daerah Bebas Militer, jalur pemisah Vietnam Utara dan Selatan.

sayup-sayup menjatuhkan bom-bom. Kami memasuki suatu daerah terbuka, ternyata bekas kampung. Tapi seluruhnya sudah rata dengan tanah. Hitam dan hangus. Ada dua mayat membusuk. Seorang wanita dan seorang lelaki. Tapi di mana kepala yang lelaki! Aku melompat mendekat untuk memotret. O, itu dia kepalanya, tersembunyi dalam lobang. Aku ingin melihatnya lebih jelas, dan melompat lebih dekat..., tapi seorang prajurit yang tadi beriringan dengan aku segera menarikkan bahu dengan kasar. Dia tidak bicara. Dia hanya memberi isyarat supaya mundur dan merendahkan badan. Seorang prajurit lain didekatnya mengambil sepotong kayu yang sudah hangus sebesar pergelangan, melemparkannya ke mayat itu. Dan... bummmm! Dia mengambil kayu sepotong lagi, melemparkannya ke mayat perempuan.... bummmm!

Booby trap alias ranjau. Mayat-mayat itu buyar berantakan dan baunya disebarkan angin luar biasa pahitnya. Aku menarik napas panjang. "Terima kasih," kataku kepada prajurit yang menarikkan tanganku tadi. Seorang langsung menyemprot cairan untuk membunuh kuman-kuman dan menetralsir bau.

Tapi pekerjaan itu tak sempat sempurna. Dengan tiba-tiba, tiba-tiba sekali, peluru-peluru berat berdesingan datang menyambar-nyambar. Ledakan-ledakan di mana-mana memecakkan telinga.

Asap dan debu mengepul-ngepul menutupi penglihatan. Peluru-peluru itu bagaikan ditaburkan saja dari langit.

Rasanya aku ingin lari, dan mungkin aku memang sudah lari tapi tak menentu dan tak karuan arah. Kurasa tubuhku tiap sebentar jatuh bangun.... bummmm! bummm!! Ada suara orang memberi perintah-perintah. Bummm! Bummm! Bummm....! Nah, habishlah riwayatku di sini. Alangkah cepatnya semuanya berubah. Alangkah singkatnya umur! Akhirnya semua cita-cita, segala impian harus kukuburkan di sini di daratan Asia, sekian ribu kilometer dari kampung halamanku. Serangan ini begitu padatnya. Satu di antaranya, ya, satu diantaranya..., mustahil tidak! Inilah detik-detik terakhir hidupmu, Alimin bummm!!! bummm!! bummmmm! Ledakan terus susul menyusul. Sekarang, yang satu ini, yang satu ini suaranya menderu datang bummmm! He, belum juga? Ya, aku masih bisa mengingat, masih bisa memikirkan, aku masih bisa bangun lagi membidikkan kamera membuat gambar-gambar. Aku masih bisa membidikkan kamera dengan memilih wajah-wajah manusia yang bisa sangat bagus secara fotografer pada saat ia menunggu untuk diterkam maut. Aku masih membedakan benda-benda dan orang-orang disekitarnya... bum! Bummmmm! Nah, itu dua

tubuh dalam debu dan asap terpelanting ke udara. Ya, aku masih hidup juga. Hanya, mengapa aku tak dapat berdiri lagi? Mengapa sekarang tanganku tak dapat mengangkat kamera lagi? Mengapa aku tak bertenaga lagi? O, ternyata aku menggigil. Mulutku berdesis-desis menyebutkan nama Tuhan. Berkali-kali! Dan memanggil-manggil ibu. Berkali-kali!

Tapi sungguh aku belum mati! Nah, siapa yang menggerak-gerakan tangan ke arahku itu? Ya, itu prajurit yang menyelamatkan aku. Dan di sebelahmya, ya, itu yang tadi meledakkan ramjau yang dipasang di tubuh mayat. Delapan atau sepuluh meter jarak mereka di depanku. Dan itu, lima belas meter di sebelah kiri, itu Dick - ya aku ingat ada bungkus rokok tersisip di luar topi bajanya. Jadi orang-orang di sekitarku masih selamat! Aku juga masih selamat! Kedua prajurit marinir itu masih selamat!

Kini kedua prajurit itu hampir serentak mengangkat tubuhnya, merunduk mereka, dan dengan senjata di tangan keduanya tiba-tiba berlari-larian..., ada prajurit-prajurit lain mengikuti..., berlarian ke arah gundukan tanah agak membukit lima belas meter ke depan. Tapi.... tiba-tiba suara menderu, mendesing, datang secepat kilat dari langit. Kedua prajurit itu tersentak, tiba-tiba seperti lagi mati langkah, menjatuhkan diri dan bummmmm!

Debu, asap dan api dan tubuh-tubuh berkelibatan terlempar ke udara! Aku berteriak, berteriak sekeras-keras yang dapat kuteriakkan..... buuummmmm! Aku berteriak lagi... buuummmmm!!! He, mana suaraku? Mana? Ledakan-ledakan itu sudah berhenti. Tapi mana suaraku? Di mana aku? O, mengapa begini gelap... aku terlempar ke dasar lobang yang dalam tertindih oleh beban yang maha berat. Kepala tak bisa kuangkat. Tangan dan kaki tak bisa kugerakkan. Dan alangkah panasnya, panas sekali! Tak tertahankan. Tak tertahankan. Aku meronta dan meronta, memanggil-manggil ibu! Ibu! Ibu!

Tiba-tiba ada sesuatu yang dingin turun di kepalaku. Dingin sekali. Ibu.... ibu... ibu! Aku tersentak, "apa kerjamu di sini?!"

Tenanglah! Tenang...!" Telingaku menangkap suara Tuyet dan bahu ku terasa ditekan kembali untuk tetap berbaring. "Kau mengigau," katanya pula. "Mungkin karena temperaturmu sedang naik."

Ya, memang kurasakan, nafasku panas, badanku juga panas. "Apa ini?" Kataku ketika tanganku terpegang sesuatu yang basah di keningku dan hidungku menangkap bau yang aneh.

"Aku sedang menurunkan panasmu," katanya. "Ini kompres. Baunya mungkin aneh bagimu, tapi setelah kering baunya hilang." Sementara itu jari-jarinya terus saja bekerja menekan-nekan kompresan itu ke dahiku. "Seharusnya ini sudah dikompreskan dari tadi. Tapi kau tidur nyenyak... tidak apa. Asal kau tetap saja berbaring dan istirahat, kompres ini akan bekerja dengan baik. Ini asli ramuan Vietnam...."

Aku mencoba berpikir dan mengumpulkan ingatan kembali. Kumiringkan badanku dan kujulurkan tanganku untuk meraih jam di meja di samping tempat tidur. Tapi sekali lagi Tuyet menekan bahunya sebagai isyarat supaya aku jangan bergerak. "Kalau kau miringkan badanmu, kompres ini akan jatuh.... sekarang pukul setengah sebelas. Kalau ada yang kau perlukan lainnya akan kuambilkan."

"Tidak," kataku. Hmm, jadi sudah lebih dari dua setengah jam aku tertidur. Kini kubiarkan Tuyet menyelesaikan kerjanya dengan mataku tengadah ke wajahnya dan benakku yang dipenuhi berbagai pertanyaan.

"Bagaimana kau masuk ke sini?" Tanyaku mendesak.

"Lewat pintu," jawabnya dengan tersenyum. Tapi dia tidak mengarahkan pandangannya kepadaku. Dia seakan menumpahkan seluruh perhatian memoleskan kompres itu ke keningku. "Pintu kamarmu terbuka dan aku masuk..."

"Dengar," kataku menangkap tangannya sehingga tangan itu terhenti kerjanya, "aku tidak bergurau. Apakah Nyonya Lam tahu kau..."

"Saya tahu!" Tiba-tiba suara Nyonya Lam sudah di ujung kakiku. Dia berputar ke sampingku, langsung meletakkan punggung tangannya ke leherku. "Ia, memang agak panas. Tapi kompres itu akan menolongmu. Kau tahu, itu ramuan asli Vietnam... tapi barangkali baik juga kalau kau minum tablet."

"Pagi tadi sudah," kataku.

"Barangkali sudah cukup," kata Tuyet.

"Ya, itu sudah cukup," kata Nyonya Lam kepadanya dalam bahasa mereka. Tuyet meletakkan sisa kompres di meja.

"Saya letakkan di sini saja?" tanyanya kepada Nyonya Lam kembali dalam bahasa mereka. "Barangkali nanti masih diperlukan?"

"Ya, biarkan saja di situ," jawab Nyonya Lam. "Anda tahu tempat cuci tangan, Nak? Di tempat tadi...."

"Saya tahu, Bibi. Saya permisi sebentar." Tuyet keluar.

"Tadi lama dia menunggu," kata Nyonya Lam. "Sadik yang memberitahu kau sakit. Lalu dia minta izin pada saya untuk masuk menjengukmu. Saya belum pernah melihatnya sebelumnya. Tapi saya pikir apa salahnya orang ingin menjenguk temannya yang sakit. Saya suruh Sadik mengantarnya ke sini. Kemudian dia datang lagi kepada saya, menanyakan apakah boleh dia mengompresmu. Tentu saja saya persilakan. Lalu dia menanyakan apakah saya menyimpan ramuan kompres. Saya berikan ramuan yang dimintanya. Saya memang selalu menyimpan obat-obat asli. Dia sendiri yang mengadonnya. Tapi kau rupanya tidur nyenyak dan dia enggan membangunkanmu. Dia menunggu saja sambil membaca di sini. Anak baik dia. Saya tidak menyangka dia masih pandai membuat kompresan begini. Anak-anak muda sekarang, kau tahulah. Tapi temanmu itu..., Tuyet namanya? O, kau tahu arto Tuyet dalam bahasa Vietnam? Tuyet artinya salju. Saya kira namanya sesuai dengan orangnya. Dia kelihatannya lebih dewasa dari umurnya. Agak lain dari Nona Thi. Sudah lama kalian kenal?"

"Baru kemarin."

"Kema...? Ah, tapi apa salahnya orang baru kenal kemarin, langsung... bagaimana kau kenal dia?"

"Sederhana. Dia datang mencari saya dan kami berkenalan."

"Di sini?"

"Bukan di sini! Di sana, di ruang tamu!"

"Ou! Jadi kemarin dia ke mari? Mengapa saya tidak tahu?"

"Sadik tahu," kataku. Senang juga hatiku melihat Nyonya Lam jadi penasaran begitu.

"Tapi dari mana dia tahu engkau dan alamatmu?"

"Saya kira dia anggota *CIA*," kataku dengan sungguh-sungguh. "Dia sedang mencari agen yang mau bekerja untuknya. Mungkin saya sudah dipelajarinya lewat arsip tentara Amerika... Nyonya Lam, karena saya tak boleh bergerak,

maukah Nyonya menolong mengambil air minum itu?"

LIMA BELAS

NYONYA LAM harus dibendung dengan cara itu. Seorang janda yang hidup dengan anak-mantu dan dua cucu yang masih kecil-kecil, dia nampaknya selalu punya waktu dan hak untuk ngobrol tentang hal yang dikehendaki dan dipilihnya sendiri dengan orang-orang asing penyewa kamar di rumahnya. Suami Nyonya Lam, seorang Letkol yang tersingkir konon karena terlibat salah satu *coup* di Saigon telah meninggal empat tahun yang lalu. Tapi kurasa semua perwira tentara Saigon pernah terlibat salah satu *coup* dengan satu dan lain cara, sehingga fakta itu tidak penting!

Untuk berkenalan dengan Nyonya Lam, bayangkanlah seorang wanita Asia dari ras Mongolit, tidak gemuk, usia mendekati 50-an yang dari penampilannya engkau dengan serta-merta akan berkesimpulan wanita seperti itu sanggup melahirkan anak tiga belas berturut-turut dan mengasuhnya dengan beres tanpa kehilangan perhatian terhadap hidup orang lain dan dirinya sendiri. Berancah, kadang-kadang ada kesan galak, tapi yang jelas baik hati. Tamu-tamu asing baginya berarti kembalinya romantisme masa lalu di rumah tangga. Nyonya Lam boleh dikatakan sisa-sisa aristokrasi gagal dari kolonial Perancis di Indocina yang dilunturkan oleh pergolakan, perang dan masa kini yang tak acuh.

Dengan gembira Nyonya Lam menolong mengambilkan cangkir berisi minumanku di meja.

"Apakah kau perlu air hangat?" Tanyanya. "Akan kupanggilkan Sadik."

"Tidak usah, terima kasih," kataku. "Anda baik sekali."

Tuyet muncul kembali sehabis mencuci tangannya. "Saya permisi dulu," kata Nyonya Lam, begitu melihat Tuyet masuk. "Kalau perlu apa-apa, panggil saja Sadik... dan Anda," - dia berkata kepada Tuyet - "sering-sering mampir, Nak. Saya selalu senang orang datang."

"Terima kasih banyak, Bibi. Saya juga sudah harus pergi..."

Nyonya Lam menghilang ke luar. Kuberikan cangkir kepada Tuyet untuk dikembalikan ke meja. "Alimin, maaf, aku tidak bisa tinggal lebih lama..." dia membenahi apa-apa yang berantakan di meja, kemudian membetulkan letak bantal di kepalaku, mengencangi ujung-ujung seprei. Semua itu dikerjakannya

dengan cekatan, menunjukkan bahwa dia biasa mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Pergelangannya tiba-tiba kutangkap. Kubalikkan untuk melihat telapak tangannya. Tapi dia segera menggulung ke lima jarinya. "Aku permisi sekarang," katanya berusaha menarik tangannya. "Nanti aku kemari lagi..."

Aku penasaran. Tangannya tetap kutahan, kubuka genggamannya dengan paksa. Jari-jarinya sedikit demi sedikit membentang. Hal itu memang tak pernah terpikirkan olehku meskipun sudah beberapa kali memegang tangannya. Kulit telapak tangan dan dada jarinya nampak mengelupas dan menebal di sana-sini menandakan tangan itu dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan kasar atau berat.

"Kau bekerja di mana, Tuyet?" Tanyaku mendesak dengan menatap dalam-dalam ke matanya.

"Sudah kukatakan, aku pernah bekerja dengan Hanazaki," katanya menghindari tatapanku.

"Pernah! Dan sekarang?"

"Alimin, kau masih sakit. Kau perlu istirahat. Jangan dulu memikirkan apa-apa. Aku harus pergi sekarang. Nanti aku ke sini lagi, okey?"

Saat itu tiba-tiba terdengar kembali suara Nyonya Lam di luar. "Tempraturnya tinggi! Tapi sudah di kompres.... kebetulan dia sedang ada tamu juga. Alimin! Alimiinnn! Ini ada tamu seorang lagi."

Aku berani bertaruh, itu pasti Thi. Nyonya Lam agaknya sedang membunyikan isyarat kepadaku!

Seakan mengerti apa yang sedang terlintas di benakku, Tuyet serta-merta memyentakkan tangannya hingga betul-betul terlepas dari peganganku. Tapi sementara itu, betul saja, Thi sudah melangkah masuk. Dengan senyum-senyum dia mengucapkan selamat siang dengan cara yang agak luar biasa bagiku. Tuyet pun menyapa Thi dengan ramah dan hormat. Keduanya untuk sejurus saling memandang dengan cara yang rasanya aneh. Seakan, lewat adu pandang itu, masing-masing sedang saling memberi harga kewanitaannya terhadap yang lain.

Bagiku sendiri, kejadian itu rasanya menimbulkan pertanyaan yang mengusik juga. Adalah teka-teki yang muskil memikirkan bagaimana Thi mereka-reka dalam angannya proses antara pengenalan pertamaku dengan Tuyet

di ruangan tamu sana sampai diketemukannya berdua di kamar ini dalam waktu kurang dari satu bulan....

"Ou, apakah kalian berdua masih ada pembicaraan penting?" Thi bertanya dengan menggerakkan tangan dan memandang kepadaku dan Tuyet bergantian.

"Tidak, tidak!" Tuyet yang menjawab. "Saya justru sudah harus pergi." Tuyet segera mengambil tasnya. "Saya permisi," katanya kepada Thi dan kemudian kepadaku.

"Tuyet...! Ah, nanti saja. Kau nanti kembali, kan?" Tuyet tidak menjawab. Dia hanya mengangguk, mengangkat tangan dan pergi.

"Hmm, betul kataku," kata Thi setelah Tuyet pergi. "Akhirnya kau betul-betul sakit."

"Tidak serius," kataku. "Hanya perlu istirahat sedikit... sekali-sekali orang perlu sakit agar bisa menghargai kesehatan."

"Dan tambah pengalaman," Thi menyambung. "Sekiranya pagi ini kau tidak sakit, kau tidak akan pernah mengalami kompres semacam ini. Menurut berita radio sebentar tadi, itu hasil karya nona manis yang baru pergi tadi. Hebat! Kalau bukan karena tangan seorang nona yang meletakkannya di keningmu, tahan bertaruh kau akan lemparkan ramuan sampah busuk itu!"

"Thi, kau tentunya tidak ke mari untuk membuat resensi soal obat kompres dan Nona Tuyet, bukan! Kau ke mari bahkan bukan untuk menjengukku sakit, sebab kau tidak tahu bahwa aku sakit. Ayo katakan segera. Apa beritanya!"

"Ayah saya mau berbicara," kata Thi dalam bahasa Indonesia. "Apakah kalimat saya betul?"

"Betul sekali. Hanya mengucapkannya tak perlu dikejut-kejut.... Bahasa Indonesia, sudah kukatakan, bukan monosyllabel seperti bahasa Vietnam atau Mandarin. Bagaimana lenngkapnya pesan ayahmu?"

"Yang kukatakan itu sudah selengkap-lengkapny."

"Kapan?"

"Papa bilang sore ini. Tapi kalau begini...."

"Jangan kuatir soal sakitku!" Aku memotongnya. "Aku akan ke sana."

"O tidak! Aku yang membatalkannya. Kau harus diam di rumah malam ini. Urusan Nona Tuyet-mu itu boleh menunggu... jangan melotot dulu! Aku juga berhak kau urus. Muridmu, bukan? Jika penyakitmu menjadi-jadi, kursuku dirugikan... Tidak! Kau boleh urus Nona Tuyet, tapi jangan dikurangi kepentingan Nona Thi...."

"Thi, percayalah aku akan bisa pergi sore nanti," kataku. "Soal sakitku ini, ini cuma soal sekali injeksi."

"Aku tahu sekarang pun kau bisa pergi. Tapi kalau kau bisa pergi sekarang, besok mungkin kau tak bisa ke mana-mana lagi. Akan kukatakan kepada Papa kau sakit..."

"Thi, engkau tidak tahu betapa pentingnya soal ini. Makin cepat aku bertemu ayahmu, akan makin baik."

"Kalau aku tidak menyadari pentingnya soal ini - entah untuk siapa - buat apa aku mengambil resiko menceritakannya kepada Papa?"

"Baiklah, Thi," kataku akhirnya mengalah.

"Bagaimana kalau besok? Ayahmu kan biasanya siang ke kantor. Bagaimana kalau pagi-pagi aku ke rumahmu? Setuju? Kau harus setuju! Tolong bilangkan sama ayahmu..."

Kuambil tangannya. "Kau anak baik," kataku, lalu tanganya kukecup.

Thi tersenyum dan matanya yang hitam bulat itu memancarkan gelora hati seorang dara yang gemetar di angan....

Kupanjangkan tanganku, kurapatkan wajahnya ke wajahku, kukecup bibirnya, kurasakan lidahnya yang hangat yang menatap debar darahku....

Dan itulah ciuman spontan, berlumur bau serta pengorbanan medis! Bau kompres yang angker kembali menyerang syaraf penciuman setelah itu, akibat separuh dari lapisan tapal kompres di keningku lepas terbawa menempel ke kening Thi. Ini adalah masalah besar, mengingat bahwa untuk mencuci mukanya, Thi haruslah keluar ke kamar mandi yang harus melintasi wilayah dapur di mana mata umat akan menghadangnya.

Tapi sementara binatang bercinta semata-mata dengan naluri, manusia bercinta plus akal dan tipudaya. "Sadik!!" Aku berteriak sedapatku. "Sadik!" Thi

juga kemudian okut berteriak memanggilnya, karena Sadik belum muncul juga. Fosil sejarah itu muncul akhirnya.

"Sadik, tolong ambikan satu teko air hangat. Bawa ke mari, kalau bisa dengan cangkir besar."

"Itu saja, Tuan?"

"Itu dulu!"

Sambil menahan tawanya yang kadang meletup juga, Thi dengan susah payah menempelkan kembali kompresan yang telah copot ke bagian yang terkubak di keningku. Dari jurusan mana pun dilihat, jelas Thi tidak pernah melakukan pengompresan cara tradisional ini.

"Anak-anak muda sekarang....," seperti kata Nyonya Lam.

ENAM BELAS

INJEKSI yang kuperoleh kemarin, cukup membuatku pulih kembali keesokannya. Kutemui ayah Thi seperti yang telah kurencanakan. Thi sudah di pekarangan akan berangkat ke sekolah waktu aku tiba. Brigjen Hong sendiri belum lagi apa-apa. Dia masih dalam jas tidur dan belum memperlihatkan tanda-tanda akan berangkat ke kantor.

Dia mengajakku duduk di teras menghadap ke kebun tengah, menawariku sarapan. Aku menolak dan mempersilahkan dia makan, tapi menerima tawarannya untuk minum kopi. Ayah Thi berusia empat puluh tiga tahun, gagah pembawaannya dan selalu cerah mukanya.

Selesai sarapan - dua butir telur dengan madu, dua tangkup roti selai, keju, segelas susu, segelas sari buah - kami tinggal sama-sama menghadapi secangkir kopi. Dia membakar cerutu, menghisapnya dalam-dalam dengan meletakkan sebelah kaki ke kaki yang lain sehingga betisnya yang putih keluar dari perlindungan jas tidurnya.

"Saya sudah terima pesan Anda lewat Thi," katanya dengan santai.

"Ya," kataku.

Dia diam sejenak, menghisap dan menghembuskan lagi asap tembakau, memutar kursi agar duduk lebih enak.

"Saya kira Anda cuma mencari gara-gara," katanya sambil mengulum senyum. Sekalipun sikapnya amat santai, kata-katanya itu seakan mengendap berat dan minta dicamkan bahwa aku menghadapi kesulitan besar. "Coba, bagaimana Anda sampai bisa campur dalam soal seperti ini? Mengapa gadis itu sampai mengadu kepada Anda?"

"Anda barangkali kurang menangkap cerita Thi," kataku. "Saya tidak campur tangan dan gadis itu tidak mengadu! Dia hanya mencari jalan untuk membebaskan ayahnya dari daftar yang harus dikirim ke Phu Quoc."

"Anda jangan salah mengerti saya," katanya, tetap santai. "Saya tidak menempati posisi apa-apa di sini. Jabatan saya bukanlah di keamanan. Jabatan saya tidak berada dalam jalur itu. Tapi kisah gadis teman Anda itu, bukan tidak menarik perhatian saya.... saya tahu apa yang dipikirkan rekan-rekan saya di

jalur keamanan untuk kasus semacam ini..."

"Jadi Anda sudah bicarakan hal ini dengan rekan Anda di Laksus itu?" Aku bertanya dengan nada tidak sabar.

"Yang Anda inginkan agar ayah teman gadis Anda itu mendapat keringanan, bukan?" Katanya tanpa menjawab langsung pertanyaanku. "Dan Anda mengharapkan saya dapat membujuk teman-teman saya di Laksus. Coba, sekiranya Anda dalam posisi saya, apa yang akan Anda lakukan? Ngobrol-ngobrol di warung kopi atau tempat pertemuan perwira seperti Anda di pers jika mengincar mangsa. Bedanya menghadapi mangsa, Anda bisa menyingkirkan soal perasaan, tapi kami tidak. Anda dengan mangsa Anda tak ada hubungan apa-apa : yang satu memburu, dan yang lain diburu! Tapi saya dengan rekan-rekan saya selamanya ada hubungan kolegal, hubungan korps, betapapun mungkin suatu ketika nampaknya hubungan itu rusak atau tegang. Mengertikah Anda sekarang?"

"Sesungguhnya, kisah gadis itu jauh lebih dramatis... tapi saya kira tidak relevan untuk diberitakan terlalu menjelimet. Faktanya adalah bahwa dia seorang wanita muda Vietnam, warga negara seperti Anda, seperti Thi, sekiranya Anda tidak keberatan saya memakai perbandingan ini, yang memerlukan pertolongan."

"Itulah yang hendak saya katakan! Anda - dan begitulah umumnya orang pers melihat soal-soal semacam ini sebagai peninjau. Anda melihat kejadian, berdiri sendiri, dan tidak dalam konteksnya. Sesungguhnya penglihatan demikian tak jadi soal sekiranya Anda tidak dalam posisi lembaga sekaligus.... artinya, pendapat dan persepsi Anda tidak akan keluar dari lingkungan diri Anda. Tapi Anda tidak seperti itu! Orang pers mencampur-baurkan antara profesi dan emosi diri sendiri. Kasus yang Anda kemukakan ini, adalah salah satu contoh. Saya misalnya dapat mulai dengan bertanya, ukuran apa yang Anda pakai pada waktu Anda pertama kali menerima kisah ini?"

"Jendral," kataku dan aku kini sengaja memanggilnya dengan pangkatnya, "kalau saya boleh berterus terang, saya semakin sukar mengikuti pembicaraan kita ini. Saya kira yang saya bicarakan soal kemanusiaan, tapi Anda bicara soal politik."

"Saya kira kita bicara soal yang sama, hanya tempat berdiri kita berbeda. Anda tidak terikat dengan apa-apa kecuali kantor yang mengirim Anda bertugas

kemari. Tapi kami terikat kepada kepentingan enam belas juta rakyat - begitulah kalau saya boleh ikut bicara gagah-gagahan sebagai anggota mesin birokrasi.... Tuan Alimin, seperti sudah saya katakan, Anda jangan salah mengerti saya. Saya menyenangi Anda. Kita memang jarang ngobrol tapi saya mengikuti Anda lewat putri saya. Sebagai Anda ketahui, sikap saya selama ini tidaklah termasuk dalam kelompok mereka yang "salah atau benar negeri saya!". Saya misalnya banyak berbeda pendapat dengan anak-anak saya sendiri. Anda sendiri mungkin pernah mendengar apa kritik Thi terhadap saya. Dengan kata lain, kita sebenarnya sama.

"Kesan saya sekarang justru sebaliknya," kataku.

"Tadinya saya memang mengira begitu. Itulah sebabnya saya minta tolong Thi mengemukakan masalah ini kepada Anda. Dari pembicaraan kita sekarang jelas bahwa Anda dan saya berbeda."

"Saya ingin membuktikan bahwa saya yang benar. Untuk ukuran kawan-kawan saya di Laksus sana Anda harus dianggap mencampuri urusan dalam negeri dan Anda mengerti apa itu artinya! Tapi untuk saya, Anda hanyalah orang yang mudah terharu dan guru yang berguna untuk anak gadis saya... sekiranya Anda ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya, saya ingin menyampaikan sebagai teman, pribadi, betul-betul teman : Anda membahayakan diri Anda sendiri...."

"Jadi, begitulah kira-kira pesan orang Laksus dalam kasus ini," kataku menyimpulkan.

"Sekiranya Anda masih percaya pada saya...."

Hampir sejam kami ngobrol. Dan kalau dari pembicaraan itu ada yang kudapat, maka itu adalah ini : ayah Thi agaknya seorang pejabat penting yang kesepian di tengah-tengah kerumunan orang-orang yang membutuhkannya. Pemikirannya tidak stabil dan arahnya juga tak jelas. Bagiku, kesimpulan baru ini agak mengagetkan, mengingat jabatan yang dipegangnya amat memerlukan kemantapan dan kejelasan pikiran.

Tapi mungkin justru karena kekurangannya itu pula ia dipakai. Sebab memakai tenaga yang berpendirian dan independen dalam suatu mesin kekuasaan yang kurang terbuka untuk perbedaan sering dirasakan sebagai perbuatan bunuh diri. Pemerintah-pemerintah korup memerlukan orang-orang lemah dan robot-robot.

Bagaimanapun juga, aku berpisah dengan ayah Thi dalam suana kelakar dan gelak tawa, seolah tak ada ketegangan apa-apa antara kami.

TUJUH BELAS

KUTINGGALKAN Brigjen Hong dengan satu keyakinan bahwa percobaanku menolong Tuyet tanpa harus menyerhakan dua puluh lima ribu piaster tak mungkin kuteruskan. Kalau ayah Thi sudah begitu pendapatnya, siapa lagi yang bisa kuminta jasa baiknya di negeri asing ini?

Aku menuju ke pasar Ben Thanh menemui Van, teman Tuyet. Aku ingin menghubungi Tuyet menyampaikan hal itu. Dengan Van baru beberapa hari yang lalu akan dikenalkan Tuyet. Van lebih muda sedikit dari Tuyet, tapi badannya lebih subut. Rambutnya hitam lurus disanggul ke belakang. Van adalah gambaran remaja Vietnam yang kuat dan dewasa oleh penderitaan.

Sebenarnya mencari Van tidaklah sesukar seperti digambarkan Tuyet. Pasar kembang bukanlah berada di dalam pasar, melainkan di halaman luarnya. Hanya mungkin karena tempatnya terlalu terbuka, sehingga untuk urusanku ini, memang tempat seperti itu tak begitu enak.

Van segera mengenalku. Aku dikenalkan pula oleh Van dengan majikannya, seorang wanita kira-kira lima puluh tahun umurnya dalam pakaian piyama hitam tanpa leher. Wanita itu juga nampak masih kuat dan sehat. Berbagai kembang hias tropis memenuhi wilayah itu, ditunggu oleh pemilik atau pegawai masing-masing. Tidak cuma kembang, tapi juga berbagai jenis tanaman hias yang sudah disemaikan di pot dijual di situ. Tanah dan pelataran jualan nampak basah bekas siraman dan kembang-kembang nampak segar bermandi cahaya matahari pagi. Masih tercium sisa-sisa harum bunga sedap malam yang telah disadap siang, uap kehidupan yang sibuk dan asap lalu lintas.

"Kata Tuyet Anda sakit," kata Van.

"Kemarin memang," kataku. "Cuma tidak enak badan saja. Van, saya perlu bertemu Tuyet...."

"Saya memang akan ke rumah Anda sore nanti," katanya.

"Silahkan.... tapi bisakah kau menghubungi Tuyet siang ini? Saya perlu bertemu dia. Siang ini juga. Penting."

"Justru itu saya mau ke rumah Anda sore ini. Ada surat dari Tuyet. Tapi sekarang Anda sudah di sini. Jadi baiknya saya serahkan sekarang saja...."

"Tuyet ke mana? Kemarin siang dia datang. Katanya mau kembali lagi sorenya. Ternyata tidak."

"Maaf..., saya ambil suratnya dulu," katanya.

Dia meninggalkan aku, masuk ke bawah tenda kecil tempat mereka berteduh dan menyimpan barang-barang. Tak lama kemudian Van keluar lagi membawa sebuah amplop yang sudah terlipat dua.

Surat itu diberikannya kepadaku. "Bagaimana, Van?" Desakku, sambil menerima surat itu. "Bisa kau hubungi Tuyet siang ini? Waktu *siesta*?"

"Barangkali lebih baik Anda baca saja dulu surat itu," katanya mengelak. "Masuklah ke sana kalau Anda mau," dia menunjuk ke bawah tenda. Ruangan di bawah tenda itu terlalu kecil dan pastilah akan mengganggu kegiatan mereka kalau aku nongkrong membaca surat di sana. Karena itu tawaran Van tidak kuturuti, dan aku mencari tempat agak terlindung di belakang.

Surat itu kubuka di sana. Ternyata panjang juga, tiga lembar folio ditulis tangan. Itulah pertama kalinya aku melihat tulisan Tuyet. Kesanku, bahwa surat itu telah ditulis dalam keadaan tidak tenang dan mungkin juga tergesa-gesa. Pembukaannya terasa formal sekali : *Dengan hormat*. Tapi isinya membuatku marah dan menyesal. Aku segera keluar kembali, mendapatkan Van. "Kapan surat ini diberitakan Tuyet?" Tanyaku dengan muka tegang.

"Pagi-pagi tadi," jawab Van. "Tuyet memesankan untuk diberikan kepada Anda nanti sore."

"Van, kau tahu isi surat ini?"

"Aku tidak membacanya. Tapi Tuyet mengatakan kepadaku, dia akan keluar kota."

"Ke mana katanya?"

"Tidak dikatakannya."

Hhh, rupanya masih ada juga rasa malu Tuyet untuk menceritakan kepada teman yang paling dipercayanya sekalipun, ke mana dia pergi dan untuk apa dia pergi.

"Apakah disebutkannya dalam surat itu?" Van bertanya ingin tahu, tapi dengan amat hati-hati. "Tidak," kataku membohong

Betapapun jengkelku saat itu kepada Tuyet, tak juga tergerak hatiku untuk mengatakan apa yang diceritakan Tuyet dalam surat itu.

"Van, ee..... apakah Tuyet memang sering pergi ke luar kota seperti ini?" Tanyaku mencoba mengorek keterangan lebih jauh mengenai Tuyet lewat Van.

"Seingatku tidak," jawab Van. "Lagipula bagaimana dia bisa, dia kerja....."

"Bekerja?"

"Ya, ee..... apakah Tuyet tidak bercerita?" Van kelihatannya merasa terlanjur menyinggung soal kerja ini dan mencoba mengaburkannya kembali. Tapi aku tak melepaskannya.

"Tuyet ada bercerita, tapi tidak begitu jelas.... kurasa kerjanya itu terlalu berat. Terlalu memeras tenaga...."

"Maaf," kata Van memotong karena ada pembeli datang. "Dapatkah kita bicara nanti saja?"

"Pergilah Van layani dulu pembelimu. Aku menunggu," kataku.

"Nanti Anda terlalu lama menunggu. Waktu *siesta* saja, bagaimana?"

Tak pantas oula rasanya mengambil waktu kerjanya Van terlalu banyak untuk urusan ini. Kuukur ketulusan ucapan gadis itu sejurus.

"Baiklah, Van," kataku. "*Siesta* nanti aku ke mari lagi. Kau jangan ke mana-mana. Kita makan siang sama-sama. Janji?"

"Janji," katanya. Kami berpisah. Tapi sebelum jauh, Van kudengar memanggilku kembali "aku lupa, *siesta* nanti aku harus pergi dengan majikanku," katanya setelah aku mendekat kembali. "Kalau begitu layanilah dulu pembeli itu. Aku menunggu."

Tidak begitu setuju dia nampaknya. Tapi kuperlihatkan sikap bahwa aku betul-betul akan menunggu sehingga ia mengalah.

"Van," kataku setelah dia selesai melayani pembeli, "kau kelihatannya segan menceritakan tentang Tuyet kepadaku. Aku bisa menghargaimu. Tapi aku memerlukan penjelasan darimu mengenai temanmu itu...."

"Tugasku hanyalah menghubungkan," katanya. "Aku tidak diberi hak oleh

Tuyet untuk membeberkan tentang dirinya kepada siapa pun, termasuk kepada Anda."

"Adakah Tuyet juga menceritakan kepadamu, sebagai apa kami berkenalan?"

"Ya....," suaranya ragu-ragu.

"Nah! Tuyet datang kepadaku untuk minta tolong dan aku akan menolongnya. Kau temannya, teman baiknya, bahkan menurut Tuyet kau teman paling dipercayanya. Itulah sebabnya Tuyet menunjuk kau sebagai penghubung kami kalau aku perlu berhubungan dengan dia. Sekarang aku perlu bertemu dengan Tuyet. Tapi dia tidak ada. Aku ingin menolongnya. Tidakkah kau juga ingin menolongnya, bukan?"

Dia mengangguk, tapi tidak membuka suara. Dia menunduk memandang ke tanah, tangannya memetik pucuk daun kembang di depannya.

"Ya, aku juga ingin menolongnya kalau bisa," dia mengangkat mukanya. Dan ternyata matanya nampak sudah jadi merah. "Anda tahu bagaimana hubungan kami? Kami tak punya hubungan keluarga. Tapi aku dibesarkan oleh orang tua Tuyet. Aku tak punya ayah, ibu atau saudara, kecuali keluarga orang tua Tuyet. Karena itu Tuyet adalah kakak kandung bagiku. Kesulitannya adalah kesulitanku. Kami hidup serumah. Sejak ayah Tuyet ditangkap kami lebih-lebih merasa satu. Tapi kalau Anda menanyakan kepada Tuyet pergi, saya betul-betul tidak bisa menjawab. Jarang dia merahasiakan ke mana dia pergi. Tapi kali ini dia tidak mengatakannya kepadaku. Dia hanya memberitahukan bahwa dia akan ke luar kota. Tentu saja aku bertanya-tanya ke mana dia pergi. Tapi aku percaya Tuyet, dan dia tidak melakukan ini kalau tidak ada alasan yang kuat. Aku juga percaya Tuyet tentu melakukan hal-hal yang baik."

Alangkah terpukulnya anak ini, pikirku, sekiranya kuberitahukan apa yang sedang dilakukan Tuyet.

"Jadi Tuyet tidak bekerja, ya?" Tanyaku.

"Setelah Tuan Hanazaki pulang, Tuyet memang kehilangan pekerjaan. Tapi orang tak bisa hidup di Saigon tanpa penghasilan lama-lama. Tuyet akhirnya mendapat kerja baru. Tidak enak tentu saja, tapi bagaimana lagi. Aku bekerja di sini, menunggu dagangan begini, penghasilam hanya cukup untuk makan dan ongkos pulang pergi. Anda betul : kerja Tuyet terlalu berat, terlalu memeras

tenaga..... coba saja, mencuci baju tentara tebal-tebal begitu! Dan penghasilannya juga hampir sama saja dengan penghasilanku di sini. Pernah kuusulkan kepadanya untuk bertukar tempat. Aku bekerja di tempatnya dan dia bekerja di sini. Majikanku sudah setuju. Tuyet biasanya bekerja di kantor, mengurus buku-buku, arsip dan mengetik. Dan sekarang tiba-tiba harus jadi tukang cuci. Itu terlalu berat baginya. Tapi Tuyet menolak usulku...."

Jadi itulah pekerjaan Tuyet sekarang rupanya : tukang cuci. Pantas tangannya begitu kasar waktu kulihat kemarin.

"Tapi mengapa Tuyet memilih pekerjaan itu?" Kataku.

"Dia tidak memilih. Dia tidak punya pilihan!"

"Mengapa? Dia bisa mencoba melamar ke instansi pemerintah. Atau mencoba ke berbagai instansi Amerika yang begitu banyak dan semua memerlukan tenaga-tenaga muda seperti Tuyet.... kalau Hanazaki bisa memakainya, kupastikan Tuyet bisa mengerjakan apa saja di kantor lain."

"Tentu saja Tuyet mampu. Tapi dia tak mungkin diterima."

"Dia pernah mencoba melamar?"

"Tak perlu dicoba! Untuk diterima bekerja di instansi mana pun syarat utama harus ada surat *clearance* dari Laksus. Tanpa surat itu kecakapan apa pun tak ada gunanya untuk melamar pekerjaan..... dan kami ini, Tuyet, saya, kami tidak bisa mendapatkan surat keramat itu. Kami ini keluarga orang yang ditahan Laksus... beribu-ribu keluarga yang mengalami nasib seperti kami sekarang. Penahanan oleh Laksus itu tidak hanya menghancurkan orang yang ditahan, tapi juga kehidupan seluruh keluarganya...."

Aku terdiam. Van juga terdiam. Dan kemudian Van harus pergi lagi karena ada pembeli datang.

"Van, dari kembang yang ada di sini, mana yang paling engkau senang?" Aku bertanya kepada Van setelah dia kembali selesai melayani pembeli.

"Aku senang mawar jingga," katanya.

"Berapa kalian menjualnya seikat?"

"Seratus dua puluh lima," kata Van.

Kukeluarkan uang dua ratus piaster. "Van, kau belilah bunga yang kau senangi itu seikat, lebihnya boleh kau ambil...."

Van menerima uang yang kusorongkan ke tangannya dengan terheran-heran dan tak bisa bicara. "Sampai jumpa, Van," kataku memegang tangannya. Dan gadis itu kutinggalkan tanpa dia sempat mengucapkan apa-apa, kecuali : "terima kasih."

DELAPAN BELAS

ADA SEBUAH pesan untukku di USMACV. Isinya meminta aku datang ke Hotel Caravelle. Pesan itu dari seorang yang bernama Martin Henser. Aku langsung ke Caravelle, menanyakan tempat tamu yang bernama Martin Henser dan langsung naik ke kamarnya. Waktu aku tiba, orang yang kucari itu persis baru akan mengunci pintunya, dan akan pergi.

"Tuan Martin Henser?" Aku menyapanya.

"Anda tentu Tuan Alimin," katanya mengurungkan mengunci pintu kamarnya. Kami bersalaman. "Saya temannya Herbert Schurmann. Saya membawa titipan untuk Anda..."

"Kalau Anda tergesa-gesa, saya akan kembali nanti," kataku.

"Sebaiknya Anda ambil sekarang," katanya. "Saya mungkin besok atau lusa sudah berangkat. Mungkin kita sama-sama sibuk. Mari, sialahkan masuk." Dia membuka pintu kamarnya kembali dan mendahului masuk. Dia mempersilahkan aku mengambil tempat duduk, sementara dia membuka lemari, mengambil tasnya. Lalu mengeluarkan sebuah amplop dari sana.

"Ini diberikan Herbert di airport," katanya. "Hampir saja tidak keburu, karena Herbert datang waktu penumpang sudah diminta masuk ke pesawat."

"Anda datang dari mana?" Tanyaku.

"Dari Frankfurt," katanya.

"Jadi Herbert sekaeang di Frankfurt?"

"Tidak, Herbert di Brussel... saya ke Brussel dulu sebelum ke mari. Katanya, dia sedang mengerjakan buku dan dia akan segera kembali ke Hamburg.... kau rupanya teman baik di sini dengan Herbert. Sudah lama di sini?"

"Belum setahun."

"Betah?"

"Ada gunanya untuk saya tinggal sebentar di tempat begini.... pergolakan di sini amat dekat dengan negeri saya. Jadi ini pengalaman yang berharga sekali."

"Sebagai Anda lihat sendiri, Saigon meskipun amat sibuk dengan kegiatan perang, kehidupan berjalan normal saja... Anda mengatakan : kalian orang pers. Apakah Anda bukan dari pers?"

"Bukan. Saya bekerja pada sebuah penerbit buku di Jerman. Karena itu saya kenal Herbert. Bukunya nanti kami yang akan menerbitkan."

"Anda sudah berapa hari di sini?"

"Dua hari dan mungkin besok atau lusa sudah harus pergi. Saya cuma singgah untuk terus ke HongKong dan Tokyo... nah, ini amplop titipan Herbert untuk Anda bisa menerimanya dengan baik."

Amplop itu kuterima dan kuucapkan terima kasih. Kami berjabat tangan lagi dan kemudian aku minta diri, pergi mendahuluinya.

Kini dua amplop ada di tanganku. Di taksi dalam perjalanan pulang, amplop dari Herbert kubuka. Isinya ternyata singkat saja dalam tulisan tangan yang kukenal tulisan Herbert :

Alimin, sekiranya ada wanita menemuimu bernama Tuyet, dua puluh satu tahun, kuning bersih, rambut hitam menggulung sampai pundak, tolong berikan uang ini. Tolong bantuanmu menukarkannya dengan uang kontan, kalau dia tidak bisa menukarkannya sendiri. Kuharap kalian bisa jadi teman baik. Tuyet bisa dipercaya. Aku baik-baik saja. Ingin kembali, tapi masih sibuk dengan buku. Harus kuselesaikan sebelum Oktober. Salam hangat,

Herbert.

Kuintip cek yang tidak kukeluarkan dari amplop. Ternyata nilainya dua ratus lima puluh dollar. Kumasukkan kembali surat itu, dalam amplop dan kini kubuka kembali amplop yang berisi surat Tuyet dan kubaca sekali lagi.

Dengan Hormat.

Alimin, waktu aku ke rumahmu kemarin sebenarnya aku datang dengan satu tujuan yang sukar. Tapi, maaf, untung kau sakit. Jadi aku mendapat alasan, setidaknya untuk menyenangkan diriku sendiri, untuk tidak mengatakan apa yang akan kukatakab dalam surat ini secara lisan kepadamu. Dengan kata lain, bebanku jadi lebih ringan, meskipun akibatnya tidak lebih baik.

Memang aku berjanji kepadamu akan datang lagi kematin sore, tapi janji hanya

kubuat dengan harapan kalau-kalau saja sore hari itu aku tiba-tiba mendapat keberanian. Ternyata tidak juga. Maka kuambilah jalan dengan menulis surat ini.

Beberapa hari yang lalu aku kembali dipanggil mayor di Laksus itu. Alimin, kali ini dia tidak mau lagi memberiku kesempatan. Dia memberiku ultimatum. Aku tahu betul sekarang, yang diinginkannya sebenarnya adalah aku. Dia tidak begitu hirau dengan uang dua puluh lima ribu piaster itu. Sebab uang bisa didapatkannya dari keluarga tahanan lain. Engkau tahu, yang dimintainya uang bukan cuma aku, tapi banyak keluarga tahanan lain juga.

Sebenarnya sejak malam aku menceritakan seluruh persoalan yang kuhadapi ini kepadamu, telah kucoba mengkaji kembali sikapku selama ini dalam menghadapi nasib ayahku. Kupikir dan terus kupikir. Dan akhirnya aku sampai pada kesadaran, bahwa sikapku selama ini tidak berpijak pada kenyataan. Aku terlalu angkuh, memberi harga terlalu besar terhadap diriku sendiri, terhadap moral, terhadap kejujuran. Alibatnya aku menjadi tidak realistis dan membahayakan ayahku. Tidak cuma itu, aku malahan turut menyeret orang lain, kau misalnya, untuk turut berkorban pula. Padahal apalah artinya diriku, apalah artinya kehormatanku, jika alternatifnya adalah lenyap dan habisnya ayah kandungku serta orang yang kucintai!

Karena itu kuputuskan, mengalah dengan keinginan mayor itu. Dia mengajakku ke Vung Tau. Dia tidak memberi alasan yang jelek. Dia hanya mengatakan, di Vung Tau soal ayahku bisa diselesaikannya. Tidak itu saja! Juga dia menjanjikan akan memberiku surat clearance. Kau tahu artinya itu? Artinya aku bisa mendapat pekerjaan di tempat yang lebih baik dari tempatku bekerja sekarang.... o, kemarin engkau memaksa melihat telapak tanganku. Aku mengerti maksudmu. Ya, aku tidak pernah menceritakan kepadamu di mana aku sekarang bekerja. Tapi tanpa surat clearance dari Laksus itu aku tak bisa mendapat pekerjaan lain, kecuali jika ada mukjizat. Hanazaki tempo hari adalah semacam mukjizat bagiku.

Alimin, aku sadar bahwa semuanya ini tidak akan diberikan atau kuperoleh dengan cuma-cuma. Aku harus membayarnya dan harus membayarnya menurut harga yang dipasang orang yang akan memberikannya. Dan sekarang aku bersedia membayarnya... aku yakin betul, tak mungkin perwira itu mengajakku ke kota pantai itu untuk berugi-rugi atau karen didorong oleh kesadaran kemanusiaannya. Kesadaran semacam itu tak mungkin kuharapkan dari pejabat!

Pun aku sadar Alimin, bahwa keputusanku ini melukai hatimu. Karena itu pula aku tak punya keberanian untuk menyampaikan hal ini secara lisan. Engkau akan

mengutuki diriku. Kutukilah aku, sumpahilah.... kau berhak melakukannya!

Yang kukejar adalah harapan dan masa depanku, Alimin. Harapan : ayahku akan memperoleh keringanan dan tak jadi di kirim ke Phu Quoc. Masa depan : bahwa aku akan memperoleh surat yang akan memulihkan hakku untuk mendapat pekerjaan di tempat-tempat yang kusukai dan yang sesuai dengan kemampuanku.

Dari lubuk hatiku yang paling dalam, Alimin, aku memohon maaf kepadamu. Apabila nanti, besok atau lusa aku kembali dari Vung Tau, aku tahu, dan engkau pun tahu, aku bukanlah Tuyet yang suatu pagi pernah datang dengan penuh cemas dan khawatir memperkenalkan diri kepadamu. Aku kembali dari Vung Tau sebagai sampah, ya sampah! - meski ketika berangkat menuju Vung Tau mungkin aku sudah lebih busuk dari itu!

Alimin, aku bisa tiba-tiba mengubah keputusanku jika surat ini terlalu lama kuhadapi. Dan aku takut hal ini terjadi. Maka surat ini harus kuakhiri di sini.

Aku masih punya waktu beberapa jam sebelum berangkat. Sejak permulaan sebelum menulis surat ini, dadaku sudah amat sesak karena menahan tangis. Dan sekarang aku tak dapat menahannya lagi... Maafkan.... tidak! Kau tak usah memaafkan! Aku tak berhak lagi menerima maafmu!

TUYET.

TAMAT

Bur Rasuanto dilahirkan di Palembang, 6 April 1937. Karya-karya salah seorang penanda-tangan utama Manifestasi Kebudayaan dan Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Indonesia ini adalah *Bumi yang Berperluh* (1963), *Mereka Akan Bangkit* (1963, meraih Hadiah Sastra Yamin, namun ditolaknya), *Mereka Telah Bangkit* (1966), *Sang Ayah* (1969), *Manusia Tanah Air* (1969) dan *Tuyet* (cetakan pertama, 1978, mendapat hadiah utama Yayasan Buku Utama Departemen P&K tahun itu).